

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH PASANG SURUT
DI KECAMATAN KERITANG KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

OLEH:

RAS BOYKE BASTANTA TARIGAN
214210090

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2026**

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH PASANG SURUT DI
KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PPROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : Ras Boyke Bastanta Tarigan
NPM : 214210090
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA TULIS ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 08 APRIL
2026 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI, KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING



Herivanto, SP., M.Si

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**



Dr. H. T. Edy Sabli, M.Si

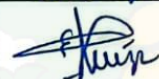
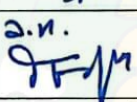
**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**



Dr. Limetry Liana, SP., M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIUJI DAN DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF DI DEPAN PANITIA SIDANG FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 08 APRIL 2026

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Heriyanto, SP., M.Si	Ketua	
2.	Dr. Elinur, S.P., M.Si	Anggota	
3.	Hajry Arief Wahyudy	Anggota	2. n. 
4.	Khairizal, SP., M.MA	Notulen	



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS PERTANIAN

الجامعة الإسلامية الريو

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: faperta@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Format : 4 - H

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru, tanggal 1 April 2026, Nomor: 114/FP-UIR/KPTS/2026, maka pada hari Rabu tanggal 08 April 2026, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jenjang Studi S1, Tahun Akademik 2025/2026 berikut ini.

1. Nama : Ras Boyke Bastanta Tarigan
2. NPM : 214210090
3. Program Studi : Agribisnis
4. Dengan Judul : Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau
4. Waktu Ujian : 07:30 WIB/ Rabu, 08 April 2026
5. Tempat ujian : Ruang Seminar Agribisnis

Dengan keputusan Hasil Ujian Skripsi:

Lulus*/ Lulus dengan Perbaikan*/ Tidak Lulus*

* Coret yang tidak perlu.

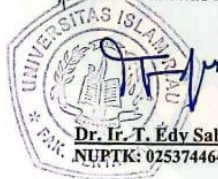
Nilai Ujian:

Nilai Ujian Angka = 86,5 Nilai Huruf = A

Tim Penguji Skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Heriyanto, S.P., M.Si	Ketua	1.
2	Dr. Elinur, S.P., M.Si	Anggota	2.
3	Hajry Arif Wahyudy, SP., M.MA	Anggota	3.
4	Khairizal, S.P., M.MA	Notulen	4.

Pekanbaru, 08 April 2026
Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. T. Edy Sabli, M.Si
NUPTK: 0253744645130083

Panitia Ujian
Ketua,



Dr. Mardaleni, SP., M.Sc
NUPTK: 4158754655230100
No. Kuasa: 273/A-UIR/5-FP/2026

Kata Persembahan

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih karunia, penyertaan, dan berkat-nya yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan penulis. Dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, penulis merasakan pertolongan Tuhan yang begitu nyata memberikan kekuatan di saat lemah, pengharapan di saat putus asa, setra jalan keluar di setiap kesulitan yang dihadapi. Seperti yang tertulis dalam firman Tuhan:

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku.” (Filipi 4:13) Ayat ini menjadi penguat bagi penulis untuk tetap bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semuanya ini bukan semata-mata karena kekuatan penulis, melainkan karena anugerah dan kemurahan hati Tuhan Yesus Kristus.

Karya sederhana ini kupersembahkan dengan sepenuh hati untuk mamak tercinta, **Sarinah br Surbakti**, dan bapak tersayang, **Jendaras Tarigan**. Terima kasih atas kasih sayang yang begitu tulus, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya. Setiap langkah yang kulalui hingga sampai di titik ini tidak lepas dari dukungan dan perjuangan mamak dan bapak. Di balik setiap lelah dan perjuanganku, ada doa mamak dan bapak yang selalu menguatkan. Di setiap kesulitan, ada harapan yang kalian tanamkan agar aku tidak menyerah. Kalian adalah alasan terbesarku untuk terus berjuang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Maaf jika selama ini masih banyak kekurangan dan belum bisa membalas semua pengorbanan yang telah diberikan. Semoga karya kecil ini

menjadi salah satu bentuk kebanggaan untuk mamak dan bapak. Terima kasih untuk segalanya. Aku sangat bersyukur memiliki mamak dan bapak dalam hidupku. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati, melindungi, serta memberikan kesehatan dan kebahagiaan bagi mamak dan bapak.

Terimakasih pula kepada kakak kandungku tercinta, **Irma Suryani br Tarigan, Desi Septiani br Tarigan, dan Novia Liza br Tarigan**. Terima kasih atas setiap doa yang senantiasa dipanjatkan, kasih yang tak pernah berkurang, serta pengorbanan dan kesabaran yang selalu menguatkan dalam setiap proses kehidupan. Di saat lelah, ragu, dan hampir menyerah, kalian hadir sebagai perpanjangan tangan Tuhan Yesus yang meneguhkan, menghibur, dan membangkitkan semangatku untuk terus melangkah. Berkat doa dan dukungan tulus kalian, akhirnya karya ini dapat terselesaikan sebagai wujud rasa syukur dan bukti bahwa kasih keluarga adalah kekuatan terbesar dalam perjalanan hidupku.

Saya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Heriyanto, S.P., M.Si** selaku Dosen Pembimbing, serta Ibu **Dr. Elinur, S.P., M.Si**, Bapak **Prof. Dr. Ir. U.P. Ismail, M.Agr** dan Bapak **Hajri Arif Wahyudi, S.P., M.MA** selaku Dosen Penguji, yang telah dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan, kritik, serta saran yang sangat membangun selama proses penyusunan hingga penyelesaian karya ini. Bimbingan, arahan, dan evaluasi yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman penulis secara akademik, tetapi juga menjadi pelajaran berharga dalam membentuk sikap disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab dalam dunia ilmiah. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan

dan dukungan dari Bapak dan Ibu, karya ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan kesehatan, hikmat, serta berkat-Nya atas segala kebaikan dan dedikasi yang telah diberikan.

Teruntuk **Immanuel Kezianta Surbakti**, terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan karya ini. Kehadiran dan motivasi yang diberikan menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini. Semoga proses perkuliahan yang dijalani dapat dilalui dengan penuh semangat, ketekunan, dan tanggung jawab. Jadikan setiap pengalaman sebagai pembelajaran berharga, setiap tantangan sebagai penguat karakter, dan setiap pencapaian sebagai motivasi untuk terus berkembang serta meraih cita-cita di masa depan.

Teruntuk **Ibrena Salomita br Surbakti**, terima kasih atas kehadiran, perhatian, dan dukungan yang mungkin tidak selalu terlihat, namun selalu terasa dalam setiap proses yang kulalui. Walaupun dalam setiap kesempatan sering membuat jengkel, memperburuk suasana hati, serta kerap bersikap jail, kehadiranmu tetap menjadi penguat dan penyemangat di saat lelah dan hampir menyerah. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi berkat dan dikenang dengan penuh rasa syukur.

Teruntuk kawan seperjuangan skripsi pride, **Ari Setia Budi, Didik Prasetyo**, dan **M. Wafiq Riski**, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang terus terjaga dari maba hingga proses penyusunan skripsi ini. Diskusi, saling membantu, serta perjuangan bersama dalam menghadapi setiap

tantangan menjadi bagian penting yang menguatkan hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kebersamaan dan proses yang telah dilalui menjadi pengalaman berharga dan membawa kesuksesan bagi kita semua ke depannya. Kepada **Molita Tiya Riswana, Denissa Agyliandini, Nur Rodiyah hisan**, dan kawan kawan Agribisnis 21c yang tidak bisa di ucapkan satu-satu, penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungan, kebersamaan, serta semangat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan bantuan yang diberikan turut menjadi penyemangat dalam menyelesaikan karya ini. Semoga kebersamaan dan proses yang telah dilalui menjadi pengalaman berharga serta membawa kesuksesan bagi kita semua ke depannya.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, bantuan, dukungan, dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses perkuliahan hingga penyusunan karya ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pagi hari menanam padi,

Padi tumbuh di sawah seberang.

Karya ini selesai dengan rendah hati,

Berkat doa dan dukungan orang tersayang

RAS BOYKE BASTANTA TARIGAN, S.P

BIOGRAFI PENULIS



Ras Boyke Bastanta Tarigan lahir di Rantau Baru pada tanggal 22 Oktober 2002, yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Jendaras Tarigan (Bapak) dan Sarinah br Surbakti (Mamak). Penulis telah menyelesaikan pendidikan pada jejang Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2015 di SDN 002 Kiyap Jaya. Setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 02 Bandar Seikijang dan selesai pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN BERNAS BINSUS dan selesai pada tahun 2021 ditahuan yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Riau Studi Serata Satu (S1) program studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir** ” di bawah bimbingan Bapak Heriyanto, S.P., M.Si. pada tanggal 08 April 2026 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapat gelar sarjana pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

RAS BOYKE BASTANTA TARIGAN, S.P.

ABSTRAK

Ras Boyke Bastanta Tarigan (214210090). Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Dosen Pembimbing Bapak Heriyanto, SP., M.Si

Kecamatan Keritang merupakan salah satu pusat produksi padi di Kabupaten Indragiri Hilir yang didominasi oleh lahan sawah pasang surut dengan karakteristik ekosistem yang dipengaruhi oleh fluktuasi air sungai. Kondisi tersebut menuntut pengelolaan usahatani yang tepat agar produksi dan pendapatan petani dapat optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang yang meliputi karakteristik petani, profil usahatani, teknik budidaya, serta faktor produksi, biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, sedangkan responden dipilih menggunakan simple random sampling sebanyak 43 petani. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta efisiensi usahatani menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang memiliki rata-rata umur 49 tahun, tingkat pendidikan 8 tahun, pengalaman berusaha selama 19 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 jiwa. Profil usahatani menunjukkan rata-rata luas lahan sebesar 1,09 hektar penggunaan benih 151 kg per musim tanam, jarak tanam 30×30 cm hingga 25×25 cm, varietas padi Panama, Karya Putih, Super, Merah Putih, dan Pariyaman. Secara umum, seluruh tahapan budidaya telah dilaksanakan, namun beberapa praktik seperti pengolahan lahan dan pemupukan belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi teknis. Faktor produksi, tenaga kerja 25,00 HOK, pupuk Urea 60 kg, pestisida yang digunakan Rice Bac 400SC, Alika, dan Decis 25EC. Analisis usahatani menunjukkan rata-rata produksi padi sawah pasang surut mencapai 2.784 kg/Garapan/MT. Total biaya produksi sebesar Rp7.677.639 pendapatan bersih Rp11.529.826 per garapan. Nilai R/C Ratio sebesar 2,50 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang efisien dan layak dikembangkan secara ekonomi.

Kata kunci: usahatani padi, pasang surut, efisiensi, R/C Ratio.

ABSTRACT

Ras Boyke Bastanta Tarigan (214210090). Analysis of Tidal Lowland Rice Farming in Keritang Subdistrict, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Supervisor: Mr. Heriyanto, S.P., M.Si

Keritang District is one of the rice production centers in Indragiri Hilir Regency, which is predominantly characterized by tidal lowland rice fields with ecosystem conditions influenced by river water fluctuations. These conditions require appropriate farm management to optimize rice production and farmers' income. This study aims to analyze tidal lowland rice farming in Keritang District, covering farmer characteristics, farm profiles, cultivation techniques, as well as production factors, costs, income, and farming efficiency. The research employed a quantitative descriptive method using a survey approach. The research location was determined through purposive sampling, while respondents were selected using simple random sampling, involving 43 farmers. Data were collected through interviews using questionnaires, field observations, and documentation studies. Data analysis included calculations of production costs, revenue, income, and farming efficiency using the Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). The results showed that tidal lowland rice farmers in Keritang District had an average age of 49 years, an average education level of 8 years, farming experience of 19 years, and an average family dependency of 4 persons. The farm profile indicated an average land area of 1.09 hectares, seed use of 151 kg per planting season, planting spacing ranging from 30 × 30 cm to 25 × 25 cm, and rice varieties including Panama, Karya Putih, Super, Merah Putih, and Pariyaman. In general, all cultivation stages had been implemented; however, some practices such as land preparation and fertilization were not fully in accordance with technical recommendations. Production factors included labor use of 25,00 man-days (HOK), 60 kg of urea fertilizer, and pesticides such as Rice Bac 400SC, Alika, and Decis 25EC. Farm analysis showed that the average tidal lowland rice production reached 2.784 kg per holding per planting season. The total production cost was Rp7.677.639, with a net income of Rp11.529.826 per holding. The R/C Ratio value of 2.50 indicates that tidal lowland rice farming in Keritang District is efficient and economically feasible to be developed.

Keywords: rice farming, tidal lowland, efficiency, R/C Ratio

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Heriyanto, SP., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membina penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. H. T. Edy Sabli, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Limetry Liana, S.P. M.Si dan Ibu Ilma Satriana Dewi SP., M.Si selaku Ketua Prodi dan Wakil Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, serta Karyawan Tata Usaha yang membantu mengurus surat menyurat selama perkuliahan.
5. Kedua Orang Tua dan Keluarga yang selama ini banyak membantu penulis. Dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan, untuk itu dengan hati terbuka penulis mengharapkan sumbangan pikiran, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta penulisan mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi	Halaman
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani	8
2.3. Teknik Budidaya dan faktor produksi Padi Sawah Pasang Surut.....	13
2.2. Tanaman Padi.....	24
2.4. Analisis Usahatani	30
2.5. Penelitian Terdahulu	36
2.6. Kerangka Pemikiran	46
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	50
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	50

3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.4. Konsep Operasional.....	52
3.5. Analisis Data.....	55
IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
4.1. Kondisi Geografis dan Demografi.....	63
4.2. Penduduk	64
4.3. pendidikan	65
4.4. Mata Pencaharian Penduduk	66
4.5. Kondisi Umum Pertanian	67
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	69
5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani	69
5.2. Teknik Budidaya dan Faktor Produksi Padi Sawah Pasang Surut....	78
5.3. Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut	93
VI. KESIMPULAN DAN SARA	101
6.1. Kesimpulan.....	101
6.2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah Di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota 2023.....	2
2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas padi Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019-2023.....	3
3 Luas Lahan, Produksi Padi dan Produktivitas padi di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, Tahun 2021-2023.....	4
4 Teknik Pengambilan sampel penelitian padi sawah pasang surut.....	51
5 Teknik Budidaya Tanaman Padi Pasang Surut Berlandaskan Standar Oprasional Prosedur.....	56
6 distribusi jumlah penduduk di kecamatan Keritang tahun 2023.....	65
7 Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024.....	66
8 Jumlah Penduduk yang bekerja di Kecamatan Keritang dirinci Menurut Mata Pencapaian Tahun 2024.....	67
9 Komoditi Pertanian di Kecamatan Keritang Tahun 2023.....	68
10 Tingkat Umur Petani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Tahun 2025.....	69
11 Lama Pendidikan Petani Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025.....	70
12 Pengalaman Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Tahun 2025.....	71
13 Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Keritang tahun 2025..	72

14	Luas Lahan Petani Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025.....	74
15	Jumlah Benih Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025.....	75
16	Varetas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025.	77
17	Teknik Budidaya Tanaman Padi Sawah Pasang Surut Berdasarkan Standar Oprasional Prosedur di Kecamatan Keritang Tahun 2025...	78
18	Jumlah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang tahun 2025.....	86
19	Jumlah rata-rata penggunaan alat dalam usahatani padi sawah Pasang surut tahun 2025.....	88
20	Penggunaan Pupuk Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang tahun 2025.....	89
21	Penggunaan Pestisida oleh Petani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang tahun 2025.....	92
22	Hasil Analisis Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang Tahun 2025.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Karakteristik petani padi sawah pasang surut di kecamatan keritang Tahun 2025.....	110
2 Input Variabel Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di kecamatan keritang Tahun 2025.....	111
3 Rincian Penggunaan Alat dan Biaya Penyusutan Alat di kecamatan keritang Tahun 2025.....	115
4 Distribusi Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di kecamatan keritang Tahun 2025.....	120
5 Distribusi Produksi Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di kecamatan keritang Tahun 2025.....	126
6 keuntungan Usahatani Padi Sawah di kecamatan keritang Tahun 2025.....	127
7 Sewa Alat Usahatani Padi Sawah di kecamatan keritang Tahun 2025.....	128
7 Dokumentasi penelitian di kecamatan keritang Tahun 2025.....	129

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama perekonomian. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada kegiatan pertanian, baik sebagai petani langsung maupun dalam sektor pendukung lainnya. Salah satu komoditas pertanian yang paling penting adalah padi, yang menjadi sumber utama pangan bagi masyarakat. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, kebutuhan akan beras semakin meningkat, menjadikan produksi padi sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan pertanian nasional.

Kondisi alam Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan tinggi dan tanah subur sangat mendukung budidaya padi. Namun, keberhasilan usaha tani padi tidak hanya bergantung pada faktor alam, tetapi juga pada efisiensi pengelolaan sumber daya dan penerapan teknologi pertanian. Penggunaan varietas unggul dan teknologi tepat guna dapat meningkatkan produktivitas padi secara signifikan.

Selain aspek ekonomi, usahatani padi memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Data BPS Tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor pertanian menyerap sekitar 29% tenaga kerja nasional, dengan padi sebagai komoditas utama. Peningkatan produktivitas padi dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi angka kemiskinan di pedesaan.

Di Provinsi Riau sendiri, sentra Produksi padi tidak terkonsentrasi pada satu daerah saja, namun tersebar ke berbagai daerah yang ada di dalamnya. Adapun

untuk melihat penyebaran sentra produksi padi yang ada di provinsi Riau adalah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Padi di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota 2023

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan singingi	6.135,07	25.698,37	4,18
2	Indragiri hulu	902,44	3.467,26	3,84
3	Indragiri hilir	14.306,71	52.889,36	3,69
4	Pelalawan	5.007,09	18.221,63	3,63
5	Siak	6.388,13	26.493,09	4,14
6	Kampar	2.532,35	10.632,61	4,19
7	Rokan hulu	1.461,05	5.981,56	4,09
8	Bengkalis	3.813,31	16.959,96	4,44
9	Rokan hilir	7.630,02	34.251,75	4,48
10	Kepulauan meranti	2.250,14	6.632,03	2,94
11	Pekan baru	-	-	-
12	Dumai	1.487,83	4.744,93	3,18
	JUMLAH	51.914,14	205.972,55	3,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2024)

Pada Tabel 1 menunjukkan Tahun 2023, Kabupaten Indragiri Hilir menjadi sentra produksi padi terbesar di Provinsi Riau berdasarkan luas areal panen, namun memiliki produktivitas yang rendah (3,69 ton/ha) akibat kondisi lahan yang sebagian besar berupa lahan rawa dengan tingkat kesuburan rendah. Meskipun demikian, potensi pengembangan usahatani padi di wilayah ini masih sangat besar karena didukung oleh luas area panen tertinggi di provinsi Riau .

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu lumbung padi di Provinsi Riau dan merupakan penyumbang produksi padi terbesar di Provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hilir dikenal dengan sebutan Negeri Seribu Parit karena karakteristiknya yang merupakan daerah pantai dan rawa pasang surut dengan

sebaran sungai, selat, terusan, dan parit yang hampir di seluruh kecamatan. Untuk mengetahui produksi padi di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas padi di kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2019-2023.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	19.159,29	70.128,75	3,66
2020	19.516,84	78.458,70	4,02
2021	15.520,17	65.755,10	4,23
2022	13.820,60	57.471,26	4,15
2023	14.306,71	52.889,36	3,69

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2020-2024

Pada Tabel 2 berdasarkan data tahun 2019-2023, luas areal panen terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat di tahun 2020 dengan luas 19.516,84 ha, sedangkan untuk produksi terbesar berada pada tahun 2020 sebanyak 78.458,70 Ton, dan Produktivitas terbesar berada pada tahun 2021 dengan 4,23 ton /ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir masih memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usahatani padi menjadi lebih besar karena memiliki luas areal panen yang luas walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelum nya dan memiliki produksi yang terbesar di Provinsi Riau walaupun mengalami kemunduruan dari lima tahun terakhir, hal ini disebabkan oleh faktor cuaca, penggunaan faktor produksi padi dan teknik budidaya petani dalam berusahatani padi masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Salah satu daerah penghasil padi di Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Keritang karena merupakan salah satu sentra padi di Kabupaten Indragiri Hilir, dimana Kecamatan Keritang merupakan penyumbang padi terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir karena memiliki luas tanam dan luas panen terbesar di

antara 20 Kecamatan yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir. Produksi padi yang ada di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri hilir dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Luas Lahan, Produksi Padi dan Produktivitas padi di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, Tahun 2021-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2021	7.968,81	34.233,99	4,29
2022	4.406,49	18.939,09	4,29
2023	5.438,15	21.801,58	4,00

Sumber : Dinas pangan Kabupaten Indragiri Hilir, 2022-2024

Berdasarkan data pada Tabel 3, Kecamatan Keritang merupakan wilayah dengan kontribusi tertinggi terhadap luas areal panen dan produksi padi di Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2021 hingga 2023. Tahun 2021 menjadi tahun terbaik dengan luas panen 7.968,81 hektar dan produksi mencapai 34.233,99 ton. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup tajam, baik dari segi luas panen (4.406,49 ha) maupun produksi (18.939,09 ton). Tahun 2023 menunjukkan adanya pemulihan dengan peningkatan luas panen menjadi 5.438,15 ha dan produksi mencapai 21.801,58 ton.

Lahan padi di Kecamatan Keritang sebagian besar merupakan sawah pasang surut yang sangat bergantung pada pasang surut air sungai. Jenis lahan ini memiliki tantangan tersendiri karena kandungan asam sulfat masam yang tinggi dapat menyebabkan keracunan bagi tanaman. Nazemi (2012) menyatakan bahwa pengelolaan tanah seperti pemberian bahan organik dan pengapuran diperlukan untuk meningkatkan kesuburan. Selain itu, Sarwani dkk (2010) menekankan pentingnya sistem drainase yang baik untuk mengatur tinggi muka air dan mencegah kerusakan tanaman akibat genangan atau kekeringan.

Keberlanjutan budidaya padi di lahan pasang surut juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim dan kebijakan pemerintah. Nurhidayati (2020) menjelaskan bahwa perubahan pola hujan dan kenaikan muka air laut dapat mengganggu pola pasang surut air sungai, yang berdampak langsung pada sistem pertanian. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi teknologi seperti pembangunan tanggul dan penerapan sistem irigasi terpadu agar pertanian tetap berjalan optimal meskipun kondisi lingkungan berubah.

Dengan demikian, Kecamatan Keritang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian padi di Kabupaten Indragiri Hilir. Namun, potensi ini harus didukung oleh pengelolaan lahan yang tepat, sistem pengairan yang baik, serta dukungan kebijakan dan teknologi yang adaptif terhadap perubahan iklim. Sinergi antara petani, pemerintah, dan teknologi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan hasil produksi padi di wilayah ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani, dan profil usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Bagaimana Teknik Budidaya dan faktor produksi Padi padi sawah Pasang surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ?
3. Bagaimana Usahatani Padi Sawah Pasang Surut : Biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah Pasang surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Mengetahui Karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah Pasang surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Mengidentifikasi Teknik Budidaya dan menganalisis faktor produksi Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Menganalisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut : Biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah Pasang surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi petani agar dapat mengelola usahatannya secara efektif dan efisien.
3. Bagi akademis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan, pengetahuan, referensi dalam penyusunan penelitian serupa.
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan program dan kebijakan di bidang pertanian dalam usaha penyempurnaan sistem pertanian terutama untuk usahatani padi sawah

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada kegiatan usahatani padi sawah pasang surut yang dilaksanakan di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis terhadap:

1. Karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah Pasang surut, meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, varietas padi yang digunakan, jumlah benih, dan jarak tanam.
2. Teknik budidaya padi sawah pasang surut, yang meliputi tahapan pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, hingga panen dan pasca panen, serta kesesuaiannya dengan standar budidaya yang dianjurkan secara teoritis dan faktor produksi meliputi penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja,
3. Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut : biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah Pasang surut, yang mencakup penghitungan biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan tingkat efisiensi usaha (R/C ratio).

Hal ini perlu di jelaskan untuk menghindari terjadinya perluasan pemikiran terhadap penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

2.1.1 Karakteristik Petani

Menurut Rodgers (2005), Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang, yakni yang mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun dalam situasi lainnya. Karakteristik individu adalah ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan terhadap lingkungan (Mislini, 2006).

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

2.1.1.1. Umur

Umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Menurut Hasyim (2015), umur petani adalah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja yaitu dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Rusli (2005) membagi tahapan umur penduduk ke dalam tiga kategori, yaitu kategori usia antara 0-14 tahun disebut usia anak-anak; usia antara 15-64 tahun disebut kategori usia produktif dan usia lebih dari 65 tahun disebut kategori usia lanjut.

2.1.1.2. Tingkat Pendidikan

Hasyim (2006), Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usaha taninya. Hal ini dapat dilihat kemauan petani untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan melalui penyuluhan selalu sungguh-sungguh.

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mewujudkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis,2000).

2.1.1.3. Pengalaman Berusahatani

Menurut padmowiharjo (1999), Pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan mengadopsi suatu inovasi.

Dewi (2017), mengatakan bahwa petani sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani muda, karena pengalaman yang lebih banyak menyebabkan petani muda mengambil keputusan, semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung memiliki keterampilan tinggi.

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat diperlihatkan dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang pengalaman (< 5 tahun), cukup pengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (> 10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda-beda (soeharjo dan patong,1999).

2.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga.

Syahputra (1992), menyatakan besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pendapatan petani, semakin kecil jumlah tanggungan keluarga dapat memberikan gambaran hidup relatif lebih sejahtera dibandingkan dengan petani yang jumlah tanggungan keluarga lebih besar.

2.1.2. Profil Usahatani

Secara konsep profil usaha yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah luas lahan, jumlah benih, jarak tanam dan varietas tanam. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.1. Luas lahan

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif Mubyarto, (2000).

Indonesia sebagai negara agraris, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

2.1.2.2. Jumlah Benih

Menurut Indrayanti (2010), mengemukakan bahwa jumlah 1 benih dan 2 benih secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hal ini disebabkan pada perlakuan 3 jenis benih terjadi kompensasi antara tanaman, terutama faktor cahaya. Tanaman akan berkompetisi satu sama lainnya apabila tanaman tersebut dalam jumlah banyak. Faktor yang dikompertisikan adalah unsur hara, air, dan cahaya. Kompetisi antara spesies yang sama menyebabkan tanaman menjadi lebih tinggi dalam kompetisi cahaya, karena etiolasi sebagai efek naungan yang berat, sedangkan kompetisi antara spesies yang sama yang berbeda diekspresikan dengan meningkatkan jumlah tanaman dan ukuran spesies yang dominan.

Kepadatan populasi tanaman yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan pada akhirnya penampilan tanaman secara individu akan

menurun karena persaingan dalam intervensi radiasi sinar matahari, absorpsi air dan unsur hara serta pengambilan CO² dan O² Indrayanti (2010).

2.1.2.3. Jarak Tanam

Pengaturan jarak tanam pada semua jenis tanaman yang dibudidayakan. Penentuan jarak tanam atau jumlah populasi tanaman yang optimum dalam suatu area perlu dicari untuk dapat menentukan sasaran agronomi yaitu produksi maksimum (Jumin, 2010). Kerapatan tanaman penting untuk diketahui guna mengantisipasi agar tidak terjadi persaingan antar tanaman dan juga persaingan antara gulma dalam memperebutkan unsur hara, ruang hidup, dan sinar matahari, serta efisiensi pemanfaatan lahan dapat berakibat menurunnya hasil dan kualitas produksi tanaman. Menurut Madoni (2006), jarak tanam yang lebih sempit mampu meningkatkan produksi per luas lahan dan jumlah biji namun menurunkan bobot biji.

2.1.2.4. Varietas Tanaman

Varietas tanaman merupakan komponen utama yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan usahatani sangat petani. Penggunaan varietas unggul pada usahatani sangat menentukan faktor keberhasilan peningkatan produksi padi. Varietas padi yang unggul mempunyai daya adaptasi yang berbeda dibandingkan dengan varietas yang lain, ini juga menjadi tolak ukur dalam pemilihan varietas padi yang hendak ditanami.

Penggunaan benih atau bibit unggul menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam peningkatan produksi. Benih unggul yang diperoleh dari hasil pemuliaan tanaman disebut dengan benih penjenis. Pemerintah telah menetapkan

ketentuan pokok maupun pengawasan untuk menghasilkan benih yang bersertifikat atau benih sebar yang sudah terjamin mutu, baik genetik maupun kemurniannya (Jumin, 2010). Benih padi yang digunakan dalam usahatani padi sebaiknya telah memiliki sertifikat. Kebutuhan benih padi dalam satu hektar lahan berkisar antara 20-25 kg (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.3. Teknik Budidaya dan faktor produksi Padi Sawah Pasang Surut

2.3.1. Teknik Budidaya Tanaman Padi Sawah Pasang Surut

Petani pada umumnya membudidayakan tanaman secara turun temurun dari orangtua atau pendahulunya. Hal tersebut apabila dilakukan tanpa adanya bimbingan serta pelatihan yang intensif akan membuat petani terjebak pada pola budidaya konvensional sehingga produksi padi tergolong minim bahkan dapat menurun (Utama, 2015). Budidaya padi pada lahan pasang surut memiliki karakteristik dan teknik tersendiri yang berbeda dari budidaya padi di sawah irigasi biasa. Menurut Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (2020), budidaya padi di lahan pasang surut memerlukan pengelolaan khusus terhadap tata air, pemilihan varietas, serta pengendalian keasaman dan unsur toksik pada tanah seperti Fe dan Al yang sangat tinggi. Lahan pasang surut dibedakan ke dalam empat tipe (A, B, C, dan D) berdasarkan frekuensi tergenang dan tinggi pasang surut. Masing-masing tipe memiliki tantangan tersendiri dalam sistem budidayanya.

Lahan pasang surut diklasifikasikan menjadi empat tipe utama, yaitu tipe A, B, C, dan D, berdasarkan frekuensi dan lama genangan air akibat pasang surut serta tinggi muka air tanah. Masing-masing tipe memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam pengelolaan budidaya padi. Tipe A adalah lahan yang selalu

tergenang baik saat pasang besar maupun pasang kecil dan hampir tidak pernah mengalami kekeringan. Kondisi ini menyebabkan tanah sulit diolah pada awal musim tanam dan tanaman rentan terhadap kekurangan oksigen. Oleh karena itu, pada tipe A diperlukan varietas padi yang tahan terhadap genangan dan pengelolaan waktu tanam yang tepat saat air mulai surut. Selain itu, perbaikan sistem drainase juga sangat penting untuk mengurangi genangan yang berkepanjangan.

Tipe B merupakan lahan yang sering tergenang, terutama saat pasang besar, namun mulai surut saat pasang kecil. Lahan ini memiliki tantangan berupa waktu pengolahan yang terbatas dan risiko munculnya racun seperti besi dan hidrogen sulfida yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Oleh sebab itu, ameliorasi tanah dengan pemberian kapur atau dolomit dan penggunaan varietas tahan genangan menjadi strategi utama dalam budidaya di tipe B. Penanaman dilakukan saat kondisi air sudah surut maksimal agar tanaman bisa tumbuh optimal.

Sementara itu, tipe C adalah lahan yang hanya tergenang pada saat pasang besar dan sering mengalami kekeringan pada waktu lainnya. Kondisi ini menyebabkan tanaman padi berisiko kekurangan air terutama pada fase vegetatif dan generatif. Oleh karena itu, budidaya padi di tipe C sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan dengan varietas yang toleran terhadap kekeringan sekaligus mampu beradaptasi dengan genangan ringan.

Sedangkan tipe D adalah lahan yang hampir tidak pernah tergenang meskipun pada saat pasang tinggi sekalipun. Tipe ini memiliki risiko kekeringan yang ekstrem dan sulit mengatur kelembaban tanah. Pengelolaan budidaya padi pada tipe D memerlukan dukungan irigasi tambahan dan teknik mulsa untuk

menjaga kelembaban tanah. Varietas yang digunakan pada tipe ini biasanya adalah yang tahan terhadap kondisi kering.

Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyiwaan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

1. Persiapan lahan

Pengolahan tanah yang baik membutuhkan waktu sekitar empat minggu. Lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Tahapan pengolahan tanah dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengelolaan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan sekali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15-20 cm (Purwono dan Purnamawati, 2007). Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (2020): lahan pasang surut perlu dibuat sistem tata air mikro (saluran bedengan, pintu air, tanggul) untuk mengendalikan air dan mengurangi risiko cekaman Fe, Al, dan pirit.

2. Pemilihan benih

Benih padi yang memiliki sertifikat disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi. Benih padi direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram garam per liter air) sebelum dilakukan penyiwaan. Benih yang sudah tidak bagus ditandai dengan mengambang di atas rendaman air garam. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan perendaman untuk

memecahkan dormansi. Benih dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian daun dan ujungnya (Purwono dan Purnamawati, 2007).

3. Persemaian

Tempat untuk persemaian sebaiknya dilakukan pada salah satu bagian dari lahan yang akan ditanami agar bibit yang akan dipindahkan pada salah satu bagian lahan yang akan ditanami, agar bibit yang akan dipindahkan tidak mengalami stres akibat pengangkutan yang terlalu jauh (Hafidh, 2009). Tahapan persemaian adalah, pertama benih beras dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 24 jam dan dijaga kelembabannya. Lebar bedengan 5 pembibitan 1-2 m dan diberikan campuran kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa dikurangi. Antara bedengan dibuat parit sedalam 25-30 cm (BPTP, 2009).

4. Penanam

Penanaman adalah memindahkan bibit yang telah siap tanam ke lahan persawahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun, dan kedalaman bibit yang ditanamkan (Hidayatulloh dkk, 2012). Penanaman dapat dilakukan setelah persemaian memasuki umur antara 20 hingga 25 hari. Persemaian terlebih dahulu di genangi dengan air dengan tujuan untuk mempermudah pencabutan benih yang telah disemai (Musaqa, 2006). Subagyo dkk. (2005) menekankan bahwa penanaman

harus dilakukan pada waktu air surut dan memperhatikan umur bibit yang optimal (sekitar 20–25 hari setelah semai), dengan jarak tanam 25×25 cm agar tanaman mendapat cukup ruang untuk tumbuh dan beranakan.

Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar tiga batang hingga lima batang. Air selanjutnya dimasukkan kedalam lahan setelah 30 hari penanaman. Penyulaman dilakukan pada saat tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnawati, 2007).

5. Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu input utama dalam usahatani padi yang menjadi salah satu faktor penentu produksi padi setiap panen (Wahid, 2003). Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Notariato, 2011). Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75-100 kg SP-36/ha, dan 75-100 kg KCL/ha. Urea diberikan 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007).

6. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama serta melakukan penyiangan yang disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (purwano dan purnamawati, 2007).

Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010). Hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi pada umumnya adalah penggerek batang (*stem borer*), wereng hijau (*green leafhopper*), walang sangit (*leptocorisa oratorius*), wereng coklat (*nilaparvata lugens*), hawar daun bakteri (*xanthomonas campestris pv oryzae*), busuk batang (*stem rot*), bercak cercospora (*narrow brown leaf spot*), dan blas (*pyricularia grisea*).

Upaya pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012). Penggunaan pestisida dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurjenst serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

7. Pemanenan

Pemanenan dilakukan pada saat padi telah tua atau matang, atau pada saat gaba telah menguning, tetapi malai masih segar. Waktu panen sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah dan mutu beras yang akan dihasilkan. Pemanenan yang terlambat akan menyebabkan penurunan produksi, karena bulir padi sudah banyak yang rontok sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap produksi yang didapat. Waktu panen yang terlalu cepat juga akan menurunkan kualitas gaba, karena akan pecah-pecah, masih terdapat bulir hijau dan bulir

berbutir kapur. Proses pemanenan dapat dilakukan dengan cara potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm diatas permukaan tanah. gunakan padi atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontokkan. Perontokan padi dilakukan dengan tujuan untuk melepaskan gaba dari malainya. Penggunaan mesin perontok dilakukan agar persentase rendemen padi rendah. Sekian presentasi padi yang tidak rontok rendah bila dibandingkan dengan menggunakan sistem gabot atau dibanting. Dengan demikian, hasil gaba yang didapat juga lebih banyak (Nugraha, 2013).

8. Pasca panen

Pasca panen merupakan tahap akhir dalam produksi padi, yang dimulai dengan pengeringan, penggilingan, penyimpanan dan pemasaran. Kegiatan pengeringan dan penggilingan adalah faktor yang penting dalam menentukan mutu beras yang akan dihasilkan dari kegiatan tersebut serta akan berdampak terhadap harga beras di pasar. Maka dalam kegiatan pasca panen perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan mutu beras.

a. Pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk mendapatkan gaba kering yang tahan untuk disimpan maupun digiling dan harus memenuhi persyaratan kualitas gabah yang akan dipasarkan. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengurangi air pada gabah sampai kadar air yang dikehendaki. Penjemuran dilakukan untuk mengurangi kadar air pada gabah kadar air yang diharapkan yaitu 14%. Biasanya dapat diperoleh dengan penjemuran 3-4 hari selama 3 jam perhari dengan panas matahari yang terik.

Bulog biasanya membeli gabah dengan kadar air yang maksimum yang dikehendakinya sekitar 14% dalam pembeliannya karena semakin kering kadar air maka hama serangga (kutu-kutuan) tidak dapat berkembang biak dalam gaba (Kartasapoerta, 1994).

b. Penggilingan

Penggilingan merupakan proses pelepasan atau pemisahan butiran padi atau gabah dari bagian-bagian yang tidak dapat digunakan sampai pada akhirnya didapatkan beras yang enak dimakan. Untuk menghasilkan beras putih siap konsumsi, diperlukan alat atau rangkaian sistem penggilingan padi yang terdiri dari pengupas kulit gabah (sekam) yang disebut *huller*; kemudian *separator* untuk memisahkan gabah yang belum terkupas dengan beras yang telah terkupas (beras pecah kulit), serta alat penyosoh yang berfungsi untuk melepas lapisan berkatut dari beras pecah kulit dan terakhir memoles beras sehingga dapat dikonsumsi. Kelengkapan dari rangkaian mesin akan mempengaruhi akhir dari hasil penggilingan, semakin lengkap rangkaian sistem penggilingan yang dimiliki maka mutu dan bobot beras hasil penggilingan akan semakin baik (Patiwiri, 2006).

2.3.2. Faktor Produksi

Menurut rodgers (2005), produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan yang memungkinkan dilakukan proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang yang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebutkan faktor-faktor produksi (*factors of production*).

Daniel (2002), faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari 4 komponen yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Sedangkan sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi terdiri dari lahan, bibit, pupuk, dan obat-obatan.

1. Tanah

Menurut Adiwilaga (2004), ditinjau dari sudut ekonomi pertanian, tanah dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial yaitu daya menghasilkan benda yang tergantung dalam alam. Mubyarto (2000), juga mengemukakan tanah merupakan sumber daya yang paling utama, khususnya dalam produksi pertanian. Oleh sebab itu, tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting atau sangat mendasar.

Suratiah, (2015), tanah merupakan faktor produksi yang penting, karena tanah merupakan tempat umumnya tanaman. Faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin, dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Oleh sebab itu tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting didalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja dapat juga berupa sebagai pemilik (petani tradisional) maupun sebagai buruh biasa (buruh komersial). Menurut Vink (1984), tenaga kerja dapat diartikan sebagai hasil jeri payah yang dilakukan oleh

seseorang, pengerah tenaga untuk mencapai suatu tujuan kebutuhan tenaga kerja dalam pertanian sangat tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan.

Dalam usahatani tenaga kerja dibedakan atas dua macam, yaitu menurut sumbernya dan jenisnya. Menurut sumbernya tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan menurut jenisnya didasarkan atas spesialisasi pekerjaan kemampuan fisik dan keterampilan dalam bekerja yang dikenal tenaga kerja pria, wanita, anak-anak. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dipengaruhi oleh skala usaha, semakin besar usaha maka penggunaan tenaga kerja cenderung semakin meningkat. Namun tidak selamanya penambahan dan pengurangan tenaga kerja mampu mempengaruhi produksi, karena walaupun jumlah tenaga kerja tidak berubah tetapi kualitas dari tenaga kerja lebih baik maka dapat mempengaruhi produksi (Soekartawi, 2002).

Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK) (Rahim dan Diah, 2008). Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah tenaga kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat dominan dalam kegiatan usaha, karena tenaga kerja turut berperan dalam mengoperasikan suatu jenis kegiatan usaha sehingga menghasilkan sesuatu output yang bermanfaat.

Menurut soekartawi (2004), perhitungan tenaga kerja adalah tenaga kerja pria dewasa sedangkan tenaga kerja wanita dan anak-anak dikonversikan kedalam

tenaga kerja pria dewasa dan sebagai satuan digunakan hari kerja pria (HKP) dimana satu tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP, untuk tenaga kerja wanita sama dengan 0,8 HKP dan tenaga kerja anak-anak sama dengan 0,5 HKP. Perhitungan ini berdasarkan atas lama kerja yakni 6 hingga 8 jam dalam satu hari.

3. Modal

Modal merupakan faktor produksi utama dalam proses produksi, karena input ini dapat mempengaruhi pengadaan input produksi yang lain. Dengan kata lain, modal merupakan unsur produksi yang paling penting karena tanpa modal kegiatan produksi tidak akan berjalan. Menurut Hamid (2016) dalam usahatani modal meliputi tanah, bangunan-bangunan (gudang, kandang, lantai jemur, pabrik dan lain-lain), alat-alat pertanian (traktor, luku, garu, sprayer, cangkul, parang, sabit dan lain-lain), tanaman, ternak, sarana produksi (bibit, bibit, pupuk, obat-obatan) dan uang tunai. Modal yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usahatani. Jenis komoditi yang akan diusahakan tergantung modal karena ada komoditas yang padat modal sehingga memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk mengusahakannya. Demikian pula seberapa besar tingkat penggunaan faktor produksi tergantung pada modal yang tersedia.

4. Manajemen

Manajemen adalah peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasikan, dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antara

pribadi pemberi informasi dan pengambilan keterampilan yaitu manusiawi dan konseptual (Reksohadiprojo, 1992).

2.2. Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pangan yang pada awalnya berasal dari pertanian kuno yaitu dari benua Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa pertanian padi di *Zhenjing* (Cina) sudah dimulai pada 3.000 SM dan ditemukannya fosil butir padi dan gabah di Hastinapura utara pradesh India sekitar 100-800 tahun SM (Purwono dan purnamawati, 2007). Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza l* yang meliputi kurang lebih 25 spesies, tersebar di daerah tropis dan daerah subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi yang sekarang merupakan persilangan antara *Oryza officianalis* dan *Oryzasativa F. Spontane* (Hasanah, 2007).

2.2.1. Taksonomi Tanaman Padi

Berdasarkan tata nama atau sistematika tumbuh-tumbuhan menurut Tjirtrosoepomo (1994), tanaman padi (*Oryza sativa L*) dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut.

Kingdom	: <i>Plantae</i> (Tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub-divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: Monokotil (<i>Monocotyledoneae</i>)
Ordo	: <i>Glumiflorae (poales)</i>
Familia	: <i>Gramineae(poaceae)</i>
Sub-familia	: <i>Oryzoideae</i>

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza sativa* L

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan rumput berumur pendek 5-6 bulan, berakar serabut, membentuk rumpun dengan mengeluarkan anakan-anakan, batang berongga beruas-ruas, dapat mencapai tinggi sampai lebih kurang 1,5 m. Daun berseling, bangun garis dengan pelepah yang terbuka. Bunga pada ujung batang berupa suatu malai dengan bulir kecil yang pipih, masing-masing terdiri atas 1 bunga. Tiap bunga di samping gluma mempunyai 1 *palac inferior*, 2 *palae superior*, 2 *lodicae*, 3 benang sari dan satu putik dengan kepala putik berbentuk bulu (Tjitrosoepomo, 1994). Buah padi adalah biji padi itu sendiri yaitu putih lembaga (*endosperm*) yang erat terbalut kulit ari. Besar kecil, bentuk dan warna besar tergantung dari jenis padi. Beras yang baik ialah yang besar, panjang, putih, mengkilap tidak berperut (Hardjodinomo, 1987).

2.2.2. Morfologi Tanaman Padi

Tanaman padi termasuk tanaman yang berumur pendek. Biasanya hanya berumur kurang dari satu tahun dan berproduksi satu kali. Setelah tanaman padi berbuah dan panen, padi tidak tumbuh seperti semula lagi, tetapi mati. Menurut Hasanah (2007), tanaman padi dikelompokkan dua bagian yaitu sebagai berikut :

2.2.2.1. Bagian vegetatif

1. Akar

Akar adalah bagian tanaman yang berfungsi untuk menyerap air dan zat makanan dari tanaman tanah, kemudian terus diangkut ke bagian atas tanaman. Akar tanaman padi dibedakan lagi menjadi: (1) akar tunggang, yaitu akar yang

tumbuh pada saat benih berkecambah; (2) akar serabut, yaitu akar yang tumbuh setelah padi berumur 5-6 hari dan berbentuk akar tunggang yang akan menjadi akar serabut; (3) akar rumput, yaitu akar yang keluar dari akar tunggang dan akar serabut, dan merupakan saluran pada kulit akar yang berada di luar, serta berfungsi sebagai penghisap air dan zat makanan; (4) akar tajuk, yaitu akar yang tumbuh dari ruas batang rendah.

1. Batang

Padi memiliki batang yang beruas-ruas. Panjang batang tergantung pada jenisnya. Padi jenis unggul biasanya berbatang pendek atau lebih pendek daripada jenis lokal. Jenis padi yang tumbuh di tanah rawa dapat lebih panjang lagi, yaitu antara 2-6 meter.

2. Anakan

Tanaman padi membentuk rumpun dengan anaknya. Biasanya, anakan akan tumbuh pada dasar batang. Pembentukan anakan terjadi secara bersusun, yaitu anakan pertama, anakan kedua, anakan ketiga, dan anakan seterusnya.

3. Daun

Tanaman yang termasuk jenis rumput-rumputan memiliki daun yang berbeda-beda, baik dari segi bentuk maupun susunan atau bagian-bagiannya. Setiap tanaman memiliki daun yang khas. Ciri khas daun padi adalah adanya sisik dan daun telinga. Hal inilah yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan menjadi jenis rumput antara lain. Adapun bagian-bagian daun padi, yaitu: (1) Helaian padi yang terletak pada batang padi serta berbentuk memanjang seperti pita. Ukuran panjang dan lebar padi tergantung varietas yang bersangkutan; (2) Pelepah padi, yang merupakan

bagian daun yang menyelubungi batang. Pelepah daun berfungsi memberi dukungan pada bagian ruas yang jaringannya lunak, dan hal ini selalu terjadi; (3) Lidah daun, yang terletak pada perbatasan antara helai daun (*left blade*) dan upih. Panjang lidah daun berbeda-beda, tergantung varietas padi yang ditanam. Warnanya juga berbeda-beda, tergantung pada varietas padi.

2.2.2.2. Bagian Generatif

1. Malai

Malai adalah sekumpulan bunga padi (*spikelet*) yang keluar dari buku paling atas. Bulir-bulir padi terletak pada cabang pertama dan cabang kedua, sedangkan sumbu utama malai adalah ruas buku yang terakhir pada batang. Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam dan cara bercocok tanam. Panjang malai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: malai pendek kurang 20 cm, malai sedang antara 20-30 cm, dan malai panjang lebih dari 30 cm.

2. Buah padi

Buah padi sering kita sebut gabah. Gabah adalah ovary yang telah masak, bersatu dengan lemma, dan palea. Buah ini merupakan penyerbukan dan pembuahan yang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut: (1) *Embrio* (lembaga), yaitu calon batang dan calon daun; (2) *Endosperm*, merupakan bagian dari buah atau biji padi yang besar, dan (3) Bekatul, yaitu bagian buah padi yang berwarna coklat.

2.2.3. Syarat Tumbuh

2.2.3.1. Iklim

Keadaan suatu iklim sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, termasuk padi. Tanaman padi sangat cocok tumbuh di iklim yang berhawa panas

dan banyak mengandung uap air. Keadaan iklim ini, meliputi curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin, dan musim (Hasanah dan Ina, 2007).

1. Curah Hujan

Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang baik, rata-rata 200 mm/bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang baik akan memberikan dampak yang baik dalam pengairan, sehingga genangan air yang diperlukan tanaman padi di sawah dapat tercukupi (Hasanah, 2007).

2. Temperatur

Suhu memiliki peranan merupakan Penting dalam pertumbuhan padi. Suhu yang panas bagi tanaman padi, misalnya daerah tropika temperatur yang sesuai yang dilalui garis khatulistiwa, seperti di negara kita. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23°C ke atas, sedangkan di Indonesia suhu tidak terasa karena suhunya hampir konstan sepanjang tahun. Adapun salah satu pengaruh suhu terhadap tanaman padi ialah kehampaan pada biji (Hasanah, 2007).

3. Tinggi Tempat

Jughun berpendapat, hubungan antara tinggi tempat dengan tanaman padi adalah (1) daerah antara 0-650 meter dengan suhu $20,5^{\circ}\text{C}$ - $22,5^{\circ}\text{C}$. termasuk 96 dari luas tanah di jawa cocok untuk tanaman padi dan (2) daerah antara 650-1.500 meter dengan suhu $22,5^{\circ}\text{C}$ masih cocok untuk tanaman padi (Hasanah.2007).

4. Sinar Matahari

Sinar matahari adalah sumber kehidupan. Semua makhluk hidup membutuhkan sinar matahari, termasuk padi. Sinar matahari diperlukan padi untuk melangsungkan proses fotosintesis, terutama proses pengembangan dan pemasakan buah padi akan tergantung terhadap intensitas sinar matahari (Hasanah, 2007).

5. Angin

Angin memiliki peran yang cukup penting terhadap pertumbuhan tanaman padi. Dengan angin, tanaman padi dapat melakukan proses penyerbukan dan pembuahan. Namun, angin juga memiliki peran negatif terhadap perkembangan padi. Berbagai penyakit, ditularkan oleh angin. Selain itu, angin juga mengakibatkan buah menjadi hampa dan tanaman menjadi roboh (Hasanah, 2007).

2.2.3.2. Musim

Pertumbuhan tanaman padi sangat dipengaruhi oleh musim. Musim yang kita kenal, khususnya di Indonesia, adalah musim kemarau dan musim hujan. Penanaman padi pada musim kemarau dan musim hujan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kuantitas dan kualitas padi. Penanaman padi pada musim kemarau akan lebih baik dibandingkan padi musim hujan, asalkan pengairannya baik. Proses penyerbukan dan pembuahan padi pada musim kemarau tidak akan terganggu oleh hujan sehingga padi yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Akan tetapi, apabila padi ditanam pada musim hujan, proses penyerbukan dan

pembuahannya menjadi terganggu oleh hujan. Akibatnya, banyak biji padi yang hampa (Hasanah, 2007).

2.4. Analisis Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Farm, yaitu sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manager yang digaji. Ilmu usahatani (*farm management*), yaitu bagian dari ilmu ekonomi pertanian yang mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan usahatani, Sutikno (2005).

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan (soekartawi,1995).

Menurut suratiah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan

mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

2.4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015). Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Nilai biaya berbentuk uang, yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai misalnya bibit, pupuk, dan obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafuwadi et al., 2012).

Analisis biaya produksi dibagi menjadi analisis biaya jangka pendek dan analisis biaya jangka panjang. Analisis biaya jangka pendek dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan analisis biaya jangka panjang, semua biaya adalah biaya variabel. Pengelompokan biaya dibedakan menjadi tiga yaitu: biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*Variable cost*) dan biaya total (*total cost*) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

2. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya saprodi

3. Biaya total (*total cost*)

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap (TFC) dengan total biaya variabel (TVC) dapat dituliskan sebagai berikut

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp/ha/mt)

TFC = Total biaya tetap (Rp/ha/mt)

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha/mt)

2.4.2. Produksi

Produksi merupakan proses transformasi sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi menjadi produk pertanian yang memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Menurut Boediono (1999), produksi merupakan aktivitas pengolahan input yang menghasilkan barang dengan nilai tambah lebih tinggi. Proses ini tidak hanya penting dalam menjamin kecukupan pangan, tetapi juga menjadi pondasi utama perekonomian di banyak negara berkembang.

Dalam kerangka teori produksi, fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan output. Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa di sektor pertanian, fungsi produksi mencerminkan seberapa efisien petani mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal untuk mencapai hasil optimal. Pemahaman terhadap hubungan ini menjadi dasar dalam perencanaan dan pengelolaan usaha tani guna mencapai efisiensi maksimum. Faktor produksi dalam pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor tetap dan faktor variabel. Menurut Soekartawi (2002), faktor tetap meliputi aset yang tidak habis pakai dalam satu musim tanam seperti mesin dan peralatan, sementara faktor variabel mencakup input yang digunakan habis seperti benih, pupuk, dan pestisida. Pengelolaan yang efektif terhadap kedua jenis faktor tersebut sangat penting untuk menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan produktivitas.

Kemajuan teknologi telah merubah wajah produksi pertanian secara signifikan. Putong (2003) mengemukakan bahwa penerapan teknologi modern misalnya mekanisasi, penggunaan varietas unggul, dan inovasi dalam teknik budidaya dapat secara drastis meningkatkan efisiensi serta hasil panen, bahkan di lahan yang terbatas. Selain itu, penerapan inovasi ini turut mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual dan membuka peluang diversifikasi usaha tani.

Dari sisi ekonomi, tujuan utama produksi pertanian adalah untuk memaksimalkan keuntungan melalui penggunaan sumber daya secara efisien. Sugiyono (2012) menekankan bahwa strategi pengelolaan biaya dan peningkatan produktivitas harus berjalan seiring agar usaha tani tetap layak dan menguntungkan.

Di samping itu, faktor eksternal seperti kondisi iklim dan kebijakan pemerintah yang ditegaskan oleh Ortiz-Bobea et al. (2020) dan Zampieri et al. (2019) juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan produksi. Dengan pengelolaan yang holistik dan penerapan praktik berkelanjutan, produksi pertanian dapat mendukung perekonomian nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

2.4.3. Pendapatan

Menurut Sukirno (2009), pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya Winardi (2007) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimiliki baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi.

Soekartawi (1995) menuraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua yaitu: pendapatn kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net fram income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang dijual, di konsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani seperti bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan

harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih di tingkat petani. Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima di tingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produksi atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

2.4.4. Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input seoptimal mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Menurut Maulidah (2012), efisiensi merupakan gambaran perbandingan antara suatu usaha dan hasil yang dicapai.

Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang untuk memperoleh hasil tersebut. Efisiensi ekonomis tertinggi terjadi pada saat keuntungan maksimal yaitu pada selisih antara penerimaan dengan biaya yang paling besar. Dalam keadaan ini banyaknya biaya yang digunakan untuk menambahkan penggunaan input sama dengan tambahan output yang diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 2003).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR) Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil

yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2014).

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani menggunakan perhitungan *Return Cost Ratio* menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Pendapatan kotor

TC = Total biaya produksi

Kriteria :

RCR > 1 berarti usahatani sudah efisien dan menguntungkan.

RCR = 1 berarti usahatani berada pada titik impas (BEP).

RCR < 1 berarti usahatani tidak menguntungkan (rugi).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya atau terdahulu. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber rujukan bagi peneliti untuk mempermudah dalam mengerjakan atau mengaplikasikan penelitiannya. Penelitian ini memiliki model yang hampir sama seperti penelitian-penelitian terdahulunya, tetapi terdapat suatu perbedaan dalam jenis objek yang akan diteliti, tahun penelitian, dan permasalahan yang terjadi di daerah yang sedang diteliti dan kebijakannya untuk diterapkan di daerah tersebut. Terdapat beberapa jurnal atau penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan antara lain sebagai berikut.

Dewi (2020) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani padi, menganalisis teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani padi. Metode analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar petani. Rata-rata umur petani padi adalah 39,7 tahun (kelompok usia produktif). Mayoritas pendidikan petani adalah tamat SMP. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga paling banyak 3-4 orang, dan pengalaman usahatani lebih kurang 6 sampai 10 tahun. Kepemilikan lahan sebagian merupakan lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan 0,37 Ha. Kondisi usahatani padi cukup baik, hanya saja terdapat permasalahan pada irigasi yang menyebabkan petani hanya bergantung pada air hujan. Penerimaan usahatani padi adalah sebesar Rp 10.219.500/musim tanam yang diperoleh dari hasil produksi sebanyak 2.271 kg/musim tanam, dengan biaya produksi sebesar Rp 7.037.582. Keuntungan yang diperoleh adalah sebanyak Rp 3.181.918/musim tanam. Efisiensi usahatani padi sebesar 1,45 yang artinya usahatani padi sudah menguntungkan.

Mulyana, dkk (2023). Telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Padi Organik Kelompok Tani Ciawitali Cilawu Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani terhadap padi organik sesuai dengan status penguasaan lahannya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 hingga November 2021, berlokasi di Desa Mangkurayat, Kecamatan Cilawu,

Kabupaten Garut. Data primer dan data sekunder digunakan pada penelitian ini. Sampel dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Semua petani organik yang ada lokasi tersebut dijadikan sampel. Ukuran sampelnya adalah 20 orang petani pemilik dan 10 orang petani penyangkap. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian bersifat kuantitatif deskriptif dengan menganalisis biaya produksi usahatani, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha pertanian. Hasil dari analisis menunjukkan total biaya produksi yang rata-rata digelontorkan petani pemilik usahatani adalah Rp. 13.960.238/ha/tanaman, sedangkan hasil dari petani penyangkap sebesar Rp 9.299.249/Ha/tanaman. Sistem bagi hasil usahatani padi organik di wilayah studi untuk petani mencapai penyangkap yaitu 50% dari total output produksi. Budidaya padi organik yang dikelola oleh petani pemilik lahan dan petani penyangkap dilakukan dengan rata-rata nilai R/C rasio bagi petani pemilik lahan sebesar 1,7 dan nilai R/C rasio sebesar 1,2 bagi petani penyangkap.

Kurniawan dan Dewi (2020) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: teknologi budidaya dan penggunaan faktor produksi; dan biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Pulau Banjar Kari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dimulai pada bulan November 2023 sampai April 2024

.Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani berjumlah 20 petani. Hasil dari penelitian ini adalah Teknologi budidaya padi sawah di Desa Pulau Banjar Kari sudah sesuai dengan standar usahatani kecuali dalam pemberian dosis pupuk Urea, SP-36 dan KCL. Budidaya usahatani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah telah menggunakan teknologi dalam proses produksinya. Teknologi yang digunakan yaitu berupa mesin Hand Traktor saat melakukan pengolahan lahan, penggunaan mesin Transplanter dalam melakukan penanaman dan penggunaan mesin Combine harvester saat melakukan pemanenan. Penggunaan faktor produksi (a) luas lahan garapan yang digunakan seluas 0,855 ha. (b) Benih yang digunakan sebanyak 21,10 kg/Ha/MT, (c) penggunaan pupuk yang digunakan adalah urea 110,68 kg/Ha/MT, SP-36 74,40 kg/Ha/MT dan pupuk organik sebanyak 826,53 kg/Ha/MT. (d) penggunaan pestisida tabas 163,4 ml/Ha/MT dan dharmabas 214 ml/Ha/MT. (e)kebutuhan tenaga kerja sebanyak 32,67 HOK/Ha/MT. (f) alat dan mesin seluruhnya menggunakan satu unit tiap petani. Total biaya produksi yaitu sebesar Rp 8.829.152/Ha/MT. Pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp. 24.763.040/garapan/MT dengan produksi sebesar 6.190 kg/Ha/MT. Pendapatan bersih sebesar Rp. 7.186.591/Ha/MT, efisiensi atau RCR diperoleh sebesar 2,8 yang artinya usahatani padi sawah di Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah sudah menguntungkan untuk diusahakan.

Hayati dkk. (2023). Telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Padi Unggul di Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan. penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis biaya total, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta analisis kelayakan dari usahatani padi unggul tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi berjumlah 280 orang petani yang ada di Desa Penyambaran dan diambil sebanyak 10,71% sehingga sampel terpilih sebanyak 30 orang petani responden yang diambil secara acak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui biaya total usahatani padi unggul di Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan sebanyak 31 ha sebesar Rp 12.913.210/usahatani. Biaya total tersebut meliputi biaya total eksplisit sebesar Rp 6.579.913/usahatani dan biaya total implisit sebesar Rp 6.333.297/usahatani. Penerimaan total yang dihasilkan oleh petani sebesar Rp 20.144.000/usahatani, sehingga pendapatan petani Rp Rp 13.564.087/usahatani, sedangkan keuntungan bersih yang diterima petani sebesar 7.230.790/usahatani. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatani padi unggul (IR-42) Desa Penyambaran diperoleh nilai sebesar 1,56 yang artinya $RCR > 1$ yang artinya usahatani padi unggul ini layak untuk terus diusahakan

Nurjanah dan Fahrial (2022) telah melakukan penelitian dengan Judul Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah; 2) teknik budidaya, penggunaan faktor produksi padi sawah; 3) biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan responden yang dipilih secara acak (*random sampling*) sebanyak 44 orang petani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di

Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau dari bulan Mei 2021 sampai dengan Oktober 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah populasi sebanyak 2.106 petani dan diambil sebagai responden sebanyak 44 orang petani dengan menggunakan rumus slovin dengan persentase 15%.

Hasil penelitian menunjukkan: rata-rata umur petani yaitu 46 tahun, tingkat pendidikan masih rendah 10 tahun (SMA), petani cukup berpengalaman selama 7 tahun, jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3 jiwa. Profil usahatani yang diperoleh rata-rata luas lahan adalah 1,6 ha, jumlah benih yang digunakan sebanyak 37,50 kg. jarak tanam yang digunakan yaitu 20-20 cm, dan varietas yang ditanam adalah varietas logawa, inpari 42 dan ciherang. Teknik budidaya padi sawah yang diterapkan petani hampir sesuai dengan anjuran teoritis. Penggunaan faktor produksi per Garapan: benih 37,50 kg. pupuk urea 154,32 kg. posca 93,63 kg. KCI 122,27 kg. TSP 80,22 kg, abasel 2,78 liter, regen 2,44 liter, plenum 147,72 gr. sedangkan rata-rata produksi padi sawah sebanyak 7,6 ton/Garapan/MT. 3) Biaya produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya diperoleh sebesar Rp. 14.935,959/Garapan/MT, pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp. 29.746.695/Garapan/MT, sedangkan pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 14.810,736/Garapan/MT, dan diperoleh RCR sebesar 1,99, yang artinya usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Sari (2019) Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 300 orang dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 persen atau sama dengan 30 petani padi yang ada di Desa Bontorappo. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi, Wawancara Angket dan Dokumentasi Sedangkan untuk mengetahui pendapatan petani padi digunakan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi sebagian besar petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang berkisar antara 6.000 – 6.499Kg yaitu sebanyak 30 responden atau 23,33 persen, Dimana total penerimaan Rp20.887.500,00 dibandingkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp5.062.433.33. Sehingga total pendapatan petani padi sebesar Rp15.825.066.67 dan analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi yang ada di Desa Bontorappo menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

Hayatudin, dkk. (2023). Telah melakukan penelitian dengan judul Analisis usahatani padi sawah di kecamatan galang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya total, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Galang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Galang pada bulan Maret sampai bulan April 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan mengambil kasus di Kecamatan Galang. Pengambilan sampel dilakukan pada tiga desa yaitu Desa Lakatan, Kalangkangan dan Lalos dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang petani. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya

total, penerimaan, pendapatan dan kelayakan R/C Ratio dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Galang rata-rata per hektar per musim tanam petani menghasilkan biaya total sebesar Rp. 10.442.117,23, penerimaan sebesar Rp. 21.160.852,75 sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 10.718.735,52 dan usahatani tersebut layak untuk diusahakan berdasarkan R/C Ratio sebesar 2,03 > 1, BEP produksi 1.180,22 kg dan BEP harga Rp. 4.365,98/kg yang lebih kecil dari rata-rata produksi 2.391,70 kg dan rata-rata harga Rp. 8.847,62/kg.

Ivans, dkk. (2013). Telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Irigasi Desa Di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur (*Analysis of Paddy Rice Field on Irrigation Farming Village in Purbolinggo District of East Lampung Regency*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, tingkat produktivitas, dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi. Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Kesuma, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur dengan metode survei. Jumlah petani sampel penelitian ini sebanyak 40 orang yang diambil secara acak. Penelitian dilakukan di Desa Ladang Irigasi, pada musim gadu yang terjadi pada bulan April sampai dengan September 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dianalisis dengan fungsi Cobb-Douglas. Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui tingkat produktivitas usahatani dan pendapatan usahatani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi adalah lahan, benih, urea, pupuk organik, dan tenaga kerja. Usahatani padi sawah di Desa Ladang Irigasi pada musim tanam

gadu tahun 2012 menguntungkan. Rata-rata produktivitas dan pendapatan usahatani sebesar 1,9 ton/ha dan Rp3.387.325,89 dengan R/C ratio 2,17.

Nooyo, dan Nasrul. (2022). Telah melakukan penelitian dengan judul Analysis of Rice Rice Farming (*Oryza sativa*. L) Direct Seed Cropping System. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tanam benih langsung (*Tabela*) di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato. (2) Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani padi sawah dengan sistem tanam benih langsung (Tabela) di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato. (3) Untuk mengetahui BEP produksi, harga, dan penerimaan usahatani padi sawah dengan sistem tanam benih langsung (Tabela) di Desa Buntulia Utara, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani, jumlah populasi sebanyak 35 orang. Hasil penelitian (1) Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem Tabela tanam benih langsung di Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato dalam satu musim tanam sebesar Rp. 14.918.919,00. (2) Usahatani padi sawah dengan sistem Tabela tanam benih langsung di Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato layak untuk dikembangkan dengan nilai R/C ratio sebesar $6,65 > 1$. (3) Usahatani padi sawah dengan sistem Tabela tanam benih langsung di Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato mengalami titik impas, tidak untung dan tidak rugi apabila produksi yang dihasilkan sebesar 144 kg, harga jual sebesar Rp. 654,00 dan penerimaan sebesar Rp. 116.792,00.

Untari (2018) telah melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Bumi Raya Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil (produksi) usahatani padi sawah di desa bumi raya kecamatan andoolo kabupaten konawe. Penentuan sampel menggunakan Teknik simple random sampling, jumlah populasi yaitu 274 KK diambil 15 persen dari populasi yaitu 41 KK diasumsikan sudah mewakili. Alat analisis yaitu menggunakan analisis regresi berganda non linier dengan bantuan SPSS versi 16.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi sawah dapat dilihat tingkat signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Sedangkan faktor-faktor produksi usahatani padi sawah seperti benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani padi sawah di Desa Bumi raya Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan.

Rohmaniyah, dkk. (2022). Telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Selogiri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2022. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri yang dipilih secara purposive karena memiliki luas areal padi terluas di Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan jumlah responden sebanyak 96 orang petani. Jenis data yang digunakan

adalah data primer dan data sekunder. Data awal diperoleh dari hasil wawancara dengan petani di Kecamatan Selogiri yang terdiri dari data biaya produksi, data investasi, dan data responden. Data sekunder berupa data BPS, jurnal, dan literasi yang diperoleh dari internet, meliputi kondisi umum lokasi penelitian, data jumlah penduduk, peta, dan suku bunga deposito bank. Analisis data dilakukan dengan analisis profitabilitas dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi menguntungkan dengan nilai profitabilitas sebesar 77,86% dan suku bunga bank BRI sebesar 2,3%. Harga benih, pupuk, upah buruh pestisida, harga irigasi, dan sewa lahan secara bersamaan mempengaruhi pendapatan. Sebaliknya, harga pupuk, upah buruh, dan harga irigasi mempengaruhi pendapatan secara parsial.

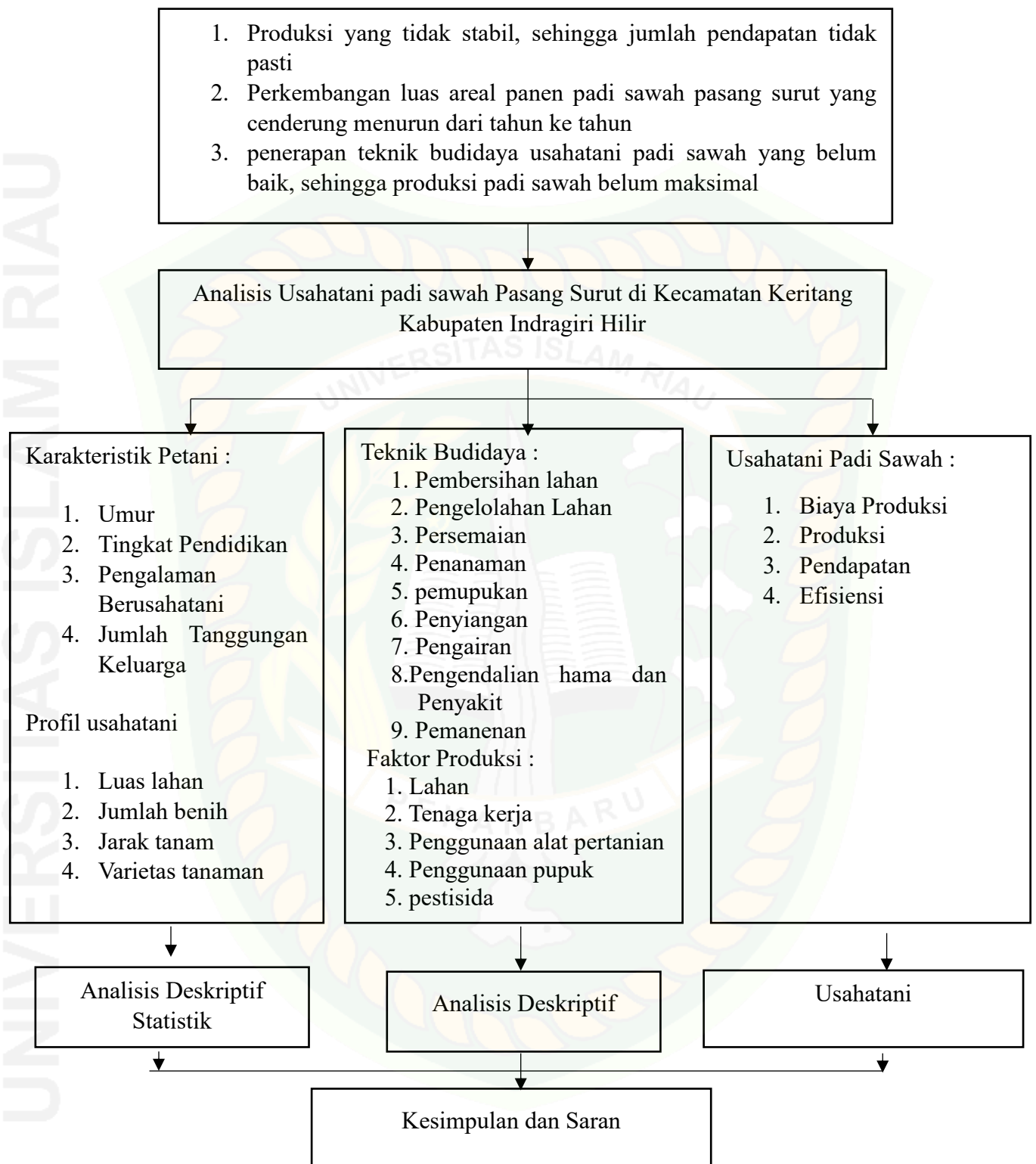
2.6. Kerangka Pemikiran

Padi merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional dan menjadi sumber utama pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga petani di Indonesia, termasuk di Kabupaten Indragiri Hilir. Salah satu daerah penghasil padi di wilayah tersebut adalah Kecamatan Keritang, yang memiliki karakteristik lahan pasang surut. Kondisi geografis tersebut memberikan potensi besar dalam pengembangan usaha tani padi, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan seperti pengaturan tata air, tingkat kesuburan tanah, dan penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lahan.

Keberhasilan usaha tani padi sawah pasang surut tidak hanya bergantung pada faktor lingkungan dan kondisi lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial

ekonomi petani, penerapan teknik budidaya, serta efisiensi dalam penggunaan faktor produksi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan, pengalaman, dan keterampilan yang baik cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap inovasi pertanian modern, sehingga mampu mengelola input produksi secara optimal untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Faktor internal seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, serta luas lahan garapan berpengaruh langsung terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki pengalaman dan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah memahami serta menerapkan teknologi pertanian yang efisien. Profil usahatani mencerminkan kondisi teknis dan manajerial dalam pengelolaan lahan, yang meliputi luas lahan garapan, jumlah benih yang digunakan, jarak tanam yang diterapkan, serta jenis varietas padi yang ditanam. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan tingkat produktivitas dan efisiensi usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang. Teknik Budidaya Padi Sawah Pasang Surut Penerapan teknik budidaya yang tepat merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Tahapan budidaya yang dilakukan petani di lahan pasang surut meliputi pembersihan lahan, pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen dan pasca panen. Keberhasilan dalam setiap tahap bergantung pada kemampuan petani untuk menyesuaikan praktik budidaya dengan dinamika kondisi air pasang surut, ketersediaan sarana produksi, serta sistem pengairan yang efektif dan efisien. Faktor Produksi, Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Efisiensi ekonomi dalam

usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Semakin tepat penggunaan faktor-faktor produksi tersebut, semakin tinggi pula peluang petani untuk memperoleh pendapatan bersih yang optimal. Perhitungan biaya produksi dan pendapatan dilakukan untuk menilai tingkat keuntungan usahatani dan efisiensi ekonomi melalui analisis R/C Ratio. Jika nilai R/C Ratio > 1 , maka usahatani dianggap menguntungkan dan layak secara ekonomi, sedangkan apabila R/C Ratio < 1 , maka kegiatan usahatani tersebut belum efisien dan tidak layak untuk dikembangkan. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan pada petani padi sawah di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian dipilih atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian usahatani padi sawah dan juga Kecamatan Keritang merupakan sentra produksi padi sawah terbesar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (bulan) yang dimulai dari Juni 2025 sampai dengan bulan Desember 2025. Kegiatan meliputi survei, penyusunan proposal, perbaikan, dan pengumpulan data.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang melakukan usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Jumlah populasi di Kecamatan Keritang adalah 430 petani yang terbagi dalam 4 Desa yang diantaranya: (1) Desa Seberang Pembinaan, (2) Kotabaru Rete, (3) Pembinaan, (4) Nusantara Jaya. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Random Sampling*) berdasarkan 4 desa yang memproduksi padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang. Jumlah sampel diambil sebanyak 43 petani, penarikan sampel berdasarkan sampel besar dengan pertimbangan yaitu telah memenuhi ukuran minimal sampel besar secara statistik, dimana menurut Roscoe

dalam Sugiyono (2012) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian yaitu antara 30 sampai 500. Proporsi penarikan sampelnya adalah 10% atau 0,10 berikut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Teknik Pengambilan sampel penelitian padi sawah pasang surut

No	Desa	Kelompok tani	Anggota	Proporsi (10%)
1	Sebrang Pembenaan	1. Sinar Bahagia	18	2
		2. Sentosa	17	2
		3. Semoga Jaya	20	2
		4. Metro Jaya	19	2
		5. Kembang Sederhana	18	2
		6. Lahir Jaya	16	2
2	Kota Baru Reteh	1. Sri Rezeki	16	2
		2. Tunas Baru	18	2
		3. Bintang Purnama	16	2
		4. Setia Kawan	20	2
		5. Sentosa Jaya	20	2
		6. Kumpul Tani	16	2
3	Pembenaan	1. Anugrah	22	2
		2. Kemang Jaya	16	2
		3. Karya Bersama	20	2
		4. Badria Jaya	27	3
		5. Kembang Jaya	25	3
		6. BAN 1	21	2
4	Nusantara Jaya	1. Parit Pelam	17	2
		2. Usaha jaya	28	3
		3. Gemilang Utama	16	2
		4. Usaha Maju	24	2
Jumlah			430	43

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Keritang Tahun 2025

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani yang dijadikan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan

(*Kuesioner*) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data yang akan ditanyakan kepada petani sawah berupa data yang telah mendukung tujuan dari penelitian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada yang sifatnya mendukung keperluan data primer, seperti literatur yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Data sekunder diperoleh dari kelurahan, kecamatan, dan BPS. Data yang diperoleh meliputi keadaan umum daerah penelitian, wilayah penelitian, keadaan penduduk, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian dan lain sebagainya, serta informasi lain yang dianggap penting sebagai bahan penunjang untuk melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Konsep operasional mencakup pengertian yang diperlukan dalam mendapatkan data untuk melakukan analisis yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, yang bertujuan agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dari istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun konsep operasional tersebut adalah:

1. Karakteristik petani adalah umur petani, pendidikan petani, pengalaman petani, jumlah tanggungan keluarga petani.
2. Umur petani adalah lamanya waktu hidup petani yang terhitung dari mulai petani lahir hingga penelitian ini dilakukan (tahun).
3. Pengalaman bertani adalah lamanya petani berusahatani padi, dihitung dalam jumlah tahun sejak petani mulai berusahatani padi (tahun).

4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh petani (tahun).
5. Jumlah keluarga adalah jumlah total orang yang berada dalam satu keluarga (jiwa).
6. Usahatani padi sawah adalah suatu kegiatan membudidayakan komoditas padi sawah dengan mengorganisasikan luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.
7. Musim tanam usahatani padi sawah dilakukan selama 6 bulan sekali atau 1 tahun terdapat 2 kali penanaman.
8. Jarak tanam adalah jarak antar tanaman satu dengan tanaman lainya (cm).
9. Luas lahan adalah tanah yang digunakan untuk usahatani padi sawah (garapan).
10. Sarana produksi adalah semua input yang meliputi: benih, pupuk, pestisida, dan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi sawah.
11. Benih adalah jumlah benih yang digunakan untuk penanaman padi sawah.
12. Pupuk adalah bahan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hara pada tanaman padi sehingga produksi dapat maksimal.
13. Jumlah tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga (HOK/garapan/MT).
14. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap atau besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi yang dihasilkan seperti gaji Tenaga kerja, sewa lahan, penyusutan alat (Rp/garapan/MT).

15. Penyusutan alat merupakan biaya yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian dan jumlah barang tersebut (Rp/garapan/MT).
16. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi. Biaya variabel diukur dalam satuan (Rp/garapan/MT).
17. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi sawah dalam satu kali musim tanam padi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/garapan/MT).
18. Produksi adalah jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh setiap petani dalam bentuk GBK (gabah kering petani) selama satu kali musim tanam (Rp/garapan/MT).
19. Produktivitas padi adalah produksi padi per satuan luas yang digunakan dalam berusahatani padi (Kw/garapan/MT).
20. Hasil produksi padi adalah nilai tukar GBK ditingkat petani dan diukur dalam satuan (RP/Kg).
21. Pendapatan kotor adalah total penerimaan yang diperoleh dari proses produksi (Rp/garapan/MT).
22. Pendapatan bersih adalah hasil pengurangan pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/garapan/Mt).
23. Efsiensi adalah rasio perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi yang menunjukkan kemampuan usahatani padi dalam menghasilkan laba.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang telah dikumpulkan di lapangan akan dianalisis secara Analisis Deskriptif Statistik, yaitu dengan cara mentabulasikan data kemudian dibahas dan dibandingkan dengan teori yang ada dan kemudian diambil suatu kesimpulan.

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

Analisis karakteristik petani padi sawah dilakukan dengan Analisis Deskriptif Statistik yang meliputi: umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan profil usahatani meliputi: luas lahan, jumlah benih, jarak tanam, dan varietas tanam. data yang dikumpulkan dari lapangan akan ditabulasikan dan ditabelkan, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian, menguraikan dengan data dan fakta yang ada di lapangan (Supranto, 2000).

3.5.2. Teknik Budidaya dan Faktor Produksi Padi Sawah Pasang Surut

3.5.2.1 Teknik Budidaya Tanaman Padi Sawah Pasang Surut

Aanalisis Teknik Budidaya padi sawah pasang surut menggunakan analisis deskriptif statistik, adapun teknik budidaya padi pasang surut: Pembersihan lahan, pengelolaan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan.

Tabel 5. Teknik Budidaya Tanaman Padi Pasang Surut Berlandaskan Standar Operasional Prosedur

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan Standar Operasional Prosedur	Peraktik Lapangan	Keterangan
1	Pembersihan Lahan	Lahan dibersihkan dari gulma, semak, dan sisa tanaman dengan cara manual (cangkul/parang) atau menggunakan traktor ringan. Tujuannya adalah mencegah sumber penyakit dan hama serta mempermudah proses pengolahan tanah berikutnya. Kegiatan inibiasanya dilakukan pada saat air surut agar kondisi tanah kering dan mudah diolah.		
2	Pengelolaan Lahan	Pengolahan tanah dilakukan dua kali. Bajak pertama bertujuan membalik tanah dan menutup gulma, sedangkan bajak kedua untuk menggemburkan dan meratakan permukaan tanah. Waktu terbaik untuk pengolahan adalah saat air surut agar tanah tidak terlalu becek.		
3	Persemaian Benih	Benih unggul seperti Inpara 3, Inpara 8, atau Inpari 43 digunakan karena tahan terhadap genangan dan kondisi tanah masam. Benih direndam selama 24 jam, diperam 48 jam hingga berkecambah, lalu disemai di dapog atau lahan semai selama 20–25 hari. Persemaian dilakukan pada lahan yang memiliki		

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan Standar Oprasional Prosedur	Peraktik Lapangan	Keterangan
		drainase baik agar bibit tumbuh seragam dan sehat.		
4	Penanaman	Bibit umur 20–25 hari setelah semai dipindahkan ke lahan utama saat air surut. Penanaman dilakukan dengan jarak tanam 25×25 cm atau sistem legowo 2:1. Setiap lubang diisi 2–3 bibit. Sistem legowo bertujuan memperbanyak populasi tanaman, meningkatkan sirkulasi udara, dan mempermudah perawatan.		
5	Pemupukan (1,2,3)	Pupuk dasar diberikan pada umur 7–10 hari setelah tanam (HST) dengan dosis Urea 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha, dan KCl 50 kg/ha. Tujuan pemupukan dasar adalah menyediakan unsur hara awal untuk pertumbuhan akar dan daun muda. Pemupukan dilakukan pada kondisi tanah lembab agar pupuk mudah larut dan diserap tanaman. Pemupukan susulan kedua dilakukan pada umur 45 HST dengan dosis Urea 50 kg/ha. Tujuannya untuk mendukung pembentukan malai dan pengisian bulir padi agar hasil panen maksimal. Pemupukan susulan ke tiga dilakukan pada umur 45 HST dengan dosis Urea 50 kg/ha. Tujuannya untuk mendukung pembentukan		

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan Standar Oprasional Prosedur	Peraktik Lapangan	Keterangan
		malai dan pengisian bulir padi agar hasil panen maksimal.		
6	Pengairan dan Pengeringan	Pengaturan air dilakukan sesuai fase pertumbuhan tanaman. Pada fase awal air dijaga 2–5 cm, kemudian meningkat menjadi 5–10 cm pada fase vegetatif. Air dikeringkan 10–15 hari sebelum panen agar bulir menguning serempak dan mudah dipanen. Pengaturan air yang baik juga mencegah keracunan besi dan memperbaiki aerasi tanah.		
7	Penyiangan	Penyiangan dilakukan dua kali, yaitu pada umur 15 HST dan 35 HST. Penyiangan dilakukan secara manual atau dengan herbisida selektif untuk mengendalikan gulma yang bersaing dengan tanaman dalam menyerap unsur hara, air, dan cahaya.		
8	Pengendalian hama dan penyakit	Dilakukan dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Upaya yang dilakukan meliputi tanam serempak, penggunaan varietas tahan, sanitasi lahan, dan pemanfaatan musuh alami. Jika serangan berat, digunakan pestisida seperti Decis 25 EC, Marshal 25 ST, atau Regent 50 SC sesuai dosis anjuran. Hama utama yang dikendalikan		

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan Standar Oprasional Prosedur	Peraktik Lapangan	Keterangan
		antara lain penggerek batang, wereng, dan tikus.		
9	Panen	Panen dilakukan ketika 90–95% gabah menguning atau sekitar umur 110–125 HST. Panen dilakukan saat cuaca cerah untuk menghindari kehilangan hasil. Alat panen yang digunakan bisa berupa sabit bergerigi atau combine harvester agar efisien.		

3.5.2.2 Faktor Produksi

Untuk mengetahui Faktor-faktor produksi yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu : luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida. Tenaga kerja dan modal. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasikan untuk di hitung rata-rata kemudian di interpresentasikan.

3.5.3. Analisis Usahatani Tanaman Padi Padi Sawah Pasang Surut

1. Biaya produksi

Biaya produksi dalam usahatani padi sawah adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah selama satu kali masa tanam. biaya produksi dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi sawah, dapat dihitung secara matematis dengan cara (Hermanto, 2002).

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

$$TC = TFC + (X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.PX_4) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp/garapan/MT)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/garapan/MT)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/garapan/MT)

X1 : Benih (Kg/garapan/MT)

X2 : Pupuk (Kg/garapan/MT)

X3 : Pestisida (Liter/garapan/MT)

X4 : Tenaga Kerja (HOK/garapan/MT)

PX1 : Harga Benih (Rp/garapan/MT)

PX2 : Harga Pupuk (Rp/garapan/MT)

PX3 : Harga Pestisida (Rp/garapan/MT)

PX4 : Harga Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

Peralatan yang digunakan pada usahatani biasanya tidak habis dalam satu kali proses produksi (lebih dari satu tahun) oleh sebab itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung besarnya komponen penyusutan alat yang digunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*) rumus menurut sinuraya (1998) :

$$D = \frac{HB-NS}{UE} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

D : Nilai Penyusutan Alat (Rp/unit)

HB : Harga Beli Alat (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (Rp/unit)

UE : Umur Ekonomis (tahun)

2. Produksi

Untuk menganalisis produksi dalam penelitian ini digunakan Analisis Deskriptif Statistik, yaitu dengan menuliskan jumlah produksi yang dihasilkan dari usahatani selama satu kali produksi. Beserta dengan tingkat harga jual yang berlaku.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani, pendapatan usahatani merupakan penerimaan yang diterima petani setelah selesai proses produksi baik masih berwujud barang-barang hasil produksi maupun uang dari hasil menjual hasil produksi tersebut.

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil penjualan padi di daerah penelitian pada saat penelitian ini dilakukan , adapun rumus yang digunakan untuk menentukan Penerimaan adalah menurut soekartawi (2003) :

$$TR = Y \cdot P_y \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp/garapan/Kg)

Y : Jumlah Gabah (Rp/garapan/Kg)

P_y : Harga Gabah (Rp/Kg)

b. pendapatan

Menurut Mulyadi (2015), pendapatan , yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam satu periode tanam dengan biaya produksi selama proses produksi.

Menghitung pendapatan bersih usahatani padi diperoleh dengan menggunakan rumus soekartiwi (1995), yaitu :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- π : Pendapatan (Rp/garapan/MT)
 TR : Total Penerimaan (Rp/garapan/MT)
 TC : Total Biaya (Rp/garapan/MT)

4. Efisiensi

R/C Ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi sawah pasang surut dalam Penelitian ini menggunakan perhitungan *Return Cost Ratio* menurut soekartawi(2006) sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- R/C Ratio :Return Cost Ratio
 TR :Total Penerimaan (Rp/garapan/MT)
 TC :Total biaya (Rp/garapan/MT)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah:

- R/C Ratio >1 berarti usaha sudah efisiensi dan menguntungkan:
 R/C Ratio = 1 berarti usaha berada pada titik impas (BEP).
 R/C Ratio < 1 berarti usaha tidak efisiensi dan tidak menguntungkan.

IV . GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis dan Demografi

Kecamatan Keritang merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Secara geografis, kecamatan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah mencapai 697,47 km² atau setara dengan 69.747 hektare. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pasang surut yang dialiri oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Gansal dan Sungai Reteh. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Keritang meliputi:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tempuling dan Enok,
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kemuning dan Kabupaten Tanjung Jabung, Provinsi Jambi,
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu, dan
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Reteh.

Ketinggian wilayah Kecamatan Keritang berkisar antara 1 hingga 35 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah yang dominan adalah tanah gambut, sehingga wilayah ini termasuk ke dalam kategori daerah beriklim tropis basah dengan tingkat kelembapan udara yang tinggi (Kecamatan Keritang, 2015). Berdasarkan data curah hujan tahun 2014, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 697 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 22 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari dengan 5 mm dan hanya 2 hari hujan.

Kecamatan Keritang dikenal sebagai salah satu sentra pertanian terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan luas wilayah 697,47 km², kecamatan ini terdiri

atas 17 desa dengan ketinggian rata-rata 3–6 meter di atas permukaan laut (BPS Kecamatan Keritang, 2024). Sekitar 90,9% dari total luas wilayah merupakan lahan pertanian, terdiri atas 13,74% lahan sawah dan 77,16% lahan pertanian bukan sawah. Dari total lahan pertanian bukan sawah tersebut, lebih dari 96% dimanfaatkan sebagai tegalan, kebun, serta perkebunan rakyat.

Jumlah penduduk Kecamatan Keritang pada tahun 2015 tercatat sebanyak 64.380 jiwa. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, yaitu sebanyak 61.289 jiwa atau sekitar 17.103 kepala keluarga.

4.2. Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam suatu wilayah, karena keberadaannya sangat menentukan arah dan keberhasilan pembangunan daerah. Sebagai subjek sekaligus objek pembangunan, aspek kependudukan yang mencakup jumlah, komposisi, serta distribusi penduduk perlu mendapat perhatian serius dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan wilayah. Berdasarkan data registrasi penduduk Kecamatan Keritang tahun 2024, jumlah penduduk tercatat sebanyak 68.258 jiwa, yang terdiri atas 34.750 jiwa laki-laki dan 33.508 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) sebesar 103,70.

Dari total penduduk tersebut, penyebaran dan persentase penduduk pada masing-masing desa atau kelurahan di Kecamatan Keritang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 6 distribusi jumlah penduduk di kecamatan Keritang tahun 2023

NO	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Kotabaru Reteh	3.959	5,80
2.	Seberang Pebenaan	3.567	5,22
3.	Pebenaan	4.210	6,16
4.	Nusantara Jaya	4.698	6,88
5.	Kembang Mekar Sari	2.768	4,05
6.	Kotabaru Seberida	9.558	14,00
7.	Pasar Kembang	3.853	5,64
8.	Kuala Keritang	4.018	5,88
9.	Kuala Lemang	2.687	3,93
10.	Teluk Kelasa	2.660	3,89
11.	Pengalihan	8.379	12,27
12.	Pancur	3.487	5,10
13.	Sencalang	4.023	5,89
14.	Kayu Raja	1.787	2,61
15.	Lintas Utara	1.903	2,78
16.	Nyiur Permai	1.567	2,29
17.	Petalongan	5.134	7,52
Jumlah		68.258	99,91

4.3. pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui pendidikan, individu diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat. Tingginya kualitas pendidikan masyarakat akan berdampak positif terhadap kemajuan suatu daerah. Adapun lama pendidikan penduduk di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2024.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	TK	420	2,75
2.	SD/Sederajat	8.010	52,46
3.	SMP/Sederajat	3.970	26,00
4.	SMA/Sederajat	2.868	18,78
5.	Akademi	-	-
		15.268	100

Berdasarkan data pada Tabel 7, jumlah penduduk di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir yang sedang atau telah menempuh pendidikan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 15.268 jiwa. Dari jumlah tersebut, tingkat pendidikan yang memiliki persentase tertinggi adalah SD/Sederajat, yaitu sebesar 52,46%, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah ini telah mengenyam pendidikan dasar.

4.4. Mata Pencarian Penduduk

Salah satu faktor yang menentukan pendapatan penduduk adalah mata pencarian, mata pencarian dirinci menurut profesi yang dijalani oleh penduduk tersebut. Kecamatan Keritang merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, yang sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kondisi geografis ini sangat memengaruhi struktur perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan data Potensi Desa (Podes) 2021 dari Badan Pusat Statistik. Mata pencarian penduduk Kecamatan Keritang cukup bervariasi, mulai dari Nelayan, Petani, Pedagang, Pegawai (PNS/Swasta), dan Lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencarian penduduk di Kecamatan Keritang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk yang bekerja di Kecamatan Keritang dirinci Menurut Mata Pencapaian Tahun 2024.

No	Mata Pencapaian	Jumlah(RumahTangga)	Persentase (%)
1.	Nelayan	1.820	37,76
2.	Petani	1.450	30,08
3.	Pedagang	620	12,86
4.	Pegawai (PNS/Swasta)	210	4,36
5.	Lainnya	720	14,94
	Total	4.820	100,00

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa mata pencapaian utama penduduk Kecamatan Keritang didominasi oleh nelayan, dengan jumlah 1.820 rumah tangga (37,76%), diikuti oleh petani sebanyak 1.450 rumah tangga (30,08%). Selanjutnya, pedagang menempati urutan ketiga dengan 620 rumah tangga (12,86%), sementara pegawai negeri maupun swasta berjumlah 210 rumah tangga (4,36%). Adapun kelompok lainnya, yang mencakup buruh harian, peternak, dan pelaku usaha jasa, tercatat sebanyak 720 rumah tangga (14,94%).

4.5. Kondisi Umum Pertanian

Sektor pertanian menjadi salah satu penopang utama kegiatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir. Wilayah ini sebagian besar merupakan kawasan lahan pasang surut yang dipengaruhi oleh aliran Sungai Gansal dan Sungai Reth, sehingga membentuk sistem pertanian dengan kondisi hidrologi yang spesifik. Jenis tanah yang dominan adalah gambut tipis hingga sedang serta tanah aluvial, yang secara umum memiliki kesesuaian untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian.

Komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat meliputi padi, kelapa, kelapa sawit dan Pinang. Padi berperan sebagai komoditas pangan utama yang

dibudidayakan pada lahan sawah pasang surut, sedangkan kelapa dan kelapa sawit berkembang sebagai komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Untuk lebih jelasnya mengenai Komoditi Pertanian di Kecamatan Keritang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 9. Komoditi Pertanian di Kecamatan Keritang Tahun 2023

No	Komoditi	Luas area	Produksi
1	Padi	5.438	21.801
2	Kelapa	23.144	20.969
3	Kelapa Sawit	25.018	71.475
4	Pinang	3.477	3.382

Berdasarkan Tabel 9 komoditas dengan luas areal terbesar adalah kelapa sawit, yaitu sebesar 25.018 hektar dengan total produksi mencapai 71.475 ton. yang menunjukkan peran penting subsektor perkebunan dalam struktur perekonomian wilayah. Komoditas padi sebagai tanaman pangan utama di Kecamatan Keritang memiliki luas areal sebesar 5.438 hektar dengan total produksi mencapai 21.801 ton. Meskipun luas lahannya relatif lebih kecil dibandingkan komoditas perkebunan, padi tetap menjadi komoditas strategis karena berfungsi sebagai sumber utama pangan bagi masyarakat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

Untuk Mencari karakteristik dan Profil Usahatani Padi sawah Pasang surut terdiri dari beberapa komponen yaitu : karakteristik petani terdiri dari : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan untuk profil usahatani padi sawah pasang surut meliputi luas lahan, jumlah benih, jarak tanam, dan varietas tanam.

5.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah Pasang Surut

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor Sosial-ekonomi yang sangat mempengaruhi berlangsungnya usahatani padi sawah. Umur petani dapat mempengaruhi cara fikir dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjelaskan unturnya Cahyuningrum dan Hidayat, (2012). Berdasarkan Hasil Penelitian, petani padi sawah mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda, umur petani padi sawah berkisaran pada 30-65 tahun. Tingkat umur petani padi sawah pasang surut di kecamatan keritang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Umur Petani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Tahun 2025.

Karakteristik Petani			
No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-35	2	4,65
2	36-41	8	18,60
3	42-47	8	18,60
4	48-53	10	23,26
5	54-59	9	20,93
6	60-65	6	13,95
Jumlah Petani		43	100,00

Berdasarkan pada tabel 10, sebagian besar petani berada pada kelompok umur 48-53 tahun sebanyak 10 orang atau 23,26% dari total responden. Berdasarkan penelitian rata-rata umur petani adalah 49 tahun, sehingga dapat dikatakan masih dalam usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif merupakan kelompok penduduk yang berada pada rentang umur 15-64 tahun yang secara potensial mampu bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurjanah dan Fahrial (2022) yang menyatakan rata-rata umur petani padi di Kecamatan Bungaraya sebesar 46 tahun, dimana umur produktif berada pada rentang umur 15-64 tahun.

b. Lama Pendidikan

Lama pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperoleh untuk peningkatan usahatani. Hasyim, (2006). Semakin Lama pendidikan petani, maka analisa petani sebelum mengambil keputusan semakin baik. Lama pendidikan petani padi sawah di Kecamatan Keritang disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Lama Pendidikan Petani Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025.

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-6	16	37,21
2	7-9	20	46,51
3	10-12	6	13,95
4	13- 16	1	2,33
Jumlah Petani		43	100,00
Rata-rata		8	

Berdasarkan Tabel 11, tingkat Pendidikan formal Petani padi sawah di Kecamatan Keritang yaitu 7-9 tahun yaitu sebanyak 20 orang dari total responden.

Rata-rata lama pendidikan petani padi sawah adalah 8 tahun, yang menunjukkan bahwa Lama pendidikan petani masih tergolong rendah. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan pengetahuan petani, khususnya dalam pengelolaan usahatani padi sawah pasang surut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurjanah dan Fahrial (2022) yang menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani padi sebesar 10 tahun juga masih termasuk dalam kategori pendidikan rendah.

c. Pengalaman berusahatani

Menurut Padmowihardjo, (1999) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Dalam usahatani, pengalaman akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usaha, petani yang mempunyai pengalaman lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dikarenakan adanya pengalaman-pengalaman buruk di masa lalu soeharjo dan putong,(2003). Pengalaman usahatani padi sawah di sajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kecamatan Keritang Tahun 2025.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	8-12	10	23,26
2	13-20	18	41,86
3	21-25	6	13,95
4	26-30	6	13,95
5	31-35	1	2,33
6	36-40	2	4,65
Jumlah Petani		43	100,00
Rata-rata		19,4	

Berdasarkan Tabel 12, mayoritas petani padi sawah di Kecamatan Keritang memiliki pengalaman berusahatani pada kisaran 13-20 tahun, yaitu sebanyak 18

orang atau sebesar 41,86% dari keseluruhan responden. Rata-rata lama pengalaman petani dalam mengelola usahatani padi sawah adalah 19,1 tahun, yang menandakan bahwa pengalaman berusahatani petani di wilayah tersebut tergolong relatif lama. Hasil ini menunjukkan tingkat pengalaman yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Dewi (2020) yang melaporkan pengalaman berusahatani petani pada kisaran antara 6-10 tahun, serta penelitian Nurjanah dan Fahrial (2022) yang mencatat rata-rata pengalaman petani padi selama 7 tahun. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam pengelolaan usahatani padi sawah.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari semua anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak dan tanggungan keluarga lainnya yang seluruh kebutuhan hidupnya masih di tangguang oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat di sajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Keritang tahun 2025.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	2-3	15	34,88
3	4-5	26	60,47
4	6-7	2	4,65
Jumlah Petani		43	100,00
Rata-rata		4	

Berdasarkan Tabel 13, sebagian besar petani padi sawah di Kecamatan Keritang memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam rentang 4-5 orang, yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 60% dari total responden, dengan rata-rata jumlah

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

tanggungan keluarga sebesar 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani tersebut tergolong relatif lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Dewi (2020) yaitu melaporkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani padi berkisar 3-4 orang, serta penelitian Nurjanah dan Fahrial (2022) yang mencatat rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani padi sebanyak 3 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga sebagai tanggungan berdampak pada meningkatnya beban ekonomi rumah tangga petani, sehingga mendorong petani untuk lebih giat dan intensif dalam meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usahatani padi sawah pasang surut.

5.1.2. Profil Usahatani Padi Sawah Pasang Surut

a. Luas Lahan

Menurut Mubyarto,(1995), luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan di peroleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil produksi pertanian. Lahan yang telalu luas tidak berarti dapat dapat memberikan hasil produksi yang tinggi, tetapi lahan yang sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan, Sinaga,(2015). Luas penggunaan lahan di kelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni petani berlahan sempit ($\leq 0,5$ Ha), sedang(0,51-2 Ha), dan luas (>2 Ha) Ellfadina, (2019). Luas lahan petani padi sawah di sajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Luas Lahan Petani Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Keterangan
1	0 - 0,5	12	Kecil
2	0,51 - 2	29	Sedang
3	2,1 – 2,5	2	Besar
Jumlah Petani		43	

Pada Tabel 14 hasil penelitian mengindikasikan bahwa luas lahan usahatani padi sawah di Kecamatan Keritang berada pada rentang 0,51–2,00 hektar, yang tergolong dalam kategori luas lahan sedang. Luasan lahan tersebut memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan hasil produksi dibandingkan dengan petani yang mengelola lahan kurang dari 0,5 hektar, karena skala usaha yang lebih luas memungkinkan pemanfaatan faktor-faktor produksi secara lebih optimal, seperti tenaga kerja, benih, dan sarana produksi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan lahan petani di Kecamatan Keritang menunjukkan variasi, dengan rata-rata luas lahan garapan mencapai 1,09 hektar. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki skala usaha yang relatif memadai untuk menunjang peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah pasang surut. Secara konseptual, semakin besar luas lahan yang dikelola, maka semakin besar pula potensi peningkatan produksi total, sepanjang didukung oleh manajemen usahatani yang efektif serta penerapan teknologi budidaya yang sesuai dengan karakteristik ekosistem lahan pasang surut.

b. Jumlah Benih

Jumlah benih yang di gunakan petani padi sawah di kecamatan Keritang beragam sesuai dengan luas lahan yang di keloloo. Pada usahatani padi sawah

penentuan jumlah benih yang di gunakan merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi produksi. Jumlah benih padi sawah di Kecamatan Keritang akan di sajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Benih Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025

No	Jumlah Benih Kg/Garapan/MT)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-108	18	41,86
2	109-192	14	32,56
3	193-276	1	2,33
4	277-360	10	23,26
	Jumlah	43	100,00

Pada Tabel 15 diketahui penggunaan benih padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang paling banyak berada pada interval 25–108 kg (41,86%) dan 109–192 kg (32,56%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan benih dalam jumlah yang relatif rendah hingga sedang. Rata-rata penggunaan benih sebesar 151 kg per musim tanam berada pada interval 109–192 kg, yang mengindikasikan bahwa secara umum petani telah menggunakan benih dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan luas lahan yang diusahakan.

Keberadaan petani pada interval 277–360 kg (23,26%) mengindikasikan bahwa sebagian petani masih menggunakan benih dalam jumlah yang relatif berlebihan. Hal ini diduga berkaitan dengan upaya petani untuk mengantisipasi risiko kegagalan tumbuh akibat kondisi lahan pasang surut yang dipengaruhi oleh fluktuasi air. Penggunaan benih yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan biaya produksi dan menurunkan efisiensi usahatani, sehingga diperlukan upaya penyuluhan mengenai penggunaan benih yang optimal dan efisien.

c. Jarak Tanam

Pengaturan jarak tanam yang sesuai memiliki peranan penting dalam menunjang pertumbuhan dan peningkatan produktivitas tanaman padi. Gerry (2004) menjelaskan bahwa pengaturan jarak tanam bertujuan untuk mengoptimalkan penerimaan cahaya matahari dalam proses fotosintesis serta meminimalkan persaingan antar tanaman dalam pemanfaatan air dan unsur hara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang menerapkan beberapa pola tanam, yaitu jarak tanam 30×30 cm, 25×25 cm, serta sistem Tabela (Tanam Benih Langsung). Penerapan jarak tanam 30×30 cm dan 25×25 cm umumnya dilakukan pada sistem tanam pindah karena dianggap mampu menghasilkan pertumbuhan tanaman yang lebih seragam dan memudahkan kegiatan pemeliharaan.

Di sisi lain, sistem Tabela dipilih oleh sebagian petani sebagai alternatif untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja dan mempercepat waktu tanam, terutama pada kondisi lahan pasang surut yang dipengaruhi oleh perubahan tinggi muka air. Apabila dibandingkan dengan sistem tanam jajar legowo, pola tanam yang diterapkan petani di Kecamatan Keritang masih relatif sederhana. Meskipun sistem jajar legowo memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas, kebutuhan tenaga kerja yang lebih besar serta keterampilan teknis yang lebih tinggi menjadi pertimbangan utama petani dalam memilih sistem tanam yang sesuai dengan kondisi usahatani mereka.

d. Varietas Tanaman

varietas padi sawah merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan usahatani padi sawah. Pemilihan varietas yang di gunakan dapat ditentukan berdasarkan ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur panen , dan kecocokan terhadap cuaca setempat. Varietas tanaman padi sawah di sajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Varietas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2025

No	Varietas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Karya Putih	4	9,30
2	Panama	17	39,53
3	Merah Putih	10	23,26
4	Super	11	25,58
6	Pariyaman	1	2,33
Jumlah		43	100,00

Berdasarkan hasil penelitian jenis varietass padi yang di tanam petani padi sawah di Kecamatan Keritang beragam terdiri dari varietas karya putih, panama, merah putih, super, dan pariyaman. Berdasarkan Tabel 15 varietas padi yang banyak di tanam oleh petani padi adalah varietas panama sebanyak 17 orang dengan persentase (39,53%). Banyak nya minat petani memilih varietas panama ini di karenkan varietas panama menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya serta tahan terhadap hama dan penyakit.

5.2. Teknik Budidaya dan Faktor Produksi Padi Sawah Pasang Surut

5.2.1. Teknik Budidaya Tanaman Padi Sawah Pasang Surut

Teknik budidaya padi sawah adalah langkah awal dalam penentuan keberhasilan pada usahatani. Baik buruknya perlakuan yang dilaksanakan terhadap tanaman akan memberikan dampak pada produksi yang akan di laksanakan.

Teknik budidaya tanaman padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang di mulai dari Pembersihan lahan, pengelolaan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan. Teknik budidaya tanaman padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang dapat di bandingkan dengan terori yang ada, dapat disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Teknik Budidaya Tanaman Padi Sawah Pasang Surut Berdasarkan Standar Oprasional Prosedur di Kecamatan Keritang Tahun 2025.

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
1	Pembersihan Lahan	Lahan dibersihkan dari gulma, semak, dan sisa tanaman dengan cara manual (cangkul/parang) atau menggunakan traktor ringan. Tujuannya adalah mencegah sumber penyakit dan hama serta mempermudah proses pengolahan tanah berikutnya. Kegiatan	Pembersihan lahan di Kecamatan Keritang merupakan tahap awal sebelum proses pengolahan tanah dilakukan agar lahan siap untuk ditanami padi. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan gulma, semak, serta sisa tanaman lama yang dapat menghambat	Sesuai dengan SOP

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
		inibiasanya dilakukan pada saat air surut agar kondisi tanah kering dan mudah diolah.	pertumbuhan tanaman padi. petani biasanya menggunakan handsprayer yang diisi dengan herbisida RoundUp guna membasmi gulma hingga ke akarnya agar tidak tumbuh kembali. Selain itu, pembersihan lahan dapat mengurangi risiko serangan hama dan penyakit yang berasal dari sisa tanaman atau gulma. Oleh karena itu, pembersihan lahan menjadi tahapan penting dalam budidaya padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang guna mendukung peningkatan hasil produksi padi.	
2	Pengelolaan Lahan	Pengolahan tanah dilakukan dua kali. Bajak pertama bertujuan membalik tanah dan menutup gulma, sedangkan bajak kedua untuk menggemburkan dan meratakan permukaan tanah. Waktu terbaik	Pengelolaan tanah di kecamatan keritang tidak dilakukan oleh petani. Melainkan petani di sana hanya melakukan pengolahan lahan dengan cara menumbangkan rumput (bekas tanaman padi dan	Tidak Sesuai dengan SOP

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
		untuk pengolahan adalah saat air surut agar tanah tidak terlalu becek. Tanah yang gembur akan mempermudah pertumbuhan akar tanaman dan meningkatkan aerasi.	gulma) dengan menggunakan Handtractor	
3	Persemaian Benih	Benih unggul seperti Inpara 3, Inpara 8, atau Inpari 43 digunakan karena tahan terhadap genangan dan kondisi tanah masam. Benih direndam selama 24 jam, diperam 48 jam hingga berkecambah, lalu disemai di dapog atau lahan semai selama 20–25 hari. Persemaian dilakukan pada lahan yang memiliki drainase baik agar bibit tumbuh seragam dan sehat.	Benih yang di gunakan oleh petani di kecamatan Keritang merupakan Varietas lokal yaitu karya putif, panama, merah putih, super, pariyam. Benih di remdam selama 24 jam dan di tiriskan selama 48 jam hingga berkecambah, lalu di semaikan di lahan selama 14-20 hari. petani biasanya memilih lokasi persemaian yang berdekatan dengan lahan sawah utama, agar mudah dalam pemeliharaan dan pemindahan bibit.	Tidak Sesuai dengan SOP
4	Penanaman	Bibit umur 20–25 hari setelah semai dipindahkan ke lahan utama saat air surut. Penanaman	Bibi yang telah di lakukan persemaiaan di pindahkan ke lahan utama saat air surut, penanaman di	Sesuai dengan SOP

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
		dilakukan dengan jarak tanam 25×25 cm atau sistem legowo 2:1. Setiap lubang diisi 2–3 bibit. Sistem legowo bertujuan memperbanyak populasi tanaman, meningkatkan sirkulasi udara, dan mempermudah perawatan.	lakukan secara tugal dengan jarak tanam 30 x 30 cm atau dengan menggunakan jarak tanam 25 x 25 cm dan sebagian petani di kecamatan Keritang melakukan penanaman dengan sistem tanam Tabela "Tanam Benih Langsung", yaitu metode budidaya padi dengan menabur benih langsung ke lahan sawah tanpa melalui persemaian dan pindah tanam. Metode ini bertujuan untuk menghemat biaya tenaga kerja dan waktu.	
5	Pemupukan (1,2,3)	Pupuk dasar diberikan pada umur 7–10 hari setelah tanam (HST) dengan dosis Urea 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha, dan KCl 50 kg/ha. Tujuan pemupukan dasar adalah menyediakan unsur hara awal untuk pertumbuhan akar dan daun muda. Pemupukan	Pemupukan yang dilakukan oleh petani di kecamatan Keritang hanya menggunakan pupuk Urea sebanyak 60 Kg/Ha/MT, di karenakan petani di kecamatan keritang tidak tergantung pada penggunaan pupuk, dan petani padi hanya menggunakan pupuk di saat tanaman padi di	Tidak Sesuai dengan SOP

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
		dilakukan pada kondisi tanah lembab agar pupuk mudah larut dan diserap tanaman. Pemupukan susulan kedua dilakukan pada umur 45 HST dengan dosis Urea 50 kg/ha. Tujuannya untuk mendukung pembentukan malai dan pengisian bulir padi agar hasil panen maksimal. Pemupukan susulan ke tiga dilakukan pada umur 45 HST dengan dosis Urea 50 kg/ha. Tujuannya untuk mendukung pembentukan malai dan pengisian bulir padi agar hasil panen maksimal.	rasa membutuhkan pupuk, oleh sebab itu penggunaan pupuk di kecamatan keritang tergolong rendah dan tidak sesuai dengan anjuran pemakaiaan .	
6	Pengairan dan Pengeringan	Pengaturan air dilakukan sesuai fase pertumbuhan tanaman. Pada fase awal air dijaga 2–5 cm, kemudian meningkat menjadi 5–10 cm pada fase	Petani di kecamatan keritang menggunakan pipa paralon untuk mengatur dan mengalirkan arus air dari paret ke lahan padi sawah. Tinggi rendahnya air di buat sesuai	Sesuai dengan SOP

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
		vegetatif. Air dikeringkan 10–15 hari sebelum panen agar bulir menguning serempak dan mudah dipanen. Pengaturan air yang baik juga mencegah keracunan besi dan memperbaiki aerasi tanah.	dengan kebutuhan tanaman Padi	
7	Penyiangan	Penyiangan dilakukan dua kali, yaitu pada umur 15 HST dan 35 HST. Penyiangan dilakukan secara manual atau dengan herbisida selektif untuk mengendalikan gulma yang bersaing dengan tanaman dalam menyerap unsur hara, air, dan cahaya.	Penyiangan dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam usahatani padi sawah penyiangan dilakukan untuk mengendalikan gulma yang bersaing dengan tanaman padi dalam menyerap unsur hara, air, dan cahaya. Dilakukan dengan cara manual dan dengan penyemprotan herbisida selektif.	Sesuai Dengan SOP
8	Pengendalian hama dan penyakit	Dilakukan dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Upaya yang dilakukan meliputi tanam serempak, penggunaan varietas tahan, sanitasi lahan, dan pemanfaatan	Petani di Kecamatan Keritang melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida seperti Round Up, Rice Bac 400SC, DMA 6 , Alika, dan Decis	Sesuai dengan SOP

No	Aspek Budidaya	Teknik Budidaya Berlandaskan SOP	Praktik Lapangan	Keterangan
		musuh alami. Jika serangan berat, digunakan pestisida seperti Decis 25 EC, Marshal 25 ST, atau Regent 50 SC sesuai dosis anjuran. Hama utama yang dikendalikan antara lain penggerek batang, wereng, dan tikus.	25Ec. Penggunaan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit sesuai dengan anjuran dosis	
9	Panen	Panen dilakukan ketika 90–95% gabah menguning atau sekitar umur 110–125 HST. Panen dilakukan saat cuaca cerah untuk menghindari kehilangan hasil. Alat panen yang digunakan bisa berupa sabit bergerigi atau combine harvester agar efisien.	Panen dilakukan ketika gabah menguning atau sekitar umur 110–125 HST. Panen dilakukan saat cuaca cerah untuk menghindari kehilangan hasil. Alat panen yang digunakan bisa berupa combine harvester agar efisien.	Sesuai dengan SOP

Berdasarkan Tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa Teknik budidaya padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang secara umum mencakup seluruh tahapan utama mulai dari pembersihan lahan hingga pemanenan. Namun, hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik petani di lapangan dan rekomendasi teori, terutama pada aspek pengolahan lahan, pemilihan varietas,

jumlah penggunaan benih, serta penerapan dosis pupuk. Hal ini menandakan bahwa sebagian petani belum sepenuhnya menerapkan teknik budidaya sesuai standar yang dianjurkan.

5.2.2 Faktor Produksi Padi Sawah Pasang Surut

a. Lahan

Lahan merupakan faktor kunci dalam kegiatan produksi usahatani padi pada ekosistem pasang surut. Menurut Widjaja (1995), lahan pasang surut adalah lahan yang secara periodik tergenang air akibat pengaruh pasang surut air laut, sehingga memiliki karakteristik hidrotopografi dan sifat kimia tanah yang khas. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Keritang, petani umumnya memiliki lahan dengan luas yang bervariasi, dengan rata-rata kepemilikan sebesar 1,09 hektar.

Produktivitas lahan yang dikelola oleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat kesuburan tanah, ketersediaan air, serta kondisi topografi. Sebagian besar lahan di Kecamatan Keritang merupakan lahan pasang surut yang bergantung pada dinamika pasang surut air laut sebagai sumber utama air irigasi. Menurut Noor (2004), lahan pasang surut tergolong sebagai lahan marginal karena umumnya memiliki kendala kimia seperti kemasaman tinggi, kandungan besi (Fe) dan aluminium (Al) yang toksik, serta kandungan hara yang rendah. Hal ini menyebabkan potensi pengembangan padi sawah di wilayah tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Ketergantungan terhadap pasang surut air laut berpengaruh terhadap pola tanam dan ketersediaan air, terutama pada musim kemarau. Kondisi tersebut dapat menurunkan produktivitas apabila petani tidak memiliki sistem pengelolaan air yang memadai, seperti irigasi tertutup atau saluran pintu air (tabat) untuk mengatur pasokan air ke lahan. Suriadikarta dan Sutriadi (2007) menegaskan bahwa pengelolaan tata air yang baik merupakan kunci utama dalam meningkatkan produktivitas lahan pasang surut, karena dapat menekan pengaruh genangan air asam dan memperbaiki aerasi tanah.

b. Tenaga Kerja

tenaga kerja adalah faktor produksi yang memainkan peran penting dalam keberhasilan usahatani padi sawah. Menurut jenisnya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, dan tenaga kerja anak. Usahatani dianggap sebagai salah satu perusahaan maka semua tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga di hitung sebagai biaya produksi. Tenaga kerja sebagai faktor produksi dapat diukur produktivitas dan efisiensinya dalam keterlibatan pada proses produksi. Distribusi tenaga kerja usahatani padi sawah pasang surut di kecamatan Keritang dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang tahun 2025.

No	Tahap Produksi	TKDK	TKLK	Total HOK /MT
1	Perendaman dan Penirisan	20,56	-	20,56
2	persemaian	10,75	35,00	45,75
3	Penanaman	146,00	261,00	407,00
4	Penyisipan	62,00	8,00	70,00
5	Penyiangan	111,00	11,00	122,00
6	Pemupukan	69,13	28,00	97,13

No	Tahap Produksi	TKDK	TKLK	Total HOK /MT
7	Pengendalian Hama dan Penyakit	185,00	31,00	216,00
8	Pengangkutan Gaba	-	96,75	96,75
Rata-rata		14,06	10,95	25,00

Tabel 17 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang didominasi oleh tenaga kerja dalam keluarga, dengan rata-rata sebesar 14,06 TKDK. Satu Hari Orang Kerja (HOK) di Kecamatan Keritang setara dengan 8 jam kerja, dengan tingkat upah yang berlaku berkisar antara Rp90.000 hingga Rp110.000 per HOK pada satu musim tanam. Selama proses produksi, kegiatan usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang membutuhkan total tenaga kerja sebesar 25,00 HOK. Jumlah ini relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Kurniawan dan Dewi (2020) yang melaporkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah sebesar 32,67 HOK per hektar per musim tanam.

c. Penggunaan Alat Pertanian

peralatan merupakan sarana penunjang kegiatan usahatani yang perlu dimiliki oleh seorang petani. Peralatan yang di gunakan petani sangat berpengaruh terhadap biaya tetap yang akan dikeluarkan oleh petani yaitu pada biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan ini dilakukan untuk nilai investasi alat-alat pertanian yang menyusut setiap tahunnya. Besarnya biaya penyusutan usahatani padi sawah pasang surut dapat di lihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah rata-rata penggunaan alat dalam usahatani padi sawah Pasang surut tahun 2025.

No	Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	UE	Nilai penyusutan (Rp/MT)
1	Cangkul	2	3	14.525
2	Handsprayer	1	4	40.583
3	Parang	2	3	15.983
4	Ember	4	2	8.445,58
5	Handtractor	1	3	554.770
Rata-rata				634.306

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 19, peralatan yang dimanfaatkan dalam usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang terdiri atas cangkul, handsprayer, parang, ember, dan handtractor. Peralatan tersebut digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani mulai dari tahap pengolahan lahan hingga pemeliharaan tanaman. Masing-masing peralatan memiliki jumlah kepemilikan, umur ekonomis (UE), serta nilai penyusutan yang berbeda pada setiap musim tanam (MT).

Cangkul digunakan sebanyak dua unit dengan umur ekonomis tiga tahun dan memiliki nilai penyusutan sebesar Rp14.525 per MT. Handsprayer dimiliki sebanyak satu unit dengan umur ekonomis empat tahun dan nilai penyusutan sebesar Rp40.583 per MT. Parang digunakan sebanyak dua unit dengan umur ekonomis tiga tahun dan nilai penyusutan sebesar Rp15.983 per MT. Ember merupakan peralatan dengan jumlah terbanyak, yaitu empat unit, dengan umur ekonomis dua tahun dan nilai penyusutan sebesar Rp8.445,58 per MT. Sementara itu, handtractor digunakan sebanyak satu unit dengan umur ekonomis tiga tahun dan memiliki nilai penyusutan tertinggi, yaitu Rp554.770 per MT.

Handtractor merupakan alat mekanisasi pertanian yang digunakan dalam kegiatan pengolahan lahan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manual. Dalam pelaksanaannya, tidak seluruh petani memiliki handtractor sendiri, sehingga sebagian petani menggunakan alat tersebut dengan sistem sewa. Secara keseluruhan, rata-rata nilai penyusutan peralatan dalam usahatani padi sawah pasang surut adalah sebesar Rp634.306 per MT. Nilai penyusutan ini termasuk dalam komponen biaya tetap yang perlu diperhitungkan dalam analisis biaya usahatani.

d. Penggunaan Pupuk

pupuk merupakan kebutuhan pokok pada tanaman karena pupuk berguna untuk pemenuhan unsur hara tanaman dan sebagai nutrisi tambaha bauk bagi tanaman ataupun tanah. Sehingga peranan pupuk sangat penting untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup tanaman. Pupuk yang digunakan di daerah penelitian adalah urea. Penggunaan pupuk petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang di sajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Penggunaan Pupuk Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang tahun 2025.

No	Uraian	Intensitas (MT)	Penggunaan (Kg)
			Penggunaan (Kg/Garapan/MT)
1	Pupuk Urea	1	60

Berdasarkan Tabel 20, Pada usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang, lahan yang dimanfaatkan petani umumnya didominasi oleh tanah gambut dan aluvial pasang surut. Tanah gambut dicirikan oleh kandungan bahan organik yang tinggi, namun memiliki ketersediaan unsur hara makro yang

rendah, terutama nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Selain itu, tanah gambut umumnya bereaksi masam (pH rendah), memiliki kapasitas fiksasi hara yang tinggi, serta rentan terhadap kehilangan unsur hara akibat pencucian yang dipicu oleh fluktuasi air pasang dan surut. Nitrogen merupakan unsur hara esensial bagi tanaman padi karena berperan penting dalam pertumbuhan vegetatif, pembentukan daun dan batang, serta mendukung proses fotosintesis. Pada lahan gambut pasang surut, ketersediaan nitrogen secara alami relatif rendah dan mudah hilang melalui proses denitrifikasi dan pencucian, sehingga diperlukan penambahan nitrogen dari luar melalui pemupukan untuk memenuhi kebutuhan tanaman.

Pupuk yang digunakan oleh petani dalam usahatani padi sawah pasang surut adalah pupuk Urea dengan dosis rata-rata 60 kg per garapan per musim tanam. Pupuk Urea mengandung nitrogen tinggi ($\pm 46\%$ N) yang berfungsi meningkatkan ketersediaan unsur N di dalam tanah, sehingga mampu mendukung pertumbuhan awal tanaman padi dan meningkatkan jumlah anakan. Penggunaan pupuk Urea pada lahan pasang surut menjadi sangat penting untuk mengatasi keterbatasan nitrogen yang secara alami tidak dapat dipenuhi oleh tanah gambut. Namun demikian, efektivitas penggunaan pupuk Urea di lahan pasang surut belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kondisi lingkungan, khususnya fluktuasi tinggi muka air dan pengelolaan air yang belum terkendali secara optimal. Aplikasi pupuk yang tidak disesuaikan dengan kondisi air berpotensi menurunkan efisiensi serapan nitrogen oleh tanaman, sehingga sebagian pupuk yang diberikan tidak termanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas usahatani padi sawah pasang surut tidak hanya ditentukan oleh jumlah pupuk Urea

yang digunakan, tetapi juga oleh ketepatan waktu, teknik pemupukan, serta pengelolaan air yang lebih baik.

Apabila dibandingkan dengan standar rekomendasi pemupukan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2020), yaitu Urea 150 kg/ha/musim tanam, SP-36 150 kg/ha/musim tanam, KCl 100 kg/ha/musim tanam, serta pupuk organik 1.000 kg/ha/musim tanam, maka jumlah pupuk yang diaplikasikan oleh petani di Kecamatan Keritang masih berada di bawah dosis yang dianjurkan. Hasil ini juga berbeda dengan hasil penelitian Nurjanah dan Fahrial (2022) yang melaporkan penggunaan pupuk pada usahatani padi sawah masing-masing sebesar 154,32 kg Urea, 93,63 kg Phonska, 122,27 kg KCl, dan 80,22 kg TSP per hektar per musim tanam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pemupukan yang diterapkan oleh petani belum optimal dan berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas padi sawah pasang surut. Selain berdampak pada hasil produksi, penerapan dosis pupuk yang belum sesuai rekomendasi juga berpengaruh terhadap efisiensi biaya usahatani, karena pemupukan yang tidak seimbang berisiko menghasilkan produksi yang kurang maksimal dibandingkan dengan input yang telah dikeluarkan

e. Pestisida

Penggunaan pestisidapada tanaman padi sawah pasang surut memiliki tujuan yaitu melindungi tanaman dari hama dan penyakit. Untuk pencegahan terjadinya serangan hama dan penyakit petani padi di Kecamatan Keritang umumnya menggunakan pestisida yaitu : Rice Bac 400SC, Alika, dan Decis 25Ec.

Untuk lebih jelas penggunaan pestisida petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang dapat di lihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Penggunaan Pestisida oleh Petani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang tahun 2025.

No	Uraian	Bentuk	Intensitas (MT)	Jumlah (Garapan/MT)
1	Rice Bac 400SC	Cair (ML)	1	105
2	Alika	Cair (ML)	1	363
3	Decis 25Ec	Cair (ML)	2	448

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang paling banyak menggunakan pestisida Decis 25 EC, dengan jumlah penggunaan mencapai 448 ml per garapan per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pestisida tersebut menjadi pilihan utama petani dalam upaya pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), khususnya hama seperti penggerek batang, wereng, dan kutu-kutuan yang sering menyerang tanaman padi.

Tingginya intensitas penggunaan pestisida Decis 25 EC menggambarkan bahwa permasalahan hama masih menjadi kendala utama dalam budidaya padi sawah pasang surut di wilayah tersebut. Namun demikian, penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kematian tanaman, pencemaran lingkungan, serta meningkatnya resistensi hama terhadap bahan kimia yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan pestisida perlu dilakukan secara bijak dan sesuai dengan dosis anjuran, agar pengendalian hama tetap efektif tanpa menimbulkan dampak merugikan terhadap ekosistem dan keberlanjutan usaha tani.

5.3. Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut

5.3.1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produksi. Faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonmis (barang yang harus di beli karena mempunyai harga) dan trmasuk barang langkah, sehingga memdapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang. Seluruh biaya yang di keluarkan petani dalam mengelolah usahataninya di perhitungkan sebagai biaya produksi yang di kenal dengan biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soekartawi (1995), analisis usahatani dilakukan untuk menilai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Keuntungan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode tanam. Untuk mengetahui biaya produksi yang dilakukan pada usahatani padi sawah pasang surut selama satu kali musim tanam dapat di lihat pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Hasil Analisis Biaya, Pendapatan dan Efesiensi Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Per Garapan di Kecamatan Keritang Tahun 2025.

No	Uraian	Satuan	Jumlah/garapan/MT	Harga (Rp)	Nilai/garapan /MT (Rp)	(%)
1	Biaya Tetap				3.173.143	41,33
	Penyusutan Alat	Rp			634.306	8,26
	Sewa Alat	Rp			2.538.837	33,07
2	Biaya Variabel				4.504.496	58,67
	a. Benih	Kg	151	6907	1.041.806	13,57
	b. Pupuk					
	Urea	Kg	60	7.384	523.953	6,82
	c. Pestisida					

No	Uraian	Satuan	Jumlah/garapan/MT	Harga (Rp)	Nilai/garapan/MT (Rp)	(%)
	Rice Bac 400SC	ml	105	600	98.093	1,28
	Alika	ml	363	365	217.907	2,84
	Decis 25Ec	ml	448	276	161.163	2,10
	Tenaga Kerja	Rp/HOK	134		2.461.519	32,06
	Total Biaya				7.677.639	100,00
3	Produksi	Kg	2.784			
4	Harga	Rp		6.907		
5	Penerimaan	Rp			19.207.465	
6	Pendapatan	Rp			11.529.826	
7	RCR				2,50	

Pada Tabel 22 disajikan sebaran nilai pengeluaran yang dilakukan petani dalam kegiatan budidaya usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang. Analisis terhadap usahatani padi sawah pasang surut umumnya bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani. Keuntungan tersebut merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang timbul selama kegiatan budidaya, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel, yang secara keseluruhan digunakan untuk mendukung proses produksi padi sawah pasang surut.

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan komponen biaya produksi yang jumlahnya relatif konstan dan tetap dikeluarkan meskipun jumlah produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Dalam kegiatan usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang, biaya tetap meliputi biaya sewa lahan serta penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan petani selama proses produksi. Berdasarkan Tabel 22, diketahui

bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp 3.173.143 per garapan per musim tanam. Komponen biaya tetap tersebut terdiri atas biaya sewa alat dan penyusutan dari penggunaan alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, hand sprayer, ember dan Handtractor.

B. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah sesuai dengan tingkat aktivitas produksi. Dalam usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang, biaya variabel meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa alat pertanian. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 22, total biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp 4.504.496 per garapan per musim tanam.

Komponen terbesar dari biaya variabel berasal biaya tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 2.461.519 per garapan per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran petani dialokasikan untuk kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar. Selain itu, biaya untuk benih juga menjadi salah satu komponen penting dengan nilai Rp 1.045.140 per garapan, diikuti dengan biaya pupuk sebesar Rp 523.953 per garapan. Jenis pupuk yang digunakan petani adalah pupuk Urea dengan total kebutuhan sekitar 60 kg per garapan per musim tanam. Sementara itu, biaya pestisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma dan hama tanaman mencapai Rp 477.163 per garapan, dengan jenis pestisida yang umum digunakan yaitu Rice Bac 400SC, Alika, dan Decis 25EC.

Menurut Mulyadi (2015) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan, semakin besar pula total biaya variabel, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan Hernanto (1993) yang menyatakan bahwa biaya variabel mencakup seluruh pengeluaran yang habis terpakai dalam satu periode produksi, seperti biaya sarana produksi pertanian (saprotan) dan tenaga kerja. Dengan demikian, besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang menunjukkan tingkat intensitas penggunaan input produksi serta efisiensi pengelolaan sumber daya yang dilakukan petani dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatani.

5.3.2. Jumlah Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari pemanfaatan berbagai faktor produksi dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan barang atau meningkatkan nilai guna. Pada usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang, proses produksi dilakukan melalui tahapan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani umumnya melakukan budidaya dua kali dalam setahun, dengan rata-rata produksi sebesar 2.784 kg per garapan per musim tanam.

Tingkat produksi berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani, dimana peningkatan volume produksi akan diikuti oleh peningkatan pendapatan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Shinta (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan usahatani diukur dari tingkat pendapatannya, yang diperoleh dari hasil

perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, produksi padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Nurjanah dan Fahrial (2022) di Kecamatan Bungaraya sebesar 7,6 ton per garapan per musim tanam, namun lebih tinggi dibandingkan penelitian Dewi (2020) di Kecamatan Bangkinang yang mencatat produksi sebesar 2.271 kg per musim tanam. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam pengelolaan faktor produksi, kondisi lahan, dan penerapan teknologi budidaya yang memengaruhi produktivitas serta pendapatan usahatani.

5.3.3. Pendapatan

Penerimaan usahatani merupakan nilai keseluruhan yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dalam satu musim tanam, yang ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual gabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang mencapai 2.784 kg per garapan per musim tanam dengan harga jual rata-rata Rp6.907 per kilogram, sehingga total penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 19.207.465 per garapan per musim tanam. Tingkat penerimaan tersebut sangat dipengaruhi oleh besarnya hasil panen dan fluktuasi harga gabah, sehingga upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi budidaya berperan penting dalam meningkatkan penerimaan usahatani.

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode tanam. Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani terdiri atas

pendapatan kotor dan pendapatan bersih, dimana pendapatan bersih mencerminkan keuntungan aktual yang diterima petani setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Suratiyah (2015) yang menegaskan bahwa pendapatan bersih merupakan indikator utama keberhasilan ekonomi usahatani. Berdasarkan hasil analisis, total biaya produksi usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang sebesar Rp 7.677.639 per garapan per musim tanam, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh petani mencapai Rp 11.529.826 per garapan per musim tanam. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah pasang surut masih memberikan tingkat keuntungan yang cukup baik, terutama apabila harga gabah berada pada kondisi yang stabil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Dewi (2020) yang melaporkan biaya produksi sebesar Rp8.829.152 per hektar per musim tanam dengan pendapatan kotor Rp24.763.040 dan pendapatan bersih Rp7.186.591 per hektar per musim tanam. Sementara itu, Nurjanah dan Fahrial (2022) mencatat bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya memerlukan biaya produksi sebesar Rp14.935.959 per garapan per musim tanam dengan pendapatan kotor Rp29.743.695 dan pendapatan bersih Rp14.810.736 per garapan per musim tanam. Perbedaan tingkat biaya dan pendapatan antar wilayah tersebut mencerminkan adanya variasi dalam penggunaan faktor produksi, produktivitas lahan, serta sistem pengelolaan usahatani yang berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh petani.

5.3.4. Efisiensi Usahatani Padi Sawah Pasang Surut

Efisiensi usahatani merupakan salah satu ukuran penting untuk menilai kemampuan petani dalam mengelola sumber daya dan biaya produksi secara optimal guna memperoleh hasil yang maksimal. Tingkat efisiensi usahatani dapat dianalisis melalui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu periode tanam, yang dikenal sebagai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Semakin tinggi nilai R/C ratio yang dihasilkan, semakin efisien dan menguntungkan kegiatan usahatani tersebut. Hernanto (2007) menyatakan bahwa efisiensi usahatani juga dapat dianalisis menggunakan Return Cost Ratio (RCR), yaitu perbandingan antara pendapatan kotor dan total biaya produksi, yang berfungsi untuk menilai kelayakan ekonomi serta ketepatan alokasi faktor produksi oleh petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C ratio rata-rata usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang sebesar 2,50 per garapan per musim tanam, yang berarti setiap tambahan biaya produksi sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,50. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$) mengindikasikan bahwa usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang tergolong efisien dan layak secara ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Dewi (2020) yang memperoleh nilai RCR sebesar 2,80 pada usahatani padi sawah di Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuntan Tengah, yang menunjukkan bahwa kegiatan usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Selain itu, Nurjanah dan Fahrial (2022) juga melaporkan nilai RCR sebesar 1,99 pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya, yang

menandakan bahwa usahatani tersebut menguntungkan secara ekonomi. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di berbagai wilayah memiliki potensi keuntungan yang baik apabila dikelola secara efisien.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik petani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang rata-rata berumur 49 tahun, memiliki Tingkat Pendidikan sekitar 8 tahun, pengalaman berusahatani selama 19 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 jiwa. Profil usahatani menunjukkan rata-rata luas lahan sebesar 1,09 hektar, Penggunaan benih padi 151 kg dan jarak tanam 30×30 cm dan 25×25 cm. Varietas padi adalah Panama, Karya Putih, Super, Merah Putih, dan Pariyaman.
2. Teknik budidaya padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang telah mengacu pada anjuran teknis yang berlaku. Enam tahapan budidaya, yaitu pembersihan lahan, penanaman, pengairan dan pengeringan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen, telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan teknis yang direkomendasikan. Namun demikian, pada tiga tahapan lainnya, yakni pengolahan tanah, penggunaan benih, dan pemupukan, masih terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip teoritis budidaya padi sawah pasang surut, sehingga memerlukan perbaikan dan penyesuaian dalam implementasinya. Faktor produksi, tenaga kerja sebanyak 25,00 HOK, Pupuk Urea 60 Kg/Garapan/MT sedangkan pestisida yang digunakan, Rice Bac 400SC, Alika, dan Decis 25EC. Analisis

usahatani menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah pasang surut mencapai 2.784 kg/Garapan/MT.

3. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp 7.677.639 per garapan, sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh mencapai Rp 11.529.826 per garapan per musim tanam. Nilai R/C Ratio sebesar 2,50 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang efisien dan layak untuk dikembangkan secara ekonomi, karena setiap Rp 1,00 biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,50.

6.2. Saran

1. Bagi petani, disarankan untuk meningkatkan kesesuaian penerapan teknik budidaya sesuai dengan rekomendasi teknis, terutama pada aspek pengolahan tanah, penggunaan benih, dan pemupukan. Penggunaan benih bermutu dengan varietas dan jumlah yang tepat, penerapan jarak tanam yang optimal, serta penyesuaian jenis, dosis, dan waktu pemupukan sesuai kebutuhan tanaman dan karakteristik lahan pasang surut perlu terus ditingkatkan. Selain itu, pengelolaan tenaga kerja dan sarana produksi secara efisien perlu dilakukan untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan pendapatan petani, mengingat usahatani padi sawah pasang surut di Kecamatan Keritang terbukti efisien dan layak dikembangkan secara ekonomi.
2. Bagi pemerintah daerah dan instansi pertanian, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kepada petani, khususnya mengenai pengelolaan lahan pasang surut, teknologi pertanian

modern, serta manajemen usaha tani agar petani dapat mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan pendekatan analisis kuantitatif yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi dan produktivitas usahatani padi sawah pasang surut, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengambilan kebijakan pertanian di tingkat daerah maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 2004. Ilmu Usahatani. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2023. Statistik Produksi Padi di Provinsi Riau.
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. 2020. Teknologi Budidaya Padi Lahan Pasang Surut. Badan Litbang Pertanian.
- Boediono. 1999. Ekonomi mikro. Yogyakarta: BPFE.
- Cahyuningrum, D. dan Hidayat, R. 2012. Analisis karakteristik petani terhadap adopsi inovasi pertanian. Jurnal Agribisnis. 6(1): 45–53.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dewi. 2017. Pengaruh pengalaman bertani terhadap penerapan teknologi pertanian. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Dewi, I,S. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Jurnal Dinamika Pertanian, 1(4):91-98.
- Dewi, N. L. P. Rossita, M. S. Utama dan N. N, Yuniarmi. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Usahatani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 06 (02): 701-728.
- Ellfadina. 2019. Analisis pengaruh luas lahan terhadap pendapatan usahatani. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
- Gerry. 2004. Teknologi budidaya tanaman pangan. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hafidh, M. 2009. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). Universitas Negeri Semarang, Semarang. (Skripsi Sarjana Ekonomi).
- Hamid, 2016. Analisis Pendapatan Padi Sawah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, Jurnal Pertanian, 2(2):205-214
- Hardjodinomo. 1987. Bertanam Padi. Bina Cipta, Bandung.
- Hasanah, I. 2007. Bercocok Tanam Padi. Azka Mulia Media, Jakarta.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Desa Dolok Seribu. Kecamatan Paguruan

- Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Universitas Sumatra Utara, 18(1), 22-27.
- Hayati, W., Husaini, M., & Fatah, L. 2023. Analisis Usahatani Padi Unggul di Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan. Frontier Agribisnis, 7(3), 208.
- Hayatudin, H., & Resti, R. 2023. Analisis usahatani padi sawah di kecamatan galang (studi kasus). Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, 5(2), 159.
- Hermanto, F. 2002. Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hernanto, F. 2007. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hermanto, Husni K, Ida N, Orbani, Agus N. 1996. Persaingan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lahan dan Air. Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan. Hasil Kerjasama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Fondation.PSE. Bogor
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Tingkat Ketepatan Adopsi Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Padi Sawah. Jurnal Mediagro, 8 (2): 71-82.
- Indrayanti 2010. Pengaruh jumlah benih per lubang terhadap pertumbuhan tanaman (Skripsi). Universitas Lampung.
- Ivans, E., Zakaria, W. A., & Yenfika, H. (2013). Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Irigasi Desa Di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur (*Analysis of Paddy Rice Field on Irrigation Farming Village in Purbolinggo District of East Lampung Regency*).
- Jumin,H.B. 2010. Dasar-dasar Agronomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartasapoerta, A. G. 1994. Teknologi penanganan pascapanen tanaman pangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, w. dan Dewi, I.S. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah Di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jurnal Dinamika Pertanian, 3(12): 285-292.
- Lubis, E. 2000. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Fakultas Pertanian dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Madoni. 2006. Pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

- Maulidah, S. 2012. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Mislina. 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat: Kasus KSM di Desa Tamansari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Tesis.
- Mubyarto, 2000. Pengantar Ekonomi Pertanian: Edisi ke-tiga. LP3SE, Jakarta
- Mulyana, T., Salsabila, M., dan Permadi, A. 2023. Analisis Usahatani Padi Organik Kelompok Tani Ciawitali Cilawu Garut. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 11(2): 311-317.
- Mulyadi. 2015. Akutansi Biaya. Edisi Kelima. YKPN, Yogyakarta.
- Musaqa, 2006. Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, *Jurnal Pertanian*, 2(2): 210 -220
- Nazemi, D., Hairani, A., & Indrayati, L. 2012. Prospek pengembangan penataan lahan sistem surjan di lahan rawa pasang surut. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 5(2), 113-118.
- Nooyo, I., & Nasrul, M. 2022. Analysis of Rice Rice Farming (*Oryza sativa*. L) Direct Seed Cropping System (TABELA). *AGRICOLA*, 12(1), 15-21.
- Noor, M. 2004. Pertanian Lahan Pasang Surut: Pengelolaan dan Pengembangannya. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Notarianto, D. 2011. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi.
- Nurhidayati. 2020. Dampak perubahan iklim terhadap sistem pertanian lahan pasang surut. *Jurnal Pertanian Tropik*. 7(2): 85–94.
- Nugraha, A. P. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Metode System Of Rice Intensification (SRI) dan Padi Konvensional di Desa Kebonpedes Sukabumi. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Nurjanah, D dan Fahrial 2022. Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bunggaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau, *Jurnal Agroteknologi Agribisnis dan Akuakultur*, 2(1):23-32.
- Ortiz-Bobea, A., Ault, T. R., Carrillo, C. M., Chambers, R. G., dan Lobell, D. B. 2020. *Anthropogenic climate change has slowed global agricultural productivity growth. Nature Climate Change*. 10(8): 740–746.

- Padmowihardjo, S. 1999. Penyuluhan pembangunan pertanian. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patiwiri, A. W. 2006. Teknologi Penggilingan Padi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Putong, I. 2003. Pengantar ekonomi mikro dan makro. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, W. H. 2015. Analisis Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Jayapura Kecamatan Bungaraya. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru (Tidak di Publikasikan).
- Purwono dan Heni Purnamawati, 2007. Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul. Penerbar Swadaya, Depok.
- Rahim, A. Dan D. R. D. Hastuti. 2008. Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal 204.
- Rahmawati, R. 2012. Cepat dan Tepat Berantasan Hama dan Penyakit Tanaman. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Reksohadiprojo, S. 1992. Dasar-Dasar Manajemen. BPFE, Yogyakarta.
- Rodgers, 2005. Komunikasi dan Pembangunan Usahatani. Graha Indonesia, Jakarta
- Rohmaniyah, N. N., Ekowati, T., dan Prastiwi, W. D. 2022. Analisis Usahatani Padi di Selogiri Wonogiri. Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian, 7(6), 247–254.
- Rusli, S. 2005. Karakteristik Umum Petani di Lokasi Penelitian.
- Sari. 2019. Analisis pendapatan usahatani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sarwani, M., Alihamsyah, T., dan Ar-Riza, I. 2010. Pengelolaan air dan tanah pada lahan rawa pasang surut. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Shinta. 2011. *Ilmu usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sinaga, B. M. 2015. Ekonomi sumberdaya lahan pertanian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sinuraya, M. 1998. Seri Teori Manajemen Keuangan. Ekonomi UI, Jakarta.
- Soeharjo dan D. Patong. 1999. Sendi-sendi Proyek Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI–Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. PT Rajagrafindo. Jakarta
- Soekartawi, 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi. 2014. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subagyo. 2005. Pengelolaan lahan rawa pasang surut untuk pertanian. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R.D. Bandung: Alfabeta
- Suriadikarta, D. A., dan Sutriadi, M. T. 2007. Pengelolaan Lahan Pasang Surut untuk Pertanian Berkelanjutan. Bogor: Balai Penelitian Tanah.
- Sutikno. 2005. *Ilmu usahatani*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono. 2009. Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta. Rajawali Pers.
- Supardi, S, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi: UNS, Surakarta
- Supranto, J. 2000. Statistik: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Erlangga.
- Suratiyah. 2015. Ilmu usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Syahputra, H. 1992. Pengaruh Faktor Produksi dan Sumber Modal Terhadap Produksi Kedelai di Desa Marsawa Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. [Tidak diterbitkan].
- Syahri, R. U. Somantri. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produk Padi Nasional. Jurnal Litbang

Pertanian, 35 (1) : 25-36.

Syafruwadi, A., Fajeri, H., dan Hamdani. 2012. Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Tjitrosoepomo, G. 1994. Taksonomi Tumbuhan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Untari, E., Surni, M. A. Dirgantoro. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Bumiraya Kecamatan Andolo Kabupaten Konawe Selatan. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian. Fakultas Pertanian

Utama. 2015. Teknologi budidaya padi dan pengembangannya. Jakarta: Penebar Swadaya.

Vink, G.J, 1984. Dasar-dasar Usahatani di Indonesia. Yayasan Obor. Jakarta.

Wahid, A. S. 2003. Peningkatan Efisiensi Pupuk Nitrogen pada Padi Sawah dengan Metode Bagan Warna Daun. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 22(4), 156-161.

Widjaja, A. I. P. G.1995. Karakteristik dan Klasifikasi Lahan Pasang Surut di Indonesia. Bogor: Pusat Penelitian Tanah.

Winardi. 2007. Manajemen Kinerja. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Wanda. 2015. Analisis biaya produksi dan pendapatan usahatani. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Zampieri, M., Ceglar, A., Dentener, F., dan Toreti, A. 2019. *Wheat yield loss attributable to heat waves, drought and water excess at the global, national and subnational scales. Nature Communications.* 10: 1–13.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik petani padi sawah pasang surut di kecamatan kerintang Tahun 2025

Nomor	Responden	Karakteristik Petani				Modal Usaha (Rp)		Luas Lahan (Ha)				Rata-rata Keseluruhan
		Umur (Thn)	Pendidikan (Thn)	Pengalaman	JAK (Org)	Modal Awal (Rp)	Sumber Modal	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Sewa Lahan/Tahun	Sewa Lahan/MT	
1	agus salim	35	16	20	2	5.000.000	Sendiri	0,30	Milik Sendiri			
2	suprpto	55	9	20	4	6.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
3	sarappi	46	6	20	5	8.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
4	nawir	50	6	20	4	5.000.000	sendiri	0,50	Milik Sendiri			
5	asnawi	48	9	15	4	7.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
6	ramli	45	12	10	3	4.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
7	m.yusuf	63	9	40	2	9.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
8	seman	40	9	10	4	8.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
9	rahmat hidayat	41	9	10	3	12.000.000	Sendiri	1,50	Milik Sendiri			
10	zaini idrer	60	6	30	3	8.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
11	sadirin	51	12	25	5	7.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
12	kamaruddin	55	6	20	3	6.000.000	Sendiri	0,80	Milik Sendiri			
13	hansah	41	6	20	5	9.500.000	Sendiri	1,50	Milik Sendiri			
14	hasanudin	38	9	15	4	15.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
15	m.yunus	46	6	15	4	13.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
16	m.ahsani	60	6	25	3	10.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
17	hidayat	43	6	13	3	5.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
18	basri	40	9	15	4	12.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
19	samsir	49	9	20	3	8.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
20	ambo saka	40	6	25	4	6.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
21	firdaus	45	6	10	4	5.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri	-	-	
22	zainullah	57	9	40	2	8.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri	-	-	
23	mappiati	50	12	25	4	11.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
24	haji tahang	56	9	30	4	16.000.000	Sendiri	2,50	Milik Sendiri			
25	syahrudin	48	9	10	5	5.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
26	maming	65	6	30	3	7.000.000	Sendiri	0,80	Milik Sendiri			
27	kallah	30	9	14	3	5.000.000	Sendiri	0,60	Milik Sendiri			
28	adam basori	57	6	25	4	6.500.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
29	bahak	53	9	27	5	6.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
30	nurdin	47	9	15	4	4.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
31	siswanto	59	6	31	4	9.000.000	Sendiri	1,50	Milik Sendiri			
32	burhanudin	60	9	30	3	5.000.000	Sendiri	0,60	Milik Sendiri			
33	efendi	58	9	18	4	5.500.000	Sendiri	0,70	Milik Sendiri			
34	yuheri	50	9	27	4	13.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
35	muslimin	51	9	15	5	9.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
36	sulaiman	55	12	15	5	12.000.000	Sendiri	1,50	Milik Sendiri			
37	umar	45	6	9	5	15.000.000	Sendiri	2,50	Milik Sendiri			
38	jailani	43	12	10	3	13.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
39	hanisek	40	12	8	6	5.000.000	Sendiri	0,50	Milik Sendiri			
40	maskur	48	6	10	5	40.000.000	Sendiri	0,30	Milik Sendiri			
41	andi ikkeng	62	6	17	3	7.000.000	Sendiri	0,80	Milik Sendiri			
42	abu bakarem	54	9	22	6	8.000.000	Sendiri	1,00	Milik Sendiri			
43	masiri	41	9	9	5	12.000.000	Sendiri	2,00	Milik Sendiri			
	JUMLAH	2120	364	835	168	390.500.000	-	47	-			
	RATA-RATA	49	8	19,4	4	9.081.395	-	1,09	-			

Lampiran 2 . Input Variabel Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di kecamatan keritang Tahun 2025.

No	Sampel	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Musim tanam	Varietas Padi	Jumlah Benih (kg)	Harga Benih (kg)	Biaya benih (Rp/MT)
1	agus salim	0,30	1	karya putih	55	7.000	385.000
2	suprpto	0,50	1	panama	60	6.800	408.000
3	sarappi	1,00	2	panama	160	6.800	1.088.000
4	nawir	0,50	2	merah putih	60	7.000	420.000
5	asnawi	1,00	2	super	160	6.800	1.088.000
6	ramli	0,50	1	panama	55	7.000	385.000
7	m.yusuf	1,00	2	super	165	7.000	1.155.000
8	seman	1,00	2	panama	150	7.000	1.050.000
9	rahmat hidayat	1,50	2	merah putih	155	7.000	1.085.000
10	zaini idrer	1,00	2	super	160	7.000	1.120.000
11	sadirin	1,00	2	super	160	6.800	1.088.000
12	kamaruddin	0,80	2	panama	100	6.800	680.000
13	hamsah	1,50	2	super	150	6.800	1.020.000
14	hasanudin	2,00	2	merah putih	330	6.800	2.244.000
15	m.yunus	2,00	2	panama	300	6.800	2.040.000
16	m.ahsani	2,00	2	panama	280	7.000	1.960.000
17	hidayat	0,50	2	panama	60	7.000	420.000
18	basri	1,00	2	karya putih	160	7.000	1.120.000
19	samsir	1,00	2	panama	150	7.000	1.050.000
20	ambo saka	0,50	2	merah putih	60	7.000	420.000
21	firdaus	0,50	2	panama	60	7.000	420.000
22	zainullah	0,50	2	pariyaman	25	7.000	175.000
23	mappiati	2,00	2	panama	300	6.800	2.040.000
24	haji tahang	2,50	2	karya putih	350	6.800	2.380.000
25	syahrudin	0,50	2	panama	60	6.800	408.000
26	maming	0,80	2	merah putih	100	7.000	700.000
27	kallah	0,60	2	panama	65	7.000	455.000
28	adam basori	1,00	2	merah putih	130	7.000	910.000
29	bahak	1,00	2	karya putih	130	6.800	884.000
30	nurdin	0,50	2	panama	70	6.800	476.000
31	siswanto	1,50	2	super	150	6.800	1.020.000
32	burhanudin	0,60	2	panama	60	7.000	420.000
33	efendi	0,70	2	super	100	6.800	680.000
34	yuheri	2,00	2	super	300	6.800	2.040.000
35	muslimin	1,00	2	merah putih	193	7.000	1.351.000
36	sulaiman	1,50	2	merah putih	165	7.000	1.155.000
37	umar	2,50	2	super	360	6.800	2.448.000
38	jailani	2,00	2	panama	300	7.000	2.100.000
39	hanisek	0,50	2	panama	60	6.800	408.000
40	maskur	0,30	2	super	30	6.800	204.000
41	andi ikkeng	0,80	2	merah putih	100	6.800	680.000
42	abu bakarem	1,00	2	super	100	7.000	700.000
43	masiri	2,00	2	merah putih	360	7.000	2.520.000
	JUMLAH	47	83		6.498	297.000	44.800.000
	RATA-RATA	1,0907	1,9302		151,1163	6.906,9767	1.041.860,4651

Lanjutan Lampiran 2

Urea					TOTAL BIAYA PUPUK
Jumlah (Kg)	Intensitas	Jumlah Total (Kg)	Harga (RP/Kg)	Nilai	
25	2	50	11.000	550.000	550.000
5	1	5	8.000	40.000	40.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
10	1	10	8.000	80.000	80.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
10	1	10	8.000	80.000	80.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
50	3	150	8.000	1.200.000	1.200.000
50	1	50	9.000	450.000	450.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
5	1	5	8.000	40.000	40.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
25	1	25	8.000	200.000	200.000
10	1	10	8.000	80.000	80.000
-	-	-	-	-	-
50	2	100	8.000	800.000	800.000
50	3	150	8.000	1.200.000	1.200.000
-	-	-	-	-	-
25	2	50	9.000	450.000	450.000
-	-	-	-	-	-
50	1	50	8.500	425.000	425.000
50	1	50	8.000	400.000	400.000
-	-	-	-	-	-
50	2	100	9.000	900.000	900.000
-	-	-	-	-	-
30	2	60	9.000	540.000	540.000
50	2	100	11.000	1.100.000	1.100.000
50	1	50	10.000	500.000	500.000
50	2	100	9.000	900.000	900.000
50	3	150	11.000	1.650.000	1.650.000
50	2	100	11.000	1.100.000	1.100.000
25	1	25	9.000	225.000	225.000
-	-	-	-	-	-
30	3	90	8.000	720.000	720.000
50	2	100	9.000	900.000	900.000
50	2	100	8.000	800.000	800.000
1.500	61	2.590	317.500	22.530.000	22.530.000
34,8837	1,4186	60,2326	7.383,7209	523.953,4884	523.953,4884

Lanjutan Lampiran 2

RICE BAC 400SC					ALIKA				
Jumlah (ml)	Intensitas	Jumlah Total (MI)	Harga (Rp/ml)	Nilai	Jumlah (MI)	Intensitas	Jumlah Total (MI)	Harga (Rp/MI)	Nilai
0	0	0	0	0	100	1	100	700	70.000
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
250	2	500	480	240.000	250	2	500	600	300.000
250	1	250	480	120.000	0	0	0		0
250	1	250	480	120.000	250	2	500	600	300.000
0	0	0	0	0	250	1	250	600	150.000
250	4	1000	480	480.000	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
100	1	100	480	48.000	250	4	1000	600	600.000
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	250	8	2000	600	1.200.000
0	0	0	0	0	250	2	500	600	300.000
100	1	100	1200	120.000	0	0	0	0	0
100	1	100	1200	120.000	250	1	250	600	150.000
0	0	0	0	0	250	4	1000	600	600.000
100	1	100	1200	120.000	250	1	250	600	150.000
0	0	0	0	0	250	4	1000	600	600.000
100	1	100	1200	120.000	0	0	0	0	0
100	1	100	1200	120.000	0	0	0	0	0
100	1	100	1200	120.000	250	2	500	600	300.000
100	2	200	1500	300.000	250	4	1000	600	600.000
0	0	0	0	0	250	1	250	600	150.000
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	250	1	250	600	150.000
100	1	100	1200	120.000	250	2	500	600	300.000
100	1	100	1200	120.000	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	250	1	250	600	150.000
100	4	400	1500	600.000	250	3	750	600	450.000
100	1	100	1200	120.000	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	250	1	250	600	150.000
100	2	200	1200	240.000	250	4	1000	600	600.000
100	1	100	1200	120.000	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	250	3	750	600	450.000
100	2	200	1500	300.000	250	3	750	600	450.000
100	1	100	1500	150.000	250	4	1000	600	600.000
100	1	100	1500	150.000	250	1	250	600	150.000
100	1	100	1200	120.000	250	1	250	600	150.000
100	1	100	1500	150.000	250	2	500	600	300.000
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2900	33	4500	25800	4.218.000	6350	63	15600	15700	9.370.000
67,4419	0,7674	104,6512	600,0000	98.093,0233	147,6744	1,4651	362,7907	365,1163	217.906,9767

Lanjutan Lampiran 2

Decis 25EC						
Jumlah (MI)	Intensitas	Jumlah Total (MI)	Harga (Rp/MI)	Nilai	Total Biaya Pestisida	Total Biaya Input Variabel (Rp)
250	2	500	360	180.000	250.000	800.000
250	1	250	360	90.000	90.000	130.000
250	1	250	360	90.000	630.000	1.030.000
0	0	0	0	0	120.000	200.000
250	2	500	360	180.000	600.000	1.000.000
0	0	0	0	0	150.000	230.000
250	2	500	360	180.000	660.000	1.460.000
250	4	1000	360	360.000	360.000	760.000
0	0	0	0	0	648.000	1.048.000
250	4	1000	360	360.000	360.000	1.160.000
250	4	1000	360	360.000	360.000	1.160.000
250	3	750	360	270.000	270.000	670.000
250	4	1000	360	360.000	360.000	1.160.000
0	0	0	0	0	1.200.000	2.400.000
250	3	750	360	270.000	570.000	1.020.000
250	2	500	360	180.000	300.000	1.100.000
250	2	500	360	180.000	450.000	490.000
250	2	500	360	180.000	780.000	1.580.000
0	0	0	0	0	270.000	670.000
0	0	0	0	0	600.000	800.000
250	2	500	360	180.000	300.000	380.000
0	0	0	0	0	120.000	120.000
250	4	1000	360	360.000	780.000	1.580.000
250	4	1000	360	360.000	1.260.000	2.460.000
0	0	0	0	0	150.000	150.000
250	5	1250	360	450.000	450.000	900.000
0	0	0	0	0	150.000	150.000
250	1	250	360	90.000	510.000	935.000
250	2	500	360	180.000	300.000	700.000
250	1	250	360	90.000	240.000	240.000
0	0	0	0	0	1.050.000	1.950.000
250	1	250	360	90.000	210.000	210.000
250	1	250	360	90.000	240.000	780.000
250	3	750	360	270.000	1.110.000	2.210.000
250	1	250	360	90.000	210.000	710.000
250	1	250	360	90.000	540.000	1.440.000
250	2	500	360	180.000	930.000	2.580.000
250	2	500	360	180.000	930.000	2.030.000
250	1	250	360	90.000	390.000	615.000
250	1	250	360	90.000	360.000	360.000
250	2	500	360	180.000	630.000	1.350.000
250	4	1000	360	360.000	360.000	1.260.000
250	3	750	360	270.000	270.000	1.070.000
8250	77	19250	11880	6.930.000	20.518.000	43.048.000
191,8605	1,7907	447,6744	276,2791	161.162,7907	477.162,7907	1.001.116,2791

Lampiran 3. Rincian Penggunaan Alat dan Biaya Penyusutan Alat di kecamatan kerintang Tahun 2025

No	Sampel	MT	No	Cangkul										
				Jumlah (Unit)	Harga baru (Rp/Unit)	Umur Ekonomis	Persentase Penyusutan (%)	Tahun 1 (Rp)	Tahun 2 (Rp)	Tahun 3 (Rp)	Tahun 4 (Rp)	Tahun 5 (Rp)	Penyusutan per unit (Rp/Thn)	Penyusutan akhir (Rp/MT)
1	agus salim	1	1	1	100.000	5	20	80.000	64.000	51.200	40.960	32.768	8.192	8.192
2	suprpto	1	2	1	90.000	5	20	72.000	57.600	46.080	36.864	29.491	7.373	7.373
3	sarappi	2	3	3	100.000	4	20	80.000	64.000	51.200	40.960	-	10.240	15.360
4	nawir	2	4	2	120.000	4	20	96.000	76.800	61.440	49.152	-	12.288	12.288
5	asnawi	2	5	2	120.000	3	20	96.000	76.800	61.440	-	-	15.360	15.360
6	ramli	1	6	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	25.600
7	m.yusuf	2	7	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
8	seman	2	8	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
9	rahmat hidayat	2	9	1	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	6.400
10	zaini idrer	2	10	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	11.520
11	sadrin	2	11	2	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	14.400
12	kamaruddin	2	12	2	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	12.160
13	hamsah	2	13	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
14	hasanudin	2	14	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
15	m.yumus	2	15	2	80.000	3	20	64.000	51.200	40.960	-	-	10.240	10.240
16	m.mahsani	2	16	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
17	hidayat	2	17	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
18	basri	2	18	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	11.520
19	samsir	2	19	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
20	ambo saka	2	20	2	120.000	4	20	96.000	76.800	61.440	49.152	-	12.288	12.288
21	firdaus	2	21	1	80.000	2	20	64.000	51.200	-	-	-	12.800	6.400
22	zaimallah	2	22	1	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	8.000
23	mappiati	2	23	4	120.000	4	20	96.000	76.800	61.440	49.152	-	12.288	24.576
24	haji tahang	2	24	4	120.000	3	20	96.000	76.800	61.440	-	-	15.360	30.720
25	syahrudin	2	25	1	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	8.000
26	maming	2	26	2	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	12.160
27	kallah	2	27	2	120.000	3	20	96.000	76.800	61.440	-	-	15.360	15.360
28	adam basori	2	28	3	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	21.600
29	bahak	2	29	3	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	21.600
30	nurdin	2	30	2	120.000	3	20	96.000	76.800	61.440	-	-	15.360	15.360
31	siswanto	2	31	3	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	18.240
32	burhanudin	2	32	2	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	14.400
33	efendi	2	33	2	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	12.160
34	yuhri	2	34	3	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	19.200
35	muslimin	2	35	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
36	sulaiman	2	36	3	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	17.280
37	umar	2	37	4	120.000	4	20	96.000	76.800	61.440	49.152	-	12.288	24.576
38	jailani	2	38	3	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	19.200
39	hamisek	2	39	2	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	14.400
40	maskur	2	40	1	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	8.000
41	andi ikkeng	2	41	2	100.000	4	20	80.000	64.000	51.200	40.960	-	10.240	10.240
42	abu bakarem	2	42	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	36.864	-	9.216	9.216
43	masiri	2	43	3	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	19.200
	JUMLAH	83,00	Jumlah	93,00	4.300.000,00	127,00	860	3.440.000	2.752.000	1.623.040	393.216	62.259	558.093	624.589
	RATA-RATA	1,93	Rata-ra	2,16	100.000,00	2,95	20,00	80.000,00	64.000,00	37.745,12	9.144,56	1.447,89	12.978,90	14.525,32

Lanjutan Lampiran 3

No	Handsprayer											
	Jumlah(unit)	Harga baru (Rp/Unit)	UE	Persentase (%)	Thn 1 (Rp)	Thn 2 (Rp)	Thn 3 (Rp)	Thn 4 (Rp)	Thn 5 (Rp)	Thn 6 (Rp)	Penyusutan/unit/Thn	Penyusutan Akhir (Rp/MT)
1	1	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	51.200
2	1	500.000	4	20	400.000	320.000	256.000	204.800	-	-	51.200	51.200
3	2	450.000	3	20	360.000	288.000	230.400	-	-	-	57.600	57.600
4	1	500.000	4	20	400.000	320.000	256.000	204.800	-	-	51.200	25.600
5	1	500.000	3	20	400.000	320.000	256.000	-	-	-	64.000	32.000
6	1	450.000	3	20	360.000	288.000	230.400	-	-	-	57.600	57.600
7	1	350.000	5	20	280.000	224.000	179.200	143.360	114.688	-	28.672	14.336
8	1	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	25.600
9	1	400.000	4	20	320.000	256.000	204.800	163.840	-	-	40.960	20.480
10	2	450.000	3	20	360.000	288.000	230.400	-	-	-	57.600	57.600
11	2	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	51.200
12	2	350.000	4	20	280.000	224.000	179.200	143.360	-	-	35.840	35.840
13	1	350.000	5	20	280.000	224.000	179.200	143.360	114.688	-	28.672	14.336
14	2	350.000	5	20	280.000	224.000	179.200	143.360	114.688	-	28.672	28.672
15	2	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	51.200
16	2	400.000	4	20	320.000	256.000	204.800	163.840	-	-	40.960	40.960
17	1	350.000	2	20	280.000	224.000	-	-	-	-	56.000	28.000
18	1	500.000	5	20	400.000	320.000	256.000	204.800	163.840	-	40.960	20.480
19	1	350.000	3	20	280.000	224.000	179.200	-	-	-	44.800	22.400
20	1	600.000	5	20	480.000	384.000	307.200	245.760	196.608	-	49.152	24.576
21	1	450.000	3	20	360.000	288.000	230.400	-	-	-	57.600	28.800
22	1	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	25.600
23	2	480.000	4	20	384.000	307.200	245.760	196.608	-	-	49.152	49.152
24	2	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	51.200
25	1	450.000	3	20	360.000	288.000	230.400	-	-	-	57.600	28.800
26	1	350.000	3	20	280.000	224.000	179.200	-	-	-	44.800	22.400
27	1	500.000	4	20	400.000	320.000	256.000	204.800	-	-	51.200	25.600
28	2	450.000	4	20	360.000	288.000	230.400	184.320	-	-	57.600	57.600
29	1	450.000	4	20	360.000	288.000	230.400	184.320	-	-	46.080	23.040
30	1	400.000	3	20	320.000	256.000	204.800	-	-	-	51.200	25.600
31	2	400.000	4	20	320.000	256.000	204.800	163.840	-	-	40.960	40.960
32	1	500.000	4	20	400.000	320.000	256.000	204.800	-	-	51.200	25.600
33	1	350.000	5	20	280.000	224.000	179.200	143.360	114.688	-	114.688	57.344
34	2	350.000	4	20	280.000	224.000	179.200	143.360	-	-	35.840	35.840
35	1	350.000	3	20	280.000	224.000	179.200	-	-	-	44.800	22.400
36	2	500.000	5	20	400.000	320.000	256.000	204.800	163.840	-	80.000	80.000
37	2	480.000	4	20	384.000	307.200	245.760	196.608	-	-	61.440	61.440
38	2	500.000	4	20	400.000	320.000	256.000	204.800	-	-	80.000	80.000
39	1	350.000	3	20	280.000	224.000	179.200	-	-	-	179.200	89.600
40	1	350.000	3	20	280.000	224.000	179.200	-	-	-	-	-
41	1	450.000	5	20	360.000	288.000	230.400	184.320	147.456	-	57.600	28.800
42	1	500.000	4	20	400.000	320.000	256.000	204.800	-	-	204.800	102.400
43	2	450.000	4	20	360.000	288.000	230.400	184.320	-	-	72.000	72.000
Jumlah	59,00	18.310.000	160,00	860	14.648.000	11.718.400	9.195.520	4.366.336	1.130.496	-	2.478.848	1.745.056
Rata-rata	1,37	425.813,95	3,72	20,00	340.651,16	272.520,93	213.849,30	101.542,70	26.290,60	-	57.647,63	40.582,70

Lanjutan lampiran 3

No	Parang										
	Jumlah(unit)	Harga baru (Rp/Unit)	Umur Ek	Persentase (%)	Thn 1 (Rp)	Thn 2 (Rp)	Thn 3 (Rp)	Thn 4 (Rp)	Thn 5 (Rp)	Penyusutan/unit/Thn	Penyusutan Akhir (Rp/MT)
1	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	23.040
2	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	23.040
3	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
4	2	85.000	3	20	68.000	54.400	43.520	-	-	10.880	10.880
5	2	95.000	2	20	76.000	60.800	-	-	-	15.200	15.200
6	2	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	24.320
7	1	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	6.400
8	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
9	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
10	2	95.000	2	20	76.000	60.800	-	-	-	15.200	15.200
11	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
12	2	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	14.400
13	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
14	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
15	2	95.000	2	20	76.000	60.800	-	-	-	15.200	15.200
16	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	11.520
17	2	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	14.400
18	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
19	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
20	2	120.000	3	20	96.000	76.800	61.440	-	-	15.360	15.360
21	2	70.000	2	20	56.000	44.800	-	-	-	44.800	44.800
22	2	90.000	2	20	72.000	57.600	-	-	-	14.400	14.400
23	4	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	25.600
24	4	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	25.600
25	2	85.000	3	20	68.000	54.400	43.520	-	-	10.880	10.880
26	2	95.000	2	20	76.000	60.800	-	-	-	15.200	15.200
27	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
28	2	120.000	3	20	96.000	76.800	61.440	-	-	15.360	15.360
29	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
30	1	95.000	2	20	76.000	60.800	-	-	-	15.200	7.600
31	3	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	17.280
32	2	90.000	3	20	72.000	57.600	46.080	-	-	11.520	11.520
33	2	100.000	2	20	80.000	64.000	-	-	-	16.000	16.000
34	3	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	19.200
35	2	95.000	2	20	76.000	60.800	-	-	-	15.200	15.200
36	3	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	19.200
37	2	120.000	4	20	96.000	76.800	61.440	49.152	-	12.288	12.288
38	3	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	18.240
39	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
40	2	100.000	3	20	80.000	64.000	51.200	-	-	12.800	12.800
41	2	95.000	4	20	76.000	60.800	48.640	38.912	-	9.728	9.728
42	2	95.000	3	20	76.000	60.800	48.640	-	-	12.160	12.160
43	3	120.000	4	20	96.000	76.800	61.440	49.152	-	12.288	18.432
Jumlah	93,00	4.190.000,00	116,00	860	3.352.000	2.681.600	1.372.160	137.216	-	609.664	687.248
Rata-ra	2,16	97.441,86	2,70	20,00	77.953,49	62.362,79	31.910,70	3.191,07	-	14.178,23	15.982,51

Lanjutan Lampiran 3.

No	Ember										
	Jumlah(unit)	Harga baru (Rp/Unit)	UE	Persentase (%)	Thn 1 (Rp)	Thn 2 (Rp)	Thn 3 (Rp)	Thn 4 (Rp)	Thn 5 (Rp)	Penyusutan/unit/Thn	Penyusutan Akhir (Rp/MT)
1	2	20.000	2	20	16.000	12.800	-	-	-	3.200	6.400
2	3	30.000	3	20	24.000	19.200	15.360	-	-	3.840	11.520
3	4	25.000	2	20	20.000	16.000	-	-	-	4.000	8.000
4	3	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	7.200
5	4	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	11.200
6	2	20.000	2	20	16.000	12.800	-	-	-	3.200	6.400
7	3	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	6.000
8	3	20.000	2	20	16.000	12.800	-	-	-	3.200	4.800
9	3	20.000	2	20	16.000	12.800	-	-	-	3.200	4.800
10	4	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	9.600
11	4	25.000	2	20	20.000	16.000	-	-	-	4.000	8.000
12	3	25.000	1	20	20.000	-	-	-	-	5.000	7.500
13	4	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	8.000
14	4	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	8.000
15	4	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	11.200
16	4	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	8.000
17	3	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	6.000
18	4	35.000	3	20	28.000	22.400	17.920	-	-	4.480	8.960
19	4	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	8.000
20	2	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	5.600
21	3	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	6.000
22	2	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	5.600
23	6	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	14.400
24	5	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	14.000
25	3	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	7.200
26	4	25.000	2	20	20.000	16.000	-	-	-	4.000	8.000
27	3	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	7.200
28	4	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	11.200
29	3	25.000	1	20	20.000	-	-	-	-	5.000	7.500
30	3	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	7.200
31	4	35.000	3	20	28.000	22.400	17.920	-	-	4.480	8.960
32	3	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	7.200
33	3	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	6.000
34	5	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	14.000
35	4	20.000	1	20	16.000	-	-	-	-	4.000	8.000
36	5	35.000	3	20	28.000	22.400	17.920	-	-	4.480	11.200
37	4	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	11.200
38	5	25.000	2	20	20.000	16.000	-	-	-	4.000	10.000
39	3	35.000	2	20	28.000	22.400	-	-	-	5.600	8.400
40	3	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	7.200
41	4	30.000	2	20	24.000	19.200	-	-	-	4.800	9.600
42	3	35.000	3	20	28.000	22.400	17.920	-	-	4.480	6.720
43	5	35.000	3	20	28.000	22.400	17.920	-	-	4.480	11.200
Jumlah	154	1.200.000	81	860	960.000	620.800	104.960	-	-	194.640	363.160
Rata-rata	3,58	27.906,98	1,88	20,00	22.325,58	14.437,21	2.440,93	-	-	4.526,51	8.445,58

Lanjutan Lampiran 3.

No	Handtractor													Total
	Jumlah (unit)	Harga baru (Rp/Unit)	UE	Persentase (%)	Thn 1 (Rp)	Thn 2 (Rp)	Thn 3 (Rp)	Thn 4 (Rp)	Thn 5 (Rp)	Thn 6 (Rp)	Thn 7 (Rp)	Penyusutan/unit/Thn	Penyusutan Akhir (Rp/MT)	Biaya Penyusutan (Rp/MT)
1														88.832
2														93.133
3														96.960
4														55.968
5	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.220.640
6					-	-	-	-	-	-			-	113.920
7	1	35.000.000	5	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800				-	39.536
8	1	35.000.000	7	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040	7.340.032	1.835.008	917.504	976.704
9	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.191.360
10					-	-	-	-	-	-			-	93.920
11	1	35.000.000	5	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800			2.867.200	1.433.600	1.523.200
12					-	-	-	-	-	-			-	69.900
13	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.194.816
14	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.209.152
15	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.234.720
16	1	35.000.000	7	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040	7.340.032	1.835.008	917.504	990.784
17					-	-	-	-	-	-			-	64.400
18					-	-	-	-	-	-			-	56.960
19	1	35.000.000	5	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800			2.867.200	1.433.600	1.492.800
20	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.204.704
21					-	-	-	-	-	-			-	86.000
22	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.200.480
23	1	35.000.000	7	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040	7.340.032	1.835.008	917.504	1.031.232
24	1	35.000.000	5	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.268.400
25					-	-	-	-	-	-			-	54.880
26					-	-	-	-	-	-			-	57.760
27					-	-	-	-	-	-			-	60.960
28	1	35.000.000	7	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040	7.340.032	1.835.008	917.504	1.023.264
29	1	35.000.000	7	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040	7.340.032	1.835.008	917.504	985.644
30					-	-	-	-	-	-			-	55.760
31					-	-	-	-	-	-			-	85.440
32					-	-	-	-	-	-			-	58.720
33					-	-	-	-	-	-			-	91.504
34	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.235.120
35					-	-	-	-	-	-			-	61.600
36					-	-	-	-	-	-			-	127.680
37	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.256.384
38	1	35.000.000	5	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800			2.867.200	1.433.600	1.561.040
39	1	35.000.000	5	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800			2.867.200	1.433.600	1.558.800
40					-	-	-	-	-	-			-	28.000
41					-	-	-	-	-	-			-	58.368
42	1	35.000.000	7	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040	7.340.032	1.835.008	917.504	1.048.000
43	1	35.000.000	6	20%	28.000.000	22.400.000	17.920.000	14.336.000	11.468.800	9.175.040		2.293.760	1.146.880	1.267.712
Jumlah	22	770.000.000	132	4,40	616.000.000	492.800.000	394.240.000	315.392.000	252.313.600	155.975.680	44.040.192	47.710.208	23.855.104	27.275.157
Rata-rata	0,51	17.906.976,74	3,07	0,10	14.325.581,40	11.460.465,12	9.168.372,09	7.334.697,67	5.867.758,14	3.627.341,40	1.024.190,51	1.109.539,72	554.769,86	634.305,97

Lampiran 4 Distribusi Tenaga Kerja Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di kecamatan keritang Tahun 2025

			Perendaman dan penirisan benih									Persemaian							Penanaman						
			TKDK									TKDK							TKDK						
Nomor	Sampel	benih (kg)	Nomor	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	Jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya	
1	agus salim	55	1	1	1	1	1	0.13	90.000	11.250	1	3	1	1	0.38	90.000	33.750	1	8	5	1	5	90.000	450.000	
2	suprpto	60	2	1	1	1	1	0.13	95.000	11.875	1	4	1	1	0.50	95.000	47.500	2	8	7	1	14	95.000	1.330.000	
3	sarappi	160	3	2	2	1	1	0.50	100.000	50.000	-	-	-	-	-	100.000	-	2	8	1	1	2	100.000	200.000	
4	nawir	60	4	1	1	1	1	0.13	90.000	11.250	1	4	1	1	0.50	90.000	45.000	1	8	7	1	7	90.000	630.000	
5	asawi	160	5	1	2	1	1	0.25	100.000	25.000	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000	
6	rami	55	6	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	3	1	1	0.38	100.000	37.500	1	8	7	1	7	100.000	700.000	
7	myusuf	165	7	1	2	1	1	0.25	95.000	23.750	-	-	-	-	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-	
8	seman	150	8	1	1.5	1	1	0.19	100.000	18.750	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000	
9	rahmat hidayat	155	9	1	2	1	1	0.25	90.000	22.500	-	-	-	-	-	90.000	-	2	8	1	1	2	90.000	180.000	
10	zaini idrez	160	10	1	1.5	1	1	0.19	100.000	18.750	-	-	-	-	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-	
11	sadrin	160	11	2	2	1	1	0.50	110.000	55.000	-	-	-	-	-	110.000	-	2	8	1	1	2	110.000	220.000	
12	kamaruddin	100	12	1	1.5	1	1	0.19	100.000	18.750	-	-	-	-	-	100.000	-	2	8	1	1	2	100.000	200.000	
13	hamsah	150	13	1	2.5	1	1	0.31	95.000	29.688	-	-	-	-	-	95.000	-	2	8	1	1	2	95.000	190.000	
14	hasanudin	330	14	1	3	1	1	0.38	100.000	37.500	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000	
15	myamus	300	15	1	3	1	1	0.38	100.000	37.500	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000	
16	malhasni	280	16	1	3	1	1	0.38	95.000	35.625	-	-	-	-	-	95.000	-	2	8	1	1	2	95.000	190.000	
17	hidayat	60	17	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	3	1	1	0.38	100.000	37.500	1	8	5	1	5	100.000	500.000	
18	basri	160	18	2	2	1	1	0.50	90.000	45.000	-	-	-	-	-	90.000	-	2	8	1	1	2	90.000	180.000	
19	samsir	150	19	2	1.5	1	1	0.38	110.000	41.250	-	-	-	-	-	110.000	-	0	0	0	0	0	110.000	-	
20	ambo saka	60	20	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	3	1	1	0.38	100.000	37.500	1	8	5	1	5	100.000	500.000	
21	firdaus	60	21	1	1.5	1	1	0.19	95.000	17.813	1	3	1	1	0.38	95.000	35.625	1	8	5	1	5	95.000	475.000	
22	zaimullah	25	22	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	2	1	1	0.25	100.000	25.000	1	8	5	1	5	100.000	500.000	
23	mappiati	300	23	1	3	1	1	0.38	110.000	41.250	-	-	-	-	-	110.000	-	0	0	0	0	0	110.000	-	
24	haji bahang	350	24	2	3.5	1	1	0.88	100.000	87.500	-	-	-	-	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-	
25	syahrudin	60	25	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	4	1	1	0.50	100.000	50.000	2	8	5	1	10	100.000	1.000.000	
26	muning	100	26	1	1.5	1	1	0.19	110.000	20.625	-	-	-	-	-	110.000	-	1	8	1	1	1	110.000	110.000	
27	kallah	65	27	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	4	1	1	0.50	100.000	50.000	1	8	5	1	5	100.000	500.000	
28	adam basori	130	28	1	2	1	1	0.25	95.000	23.750	-	-	-	-	-	95.000	-	2	8	1	1	2	95.000	190.000	
29	bahak	130	29	1	2	1	1	0.25	95.000	23.750	-	-	-	-	-	95.000	-	2	8	1	1	2	95.000	190.000	
30	murdin	70	30	2	1.5	1	1	0.38	100.000	37.500	1	4	1	1	0.50	100.000	50.000	1	8	7	1	7	100.000	700.000	
31	siswanto	150	31	1	2	1	1	0.25	90.000	22.500	-	-	-	-	-	90.000	-	2	8	1	1	2	90.000	180.000	
32	burhanudin	60	32	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	2	3	1	1	0.75	100.000	75.000	2	8	5	1	10	100.000	1.000.000	
33	efendi	100	33	1	1.5	1	1	0.19	95.000	17.813	-	-	-	-	-	95.000	-	1	8	1	1	1	95.000	95.000	
34	yuhri	300	34	1	2.5	1	1	0.31	90.000	28.125	-	-	-	-	-	90.000	-	2	8	1	1	2	90.000	180.000	
35	muslimin	150	35	1	2	1	1	0.25	100.000	25.000	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000	
36	sulaiman	165	36	1	2	1	1	0.25	100.000	25.000	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000	
37	umar	360	37	1	3.5	1	1	0.44	100.000	43.750	-	-	-	-	-	100.000	-	2	8	1	1	2	100.000	200.000	
38	jailani	300	38	1	3	1	1	0.38	95.000	35.625	-	-	-	-	-	95.000	-	2	8	1	1	2	95.000	190.000	
39	hamisek	60	39	1	1	1	1	0.13	100.000	12.500	1	3	1	1	0.38	100.000	37.500	1	8	7	1	7	100.000	700.000	
40	mskar	30	40	1	1	1	1	3.75	2.50	95.000	237.500	2	1	1	0.25	2.50	95.000	237.500	8	4	1	1	5	95.000	475.000
41	andi ikkeng	100	41	3	1.5	1	1	56.25	2.50	100.000	250.000	4	1	1	1.00	2.50	100.000	250.000	8	5	1	1	5	100.000	500.000
42	abu bakarem	100	42	3	1.5	1	1	56.25	2.50	100.000	250.000	-	-	-	-	-	100.000	-	8	1	1	1	5	100.000	500.000
43	masiri	360	43	7	3.5	1	1	1.102.50	2.50	100.000	250.000	-	-	-	-	-	100.000	-	8	1	1	1	5	100.000	500.000
JUMLAH			6455	Jumlah	59	79.5	43	1.257.75	20.56	4.230.000	2030937.5	20	45	15	14.25	10.75	4.230.000,00	1.049.375,00	82,00	283,00	100,00	38,00	146,00	4.230.000,00	14.255.000,00
RATA-RATA			150,12	Rata-rata	1,37	1,85	1,00	29,25	0,48	98.372,09	47.231,10	0,47	1,05	0,35	0,33	0,25	98.372,09	24.404,07	1,91	6,58	2,33	0,88	3,40	98.372,09	331.511,63

Lanjutan Lampiran 4.

Penyisipan								Penyiangan								Pempukan							
TKDK								TKDK								TKDK							
Nomor	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah(Rp/HKP)	Biaya	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah(Rp/HKP)	Biaya	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya		
1	1	8	1	1	1	90.000	90.000	1	8	1	2	2	90.000	180.000	1	2	1	2	0,5	90.000	45.000		
2	2	8	1	1	2	95.000	190.000	2	8	1	2	4	95.000	380.000	2	4	1	1	1	95.000	95.000		
3	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	1	8	1	1	1	100.000	100.000		
4	1	8	1	1	1	90.000	90.000	1	8	1	2	2	90.000	180.000	1	3	1	1	0,38	90.000	33.750		
5	1	8	2	1	2	100.000	200.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	1	4	1	1	0,5	100.000	50.000		
6	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	1	2	1	1	0,25	100.000	25.000		
7	-	-	-	-	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-		
8	1	8	1	1	1	100.000	100.000	0	0	0	0	0	100.000	-	2	4	1	1	1	100.000	100.000		
9	1	8	1	1	1	90.000	90.000	0	0	0	0	0	90.000	-	0	0	0	0	0	90.000	-		
10	-	-	-	-	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-		
11	2	8	1	1	2	110.000	220.000	2	8	1	2	4	110.000	440.000	2	1	1	3	0,75	110.000	82.500		
12	2	8	1	1	2	100.000	200.000	2	8	1	2	4	100.000	400.000	2	1	1	1	0,25	100.000	25.000		
13	2	8	1	1	2	95.000	190.000	2	8	1	1	2	95.000	190.000	2	5	1	7	8,75	95.000	831.250		
14	-	-	-	-	-	100.000	-	1	8	1	3	3	100.000	300.000	1	8	1	4	4	100.000	400.000		
15	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	1	8	1	1	1	100.000	100.000		
16	2	8	1	1	2	95.000	190.000	2	8	1	3	6	95.000	570.000	2	8	1	2	4	95.000	380.000		
17	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	1	8	1	1	1	100.000	100.000		
18	2	8	1	1	2	90.000	180.000	2	8	1	2	4	90.000	360.000	2	8	1	2	4	90.000	360.000		
19	2	8	1	1	2	110.000	220.000	2	8	1	2	4	110.000	440.000	1	8	1	1	1	110.000	110.000		
20	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	1	8	1	1	1	100.000	100.000		
21	1	8	1	1	1	95.000	95.000	1	8	1	3	3	95.000	285.000	1	8	1	1	1	95.000	95.000		
22	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	0	0	0	0	0	100.000	-		
23	-	-	-	-	-	110.000	-	0	0	0	0	0	110.000	-	0	0	0	0	0	110.000	-		
24	-	-	-	-	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-		
25	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	0	0	0	0	0	100.000	-		
26	1	8	1	1	1	110.000	110.000	1	8	1	2	2	110.000	220.000	1	8	1	2	2	110.000	220.000		
27	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	0	0	0	0	0	100.000	-		
28	1	8	1	1	1	95.000	95.000	1	8	1	2	2	95.000	190.000	2	4	1	1	1	95.000	95.000		
29	1	8	1	1	1	95.000	95.000	1	8	1	3	3	95.000	285.000	2	6	1	1	1,5	95.000	142.500		
30	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	1	8	1	0	0	100.000	-		
31	1	8	1	1	1	90.000	90.000	1	8	1	2	2	90.000	180.000	1	8	1	2	2	90.000	180.000		
32	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	2	5	1	0	0	100.000	-		
33	1	8	1	1	1	95.000	95.000	1	8	1	2	2	95.000	190.000	1	8	1	2	2	95.000	190.000		
34	1	8	1	1	1	90.000	90.000	1	8	1	2	2	90.000	180.000	1	8	1	3	3	90.000	270.000		
35	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	2	5	1	1	1,25	100.000	125.000		
36	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	2	6	1	2	3	100.000	300.000		
37	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	3	3	100.000	300.000	1	8	1	4	4	100.000	400.000		
38	1	8	1	1	1	95.000	95.000	1	8	1	2	2	95.000	190.000	1	8	1	2	2	95.000	190.000		
39	1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	2	2	100.000	200.000	1	8	1	1	1	100.000	100.000		
40	8	1	1	1	5	95.000	475.000	8	1	2	2	5	95.000	475.000	0	0	0	0	0	95.000	-		
41	8	1	1	1	5	100.000	500.000	8	1	2	3	5	100.000	500.000	8	1	3	3	5	100.000	500.000		
42	8	1	1	1	5	100.000	500.000	8	1	2	2	5	100.000	500.000	8	1	2	2	5	100.000	500.000		
43	8	1	1	1	5	100.000	500.000	8	1	2	2	5	100.000	500.000	8	1	3	2	5	100.000	500.000		
Jumlah	73,00	276,00	39,00	38,00	62,00	4.230.000,00	6.100.000,00	72,00	268,00	41,00	86,00	111,00	4.230.000,00	10.935.000,00	67,00	191,00	39,00	60,00	69,13	4.230.000,00	6.745.000,00		
Rata-rata	1,70	6,42	0,91	0,88	1,44	98.372,09	141.860,47	1,67	6,23	0,95	2,00	2,58	98.372,09	254.302,33	1,56	4,44	0,91	1,40	1,61	98.372,09	156.860,47		

Lanjutan Lampiran 4.

Pengendalian hama dan penyakit									Pengangkutan Gaba								
									TKDK								
Nomor	Jumlah TK (Org)	Jam /hari	Jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKW)	Biaya		Jumlah TK (Org)	Jam /hari	Jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKW)	Biaya	TOTAL HOK	TOTAL BIAYA TKDK
1	1	8	1	3	3	90.000	270.000		0	0	0	0	0	90.000	-	12,00	1.080.000
2	1	8	1	1	1	95.000	95.000		0	0	0	0	0	95.000	-	22,63	2.149.375
3	1	8	1	5	5	100.000	500.000		0	0	0	0	0	100.000	-	11,50	1.150.000
4	1	8	1	3	3	90.000	270.000		0	0	0	0	0	90.000	-	14,00	1.260.000
5	1	8	1	5	5	100.000	500.000		0	0	0	0	0	100.000	-	10,75	1.075.000
6	1	8	1	1	1	100.000	100.000		0	0	0	0	0	100.000	-	12,75	1.275.000
7	1	8	1	6	6	95.000	570.000		0	0	0	0	0	95.000	-	6,25	593.750
8	1	8	1	4	4	100.000	400.000		0	0	0	0	0	100.000	-	7,19	718.750
9	1	8	1	5	5	90.000	450.000		0	0	0	0	0	90.000	-	8,25	742.500
10	0	0	0	0	0	100.000	-		0	0	0	0	0	100.000	-	0,19	18.750
11	2	8	1	4	8	110.000	880.000		0	0	0	0	0	110.000	-	17,25	1.897.500
12	2	8	1	3	6	100.000	600.000		0	0	0	0	0	100.000	-	14,44	1.443.750
13	1	8	1	4	4	95.000	380.000		0	0	0	0	0	95.000	-	19,06	1.810.938
14	1	8	1	8	8	100.000	800.000		0	0	0	0	0	100.000	-	16,38	1.637.500
15	1	8	1	5	5	100.000	500.000		0	0	0	0	0	100.000	-	10,38	1.037.500
16	2	8	1	3	6	95.000	570.000		0	0	0	0	0	95.000	-	20,38	1.935.625
17	1	8	1	4	4	100.000	400.000		0	0	0	0	0	100.000	-	14,50	1.450.000
18	1	8	1	6	6	90.000	540.000		0	0	0	0	0	90.000	-	18,50	1.665.000
19	1	8	1	2	2	110.000	220.000		0	0	0	0	0	110.000	-	9,38	1.031.250
20	1	8	1	4	4	100.000	400.000		0	0	0	0	0	100.000	-	13,50	1.350.000
21	1	8	1	3	1	95.000	95.000		0	0	0	0	0	95.000	-	11,56	1.098.438
22	1	8	1	1	1	100.000	100.000		0	0	0	0	0	100.000	-	10,38	1.037.500
23	0	0	0	0	0	110.000	-		0	0	0	0	0	110.000	-	0,38	41.250
24	0	0	0	0	0	100.000	-		0	0	0	0	0	100.000	-	0,88	87.500
25	1	8	1	3	3	100.000	300.000		0	0	0	0	0	100.000	-	16,63	1.662.500
26	1	8	1	5	5	110.000	550.000		0	0	0	0	0	110.000	-	11,19	1.230.625
27	1	8	1	1	1	100.000	100.000		0	0	0	0	0	100.000	-	10,63	1.062.500
28	2	8	1	4	8	95.000	760.000		0	0	0	0	0	95.000	-	14,25	1.353.750
29	1	8	1	4	4	95.000	380.000		0	0	0	0	0	95.000	-	11,75	1.116.250
30	1	8	1	2	2	100.000	200.000		0	0	0	0	0	100.000	-	13,88	1.387.500
31	1	8	1	7	7	90.000	630.000		0	0	0	0	0	90.000	-	14,25	1.282.500
32	2	8	1	2	4	100.000	400.000		0	0	0	0	0	100.000	-	17,88	1.787.500
33	1	8	1	2	2	95.000	190.000		0	0	0	0	0	95.000	-	8,19	777.813
34	1	8	1	10	10	90.000	900.000		0	0	0	0	0	90.000	-	18,31	1.648.125
35	2	8	1	2	4	100.000	400.000		0	0	0	0	0	100.000	-	10,50	1.050.000
36	2	8	1	4	8	100.000	800.000		0	0	0	0	0	100.000	-	16,25	1.625.000
37	1	8	1	8	8	100.000	800.000		0	0	0	0	0	100.000	-	18,44	1.843.750
38	1	8	1	8	8	95.000	760.000		0	0	0	0	0	95.000	-	15,38	1.460.625
39	1	8	1	3	3	100.000	300.000		0	0	0	0	0	100.000	-	14,50	1.450.000
40	8	1	3	3	5	95.000	475.000		0	0	0	0	-	95.000	0	25,00	2.375.000
41	8	1	5	5	5	100.000	500.000		0	0	0	0	-	100.000	0	30,00	3.000.000
42	8	1	4	4	5	100.000	500.000		0	0	0	0	-	100.000	0	27,50	2.750.000
43	8	1	4	4	5	100.000	500.000		0	0	0	0	-	100.000	0	27,50	2.750.000
Jumlah	75,00	292,00	52,00	161,00	185,00	4.230.000,00	18.085.000,00		-	-	-	-	-	4.230.000,00	-	604,44	59.200.312,50
Rata-rata	1,74	6,79	1,21	3,74	4,30	98.372,09	420.581,40		-	-	-	-	-	98.372,09	-	14,06	1.376.751,45

Lanjutan Lampiran 4

Perendaman dan penirisan Benih								Persediaan								Penanaman							
TKLK								TKLK								TKLK							
Nomor	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	intensitas	HOK	Upah(Rp/HKP)	Biaya (Rp)		
1	0	0	0	0	0	90.000	-						90.000		3	8	5	1	15	90.000	1.350.000		
2	0	0	0	0	0	95.000	-						95.000		2	8	7	1	14	95.000	1.330.000		
3	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		1	8	1	1	1	100.000	100.000		
4	0	0	0	0	0	90.000	-						90.000		3	8	7	1	21	90.000	1.890.000		
5	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		1	8	1	1	1	100.000	100.000		
6	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		3	8	7	1	21	100.000	2.100.000		
7	0	0	0	0	0	95.000	-						95.000		2	8	1	1	2	95.000	190.000		
8	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		1	8	1	1	1	100.000	100.000		
9	0	0	0	0	0	90.000	-						90.000		0	0	0	0	0	90.000	-		
10	0	0	0	0	0	100.000	-	3	8	5	1	15	100.000	1.500.000	2	8	1	1	2	100.000	200.000		
11	0	0	0	0	0	110.000	-					-	110.000	-	1	8	1	1	1	110.000	110.000		
12	0	0	0	0	0	100.000	-					-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-		
13	0	0	0	0	0	95.000	-					-	95.000	-	0	0	1	0	0	95.000	-		
14	0	0	0	0	0	100.000	-					-	100.000	-	2	8	1	1	2	100.000	200.000		
15	0	0	0	0	0	100.000	-					-	100.000	-	2	8	1	1	2	100.000	200.000		
16	0	0	0	0	0	95.000	-					-	95.000	-	1	8	1	1	1	95.000	95.000		
17	0	0	0	0	0	100.000	-					-	100.000	-	3	8	5	1	15	100.000	1.500.000		
18	0	0	0	0	0	90.000	-					-	90.000	-	0	0	0	0	0	90.000	-		
19	0	0	0	0	0	110.000	-					-	110.000	-	3	8	1	1	3	110.000	330.000		
20	0	0	0	0	0	100.000	-					-	100.000	-	3	8	5	1	15	100.000	1.500.000		
21	0	0	0	0	0	95.000	-					-	95.000	-	2	8	5	1	10	95.000	950.000		
22	0	0	0	0	0	100.000	-					-	100.000	-	1	8	5	1	5	100.000	500.000		
23	0	0	0	0	0	110.000	-	2	8	5	1	10	110.000	1.100.000	4	8	1	1	4	110.000	440.000		
24	0	0	0	0	0	100.000	-	2	8	5	1	10	100.000	1.000.000	4	8	1	1	4	100.000	400.000		
25	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		3	8	5	1	15	100.000	1.500.000		
26	0	0	0	0	0	110.000	-						110.000		1	8	1	1	1	110.000	110.000		
27	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		4	8	5	1	20	100.000	2.000.000		
28	0	0	0	0	0	95.000	-						95.000		1	8	1	1	1	95.000	95.000		
29	0	0	0	0	0	95.000	-						95.000		0	0	0	0	0	95.000	-		
30	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		3	8	7	1	21	100.000	2.100.000		
31	0	0	0	0	0	90.000	-						90.000		1	8	1	1	1	90.000	90.000		
32	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		4	8	5	1	20	100.000	2.000.000		
33	0	0	0	0	0	95.000	-						95.000		1	8	1	1	1	95.000	95.000		
34	0	0	0	0	0	90.000	-						90.000		1	8	1	1	1	90.000	90.000		
35	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		2	8	1	1	2	100.000	200.000		
36	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		1	8	1	1	1	100.000	100.000		
37	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		2	8	1	1	2	100.000	200.000		
38	0	0	0	0	0	95.000	-						95.000		1	8	1	1	1	95.000	95.000		
39	0	0	0	0	0	100.000	-						100.000		2	8	7	1	14	100.000	1.400.000		
40	0	0	0	0	-	95.000	0						95.000		8	4	1	1	5	95.000	475.000		
41	0	0	0	0	-	100.000	0						100.000		8	5	1	1	5	100.000	500.000		
42	0	0	0	0	-	100.000	0						100.000		8	1	1	1	5	100.000	500.000		
43	0	0	0	0	-	100.000	0						100.000		8	1	1	1	5	100.000	500.000		
Jumlah	-	-	-	-	-	4.230.000,00	-	7,00	24,00	15,00	3,00	35,00	4.230.000,00	3.600.000,00	103,00	283,00	101,00	38,00	261,00	4.230.000,00	25.635.000,00		
Rata-rata	-	-	-	-	-	98.372,09	-	0,16	0,56	0,35	0,07	0,81	98.372,09	83.720,93	2,40	6,58	2,35	0,88	6,07	98.372,09	596.162,79		

Lanjutan Lampiran 4

	PENYISIPAN							Penyangan							Pempukan						
	TKIK							TKIK							TKIK						
Nomor	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah (Rp/HKP)	Biaya (Rp)
1						90.000		0	0	0	0	-	90.000	-	0	0	0	0	0	90.000	-
2						95.000		0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-
3						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
4						90.000		0	0	0	0	-	90.000	-	0	0	0	0	0	90.000	-
5						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
6						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
7						95.000		2	1	8	1	2	95.000	190.000	2	8	1	3	6	95.000	570.000
8						100.000		1	8	1	1	1	100.000	100.000	1	8	1	1	1	100.000	100.000
9	-	-	-	-		90.000		2	8	1	1	2	90.000	180.000	2	8	1	1	2	90.000	180.000
10	2	8	1	1	2	100.000	200.000	2	8	1	1	2	100.000	200.000	2	8	1	2	4	100.000	400.000
11						-	110.000	-	0	0	0	0	-	110.000	-	0	0	0	0	110.000	-
12						-	100.000	-	0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	100.000	-
13						-	95.000	-	0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	95.000	-
14	2	8	1	1	2	100.000	200.000	0	0	0	0	-	100.000	-	1	8	1	1	1	100.000	100.000
15						-	100.000	-	0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	100.000	-
16						-	95.000	-	0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	95.000	-
17						-	100.000	-	0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	100.000	-
18						-	90.000	-	0	0	0	0	-	90.000	-	0	0	0	0	90.000	-
19						-	110.000	-	0	0	0	0	-	110.000	-	0	0	0	0	110.000	-
20						-	100.000	-	0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	100.000	-
21						-	95.000	-	0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	95.000	-
22						-	100.000	-	0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	100.000	-
23	2	8	1	1	2	110.000	220.000	2	8	1	1	2	110.000	220.000	2	8	1	3	6	110.000	660.000
24	2	8	1	1	2	100.000	200.000	2	8	1	1	2	100.000	200.000	2	8	1	4	8	100.000	800.000
25						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
26						110.000		0	0	0	0	-	110.000	-	0	0	0	0	0	110.000	-
27						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
28						95.000		0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-
29						95.000		0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-
30						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
31						90.000		0	0	0	0	-	90.000	-	0	0	0	0	0	90.000	-
32						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
33						95.000		0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-
34						90.000		0	0	0	0	-	90.000	-	0	0	0	0	0	90.000	-
35						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
36						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
37						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
38						95.000		0	0	0	0	-	95.000	-	0	0	0	0	0	95.000	-
39						100.000		0	0	0	0	-	100.000	-	0	0	0	0	0	100.000	-
40						95.000		0	0	0	0	-	95.000	0	0	0	0	0	0	95.000	0
41						100.000		0	0	0	0	-	100.000	0	0	0	0	0	0	100.000	0
42						100.000		0	0	0	0	-	100.000	0	0	0	0	0	0	100.000	0
43						100.000		0	0	0	0	-	100.000	0	0	0	0	0	0	100.000	0
Jumlah	8,00	32,00	4,00	4,00	8,00	4.230.000,00	820.000,00	11,00	41,00	13,00	6,00	11,00	4.230.000,00	1.090.000,00	12,00	56,00	7,00	15,00	28,00	4.230.000,00	2.810.000,00
Rate-rata	0,19	0,74	0,09	0,09	0,19	98.372,09	19.069,77	0,26	0,95	0,30	0,14	0,26	98.372,09	25.348,84	0,28	1,30	0,16	0,35	0,65	98.372,09	65.348,84

Lanjutan Lampiran 4

Pengendalian Hama dan Penyakit								Pengangkutan Gaba											
TKLK								TKLK											
Nomor	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah(Rp/HKP)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Org)	Jam/hari	jumlah hari	Intensitas	HOK	Upah(Rp/HKP)	Biaya (Rp)	TOTAL HOK TKLK	TOTAL BIAYA TKLK	Total TKDK &TKLK	BIAYA TOTAL (RP)	
1	0	0	0	0	0	90.000	-	3	2	1	1	0,75	90.000	67.500	15,75	1.417.500	27,75	2.497.500	
2	0	0	0	0	0	95.000	-	4	2	1	1	1,00	95.000	95.000	15,00	1.425.000	37,63	3.574.375	
3	0	0	0	0	0	100.000	-	8	3	1	1	3,00	100.000	300.000	4,00	400.000	15,50	1.550.000	
4	0	0	0	0	0	90.000	-	4	2	1	1	1,00	90.000	90.000	22,00	1.980.000	36,00	3.240.000	
5	0	0	0	0	0	100.000	-	7	3	1	1	2,63	100.000	262.500	3,63	362.500	14,38	1.437.500	
6	0	0	0	0	0	100.000	-	4	2	1	1	1,00	100.000	100.000	22,00	2.200.000	34,75	3.475.000	
7	0	0	0	0	0	95.000	-	5	3	1	1	1,88	95.000	178.125	11,88	1.128.125	18,13	1.721.875	
8	1	8	1	4	4	100.000	400.000	8	3	1	1	3,00	100.000	300.000	10,00	1.000.000	17,19	1.718.750	
9	0	0	0	0	0	90.000	-	10	2	1	1	2,50	90.000	225.000	6,50	585.000	14,75	1.327.500	
10	2	8	1	4	8	100.000	800.000	8	2	1	1	2,00	100.000	200.000	35,00	3.500.000	35,19	3.518.750	
11	0	0	0	0	0	110.000	-	8	2	1	1	2,00	110.000	220.000	3,00	330.000	20,25	2.227.500	
12	0	0	0	0	0	100.000	-	5	4	1	1	2,50	100.000	250.000	2,50	250.000	16,94	1.693.750	
13	0	0	0	0	0	95.000	-	10	3	1	1	3,75	95.000	356.250	3,75	356.250	22,81	2.167.188	
14	0	0	0	0	0	100.000	-	10	4	1	1	5,00	100.000	500.000	10,00	1.000.000	26,38	2.637.500	
15	0	0	0	0	0	100.000	-	10	3	1	1	3,75	100.000	375.000	5,75	575.000	16,13	1.612.500	
16	0	0	0	0	0	95.000	-	5	5	1	1	3,13	95.000	296.875	4,13	391.875	24,50	2.327.500	
17	0	0	0	0	0	100.000	-	4	3	1	1	1,50	100.000	150.000	16,50	1.650.000	31,00	3.100.000	
18	0	0	0	0	0	90.000	-	5	4	1	1	2,50	90.000	225.000	2,50	225.000	21,00	1.890.000	
19	0	0	0	0	0	110.000	-	5	3	1	1	1,88	110.000	206.250	4,88	536.250	14,25	1.567.500	
20	0	0	0	0	0	100.000	-	5	2	1	1	1,25	100.000	125.000	16,25	1.625.000	29,75	2.975.000	
21	0	0	0	0	0	95.000	-	4	3	1	1	1,50	95.000	142.500	11,50	1.092.500	23,06	2.190.938	
22	0	0	0	0	0	100.000	-	4	2	1	1	1,00	100.000	100.000	6,00	600.000	16,38	1.637.500	
23	1	8	1	7	7	110.000	770.000	10	3	1	1	3,75	110.000	412.500	34,75	3.822.500	35,13	3.863.750	
24	1	8	1	12	12	100.000	1.200.000	10	4	1	1	5,00	100.000	500.000	43,00	4.300.000	43,88	4.387.500	
25	0	0	0	0	0	100.000	-	4	2	1	1	1,00	100.000	100.000	16,00	1.600.000	32,63	3.262.500	
26	0	0	0	0	0	110.000	-	5	2	1	1	1,25	110.000	137.500	2,25	247.500	13,44	1.478.125	
27	0	0	0	0	0	100.000	-	5	2	1	1	1,25	100.000	125.000	21,25	2.125.000	31,88	3.187.500	
28	0	0	0	0	0	95.000	-	5	3	1	1	1,88	95.000	178.125	2,88	273.125	17,13	1.626.875	
29	0	0	0	0	0	95.000	-	5	3	1	1	1,88	95.000	178.125	1,88	178.125	13,63	1.294.375	
30	0	0	0	0	0	100.000	-	4	2	1	1	1,00	100.000	100.000	22,00	2.200.000	35,88	3.587.500	
31	0	0	0	0	0	90.000	-	8	3	1	1	3,00	90.000	270.000	4,00	360.000	18,25	1.642.500	
32	0	0	0	0	0	100.000	-	4	2	1	1	1,00	100.000	100.000	21,00	2.100.000	38,88	3.887.500	
33	0	0	0	0	0	95.000	-	5	2	1	1	1,25	95.000	118.750	2,25	213.750	10,44	991.563	
34	0	0	0	0	0	90.000	-	10	3	1	1	3,75	90.000	337.500	4,75	427.500	23,06	2.075.625	
35	0	0	0	0	0	100.000	-	6	2	1	1	1,50	100.000	150.000	3,50	350.000	14,00	1.400.000	
36	0	0	0	0	0	100.000	-	7	2	1	1	1,75	100.000	175.000	2,75	275.000	19,00	1.900.000	
37	0	0	0	0	0	100.000	-	10	4	1	1	5,00	100.000	500.000	7,00	700.000	25,44	2.543.750	
38	0	0	0	0	0	95.000	-	8	3	1	1	3,00	95.000	285.000	4,00	380.000	19,38	1.840.625	
39	0	0	0	0	0	100.000	-	4	2	1	1	1,00	100.000	100.000	15,00	1.500.000	29,50	2.950.000	
40	0	0	0	0		95.000	0	2	1	1	1	2,50	95.000	237.500	7,50	712.500	32,50	3.087.500	
41	0	0	0	0		100.000	0	3	1	1	1	2,50	100.000	250.000	7,50	750.000	37,50	3.750.000	
42	0	0	0	0		100.000	0	3	1	1	1	2,50	100.000	250.000	7,50	750.000	35,00	3.500.000	
43	0	0	0	0		100.000	0	3	1	1	1	2,50	100.000	250.000	7,50	750.000	35,00	3.500.000	
Jumlah	5,00	32,00	4,00	27,00	31,00	4.230.000,00	3.170.000,00	257,00	110,00	43,00	43,00	96,75	4.230.000	9520000	470,75	46.645.000	1.075	105.845.313	
Rata-rata	0,12	0,74	0,09	0,63	0,72	98.372,09	73.720,93	5,98	2,56	1,00	1,00	2,25	98.372,09	221.395,35	10,95	1.084.767,44	25,00	2.461.518,90	

Lampiran 5. Distribusi Produksi Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di kecamatan kerintang Tahun 2025

No	Sampel	Lus Lahan (Ha)	Benih /Garapan (kg)	Komsumsi (kg)	Produksi Gabah (Kg/Garapan/MT)	Produktivitas (kg)/Ha	Panen (Kg)		Harga		Nilai			Jumlah (kg)	Jumlah (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Rp)
							MT 1	MT 2	MT 1	MT 2	TR 1	TR 2	Total (TR)				
1	agus salim	0,3	55	250	1.800	6.000	1.800	-	7.000		12.600.000	-	12.600.000	1.495	1.800	7.000	12.600.000
2	suprpto	0,5	60	300	1.800	3.600	1.800	-	6.800		12.240.000	-	12.240.000	1.440	1.800	6.500	11.700.000
3	sarappi	1	160	300	6.500	6.500	3.200	3.300	6.800	7.000	21.760.000	23.100.000	44.860.000	2.740	6.500	6.500	42.250.000
4	nawir	0,5	60	300	3.200	6.400	1.700	1.500	7.000	7.000	11.900.000	10.500.000	22.400.000	1.340	3.200	6.500	20.800.000
5	asawi	1	160	300	6.700	6.700	3.300	3.400	6.800	6.800	22.440.000	23.120.000	45.560.000	2.840	6.700	6.500	43.550.000
6	ramli	0,5	55	300	2.000	4.000	2.000	-	7.000		14.000.000	-	14.000.000	1.645	2.000	6.500	13.000.000
7	m.yusuf	1	165	250	6.300	6.300	3.200	3.100	7.000	7.000	22.400.000	21.700.000	44.100.000	2.785	6.300	6.500	40.950.000
8	seman	1	150	300	6.800	6.800	3.500	3.300	7.000	7.000	24.500.000	23.100.000	47.600.000	3.050	6.800	6.500	44.200.000
9	rahmat hidaya	1,5	155	300	8.000	5.333	4.000	4.000	7.000	6.800	28.000.000	27.200.000	55.200.000	3.545	8.000	6.500	52.000.000
10	zaini ider	1	160	300	6.900	6.900	3.500	3.400	7.000	6.800	24.500.000	23.120.000	47.620.000	3.040	6.900	6.500	44.850.000
11	sadiri	1	160	350	6.500	6.500	3.200	3.300	6.800	7.000	21.760.000	23.100.000	44.860.000	2.690	6.500	6.500	42.250.000
12	kamaruddin	0,8	100	300	6.000	7.500	3.000	3.000	6.800	7.000	20.400.000	21.000.000	41.400.000	2.600	6.000	6.500	39.000.000
13	hansah	1,5	150	350	8.200	5.467	4.100	4.100	6.800	6.800	27.880.000	27.880.000	55.760.000	3.600	8.200	6.500	53.300.000
14	hasanudin	2	330	300	9.800	4.900	5.000	4.800	6.800	7.000	34.000.000	33.600.000	67.600.000	4.370	9.800	6.500	63.700.000
15	m.yunus	2	300	300	10.200	5.100	5.200	5.000	6.800	7.000	35.360.000	35.000.000	70.360.000	4.600	10.200	6.500	66.300.000
16	m.abnani	2	280	300	9.300	4.650	4.800	4.500	7.000	7.000	33.600.000	31.500.000	65.100.000	4.220	9.300	6.500	60.450.000
17	hidayat	0,5	60	300	3.900	7.800	2.000	1.900	7.000	6.800	14.000.000	12.920.000	26.920.000	1.640	3.900	6.500	25.350.000
18	basri	1	160	300	6.400	6.400	3.300	3.100	7.000	7.000	23.100.000	21.700.000	44.800.000	2.840	6.400	6.500	41.600.000
19	samsir	1	150	300	6.100	6.100	3.100	3.000	7.000	7.000	21.700.000	21.000.000	42.700.000	2.650	6.100	6.500	39.650.000
20	ambo saka	0,5	60	300	3.200	6.400	1.700	1.500	7.000	6.800	11.900.000	10.200.000	22.100.000	1.340	3.200	6.500	20.800.000
21	fridus	0,5	60	300	3.600	7.200	1.600	2.000	7.000	6.800	11.200.000	13.600.000	24.800.000	1.240	3.600	6.500	23.400.000
22	zaimullah	0,5	25	200	3.500	7.000	1.500	2.000	7.000	6.800	10.500.000	13.600.000	24.100.000	1.275	3.500	6.500	22.750.000
23	mappiti	2	300	300	10.400	5.200	5.200	5.200	6.800	6.800	35.360.000	35.360.000	70.720.000	4.600	10.400	6.500	67.600.000
24	haji tahang	2,5	350	350	11.300	4.520	5.800	5.500	6.800	7.000	39.440.000	38.500.000	77.940.000	5.100	11.300	7.000	79.100.000
25	syahrudin	0,5	60	300	3.800	7.600	2.000	1.800	6.800	7.000	13.600.000	12.600.000	26.200.000	1.640	3.800	7.000	26.600.000
26	maning	0,8	100	300	4.200	5.250	2.200	2.000	7.000	7.000	15.400.000	14.000.000	29.400.000	1.800	4.200	7.000	29.400.000
27	kalih	0,6	65	300	4.300	7.167	2.200	2.100	7.000	6.800	15.400.000	14.280.000	29.680.000	1.835	4.300	6.500	27.950.000
28	adam basori	1	130	300	6.800	6.800	3.300	3.500	7.000	7.000	23.100.000	24.500.000	47.600.000	2.870	6.800	7.000	47.600.000
29	bahak	1	130	350	6.900	6.900	3.400	3.500	6.800	6.800	23.120.000	23.800.000	46.920.000	2.920	6.900	6.500	44.850.000
30	muftin	0,5	70	300	4.200	8.400	2.000	2.200	6.800	6.800	13.600.000	14.960.000	28.560.000	1.630	4.200	6.500	27.300.000
31	siewanto	1,5	150	300	6.700	4.467	3.500	3.200	6.800	7.000	23.800.000	22.400.000	46.200.000	3.050	6.700	7.000	46.900.000
32	burhanudin	0,6	60	300	3.800	6.333	2.000	1.800	7.000	6.800	14.000.000	12.240.000	26.240.000	1.640	3.800	6.500	24.700.000
33	efendi	0,7	100	300	4.000	5.714	2.100	1.900	6.800	7.000	14.280.000	13.300.000	27.580.000	1.700	4.000	6.500	26.000.000
34	yulcri	2	300	300	10.200	5.100	5.000	5.200	6.800	7.000	34.000.000	36.400.000	70.400.000	4.400	10.200	7.000	71.400.000
35	muslimin	1	150	350	6.600	6.600	3.600	3.000	7.000	6.800	25.200.000	20.400.000	45.600.000	3.100	6.600	7.000	46.200.000
36	sulaiman	1,5	165	350	8.200	5.467	4.000	4.200	7.000	6.800	28.000.000	28.560.000	56.560.000	3.485	8.200	7.000	57.400.000
37	umar	2,5	360	350	11.800	4.720	6.000	5.800	6.800	7.000	40.800.000	40.600.000	81.400.000	5.290	11.800	6.500	76.700.000
38	jilani	2	300	300	11.200	5.600	5.500	5.700	7.000	7.000	38.500.000	39.900.000	78.400.000	4.900	11.200	7.000	78.400.000
39	hanisek	0,5	60	350	4.000	8.000	2.000	2.000	6.800	6.800	13.600.000	13.600.000	27.200.000	1.590	4.000	6.500	26.000.000
40	maskur	0,3	30	350	3.200	10.667	1.700	1.500	6.800	6.800	11.560.000	10.200.000	21.760.000	1.320	3.200	6.500	20.800.000
41	andi idkeng	0,8	100	300	4.000	5.000	2.000	2.000	6.800	6.800	13.600.000	13.600.000	27.200.000	1.600	4.000	6.500	26.000.000
42	abu bakarem	1	100	350	7.500	7.500	3.900	3.600	7.000	7.000	27.300.000	25.200.000	52.500.000	3.450	7.500	6.500	48.750.000
43	masri	2	360	350	10.800	5.400	5.500	5.300	7.000	6.800	38.500.000	36.040.000	74.540.000	4.790	10.800	6.500	70.200.000
Total		47	6.455	13.250	270.600	265.954	139.400	131.200	297.000	276.200	961.900.000	907.380.000	1.869.280.000	119.695	270.600	284.500	1.794.300.000
Rata-rata		1	150	308	6.293	6.185	3.242	3.051	6.907	6.423	22.369.767	21.101.860	43.471.628	2.784	6.293	6.616	41.727.907

Lampiran 6 . keuntungan Usahatani Padi Sawah di kecamatan keritang Tahun 2025

Nomor	Sampel	Penerimaan, TR (Rp)	Biaya Sewa Lahan	Biaya jasa Alat	Biaya Penyusutan	Biaya TK	Biaya Benih	Biaya Pupuk	Biaya Pestisida	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	RCR
1	agus salim	10.465.000	0	1.440.000	88.832	2.497.500	385.000	550.000	250.000	1.528.832	3.682.500	5.211.332	5.253.668	2,01
2	suprpto	9.792.000	0	1.500.000	93.133	3.574.375	408.000	40.000	90.000	1.593.133	4.112.375	5.705.508	4.086.492	1,72
3	sarappi	18.632.000	0	2.700.000	96.960	1.550.000	1.088.000	400.000	630.000	2.796.960	3.668.000	6.464.960	12.167.040	2,88
4	nawir	9.380.000	0	1.425.000	55.968	3.240.000	420.000	80.000	120.000	1.480.968	3.860.000	5.340.968	4.039.032	1,76
5	asnawi	19.312.000	0	2.475.000	1.220.640	1.437.500	1.088.000	400.000	600.000	3.695.640	3.525.500	7.221.140	12.090.860	2,67
6	ramli	11.515.000	0	1.650.000	113.920	3.475.000	385.000	80.000	150.000	1.763.920	4.090.000	5.853.920	5.661.080	1,97
7	m.yusuf	19.495.000	0	2.400.000	39.536	1.721.875	1.155.000	800.000	660.000	2.439.536	4.336.875	6.776.411	12.718.589	2,88
8	seman	21.350.000	0	2.625.000	976.704	1.718.750	1.050.000	400.000	360.000	3.601.704	3.528.750	7.130.454	14.219.546	2,99
9	rahmat hidayat	24.815.000	0	3.000.000	1.191.360	1.327.500	1.085.000	400.000	648.000	4.191.360	3.460.500	7.651.860	17.163.140	3,24
10	zami idrer	21.280.000	0	2.925.000	93.920	3.518.750	1.120.000	800.000	360.000	3.018.920	5.798.750	8.817.670	12.462.330	2,41
11	sadirin	18.292.000	0	2.400.000	1.523.200	2.227.500	1.088.000	800.000	360.000	3.923.200	4.475.500	8.398.700	9.893.300	2,18
12	kamaruddin	17.680.000	0	2.490.000	69.900	1.693.750	680.000	400.000	270.000	2.559.900	3.043.750	5.603.650	12.076.350	3,16
13	hamsah	24.480.000	0	3.075.000	1.194.816	2.167.188	1.020.000	800.000	360.000	4.269.816	4.347.188	8.617.004	15.862.997	2,84
14	hasanudin	29.716.000	0	3.750.000	1.209.152	2.637.500	2.244.000	1.200.000	1.200.000	4.959.152	7.281.500	12.240.652	17.475.348	2,43
15	m.yunus	31.280.000	0	3.900.000	1.234.720	1.612.500	2.040.000	450.000	570.000	5.134.720	4.672.500	9.807.220	21.472.780	3,19
16	m.ahsani	29.540.000	0	3.600.000	990.784	2.327.500	1.960.000	800.000	300.000	4.590.784	5.387.500	9.978.284	19.561.716	2,96
17	hidayat	11.480.000	0	1.650.000	64.400	3.100.000	420.000	40.000	450.000	1.714.400	4.010.000	5.724.400	5.755.600	2,01
18	basri	19.880.000	0	2.775.000	56.960	1.890.000	1.120.000	800.000	780.000	2.831.960	4.590.000	7.421.960	12.458.040	2,68
19	samsir	18.550.000	0	2.325.000	1.492.800	1.567.500	1.050.000	400.000	270.000	3.817.800	3.287.500	7.105.300	11.444.700	2,61
20	ambo saka	9.380.000	0	1.275.000	1.204.704	2.975.000	420.000	200.000	600.000	2.479.704	4.195.000	6.674.704	2.705.296	1,41
21	firdaus	8.680.000	0	1.350.000	86.000	2.190.938	420.000	80.000	300.000	1.436.000	2.990.938	4.426.938	4.253.063	1,96
22	zainullah	8.925.000	0	1.125.000	1.200.480	1.637.500	175.000	-	120.000	2.325.480	1.932.500	4.257.980	4.667.020	2,10
23	mappiati	31.280.000	0	3.900.000	1.031.232	3.863.750	2.040.000	800.000	780.000	4.931.232	7.483.750	12.414.982	18.865.018	2,52
24	haji tahang	34.680.000	0	4.350.000	1.268.400	4.387.500	2.380.000	1.200.000	1.260.000	5.618.400	9.227.500	14.845.900	19.834.100	2,34
25	syahrudin	11.152.000	0	1.650.000	54.880	3.262.500	408.000	-	150.000	1.704.880	3.820.500	5.525.380	5.626.620	2,02
26	maming	12.600.000	0	1.890.000	57.760	1.478.125	700.000	450.000	450.000	1.947.760	3.078.125	5.025.885	7.574.115	2,51
27	kallah	12.845.000	0	1.830.000	60.960	3.187.500	455.000	-	150.000	1.890.960	3.792.500	5.683.460	7.161.540	2,26
28	adam basori	20.090.000	0	2.475.000	1.023.264	1.626.875	910.000	425.000	510.000	3.498.264	3.471.875	6.970.139	13.119.861	2,88
29	bahak	19.856.000	0	2.550.000	985.644	1.294.375	884.000	400.000	300.000	3.535.644	2.878.375	6.414.019	13.441.981	3,10
30	nurdin	11.084.000	0	1.650.000	55.760	3.587.500	476.000	-	240.000	1.705.760	4.303.500	6.009.260	5.074.740	1,84
31	siswanto	20.740.000	0	3.075.000	85.440	1.642.500	1.020.000	900.000	1.050.000	3.160.440	4.612.500	7.772.940	12.967.060	2,67
32	burhanudin	11.480.000	0	1.680.000	58.720	3.887.500	420.000	-	210.000	1.738.720	4.517.500	6.256.220	5.223.780	1,83
33	efendi	11.560.000	0	1.785.000	91.504	991.563	680.000	540.000	240.000	1.876.504	2.451.563	4.328.067	7.231.934	2,67
34	yuhri	29.920.000	0	3.750.000	1.235.120	2.075.625	2.040.000	1.100.000	1.110.000	4.985.120	6.325.625	11.310.745	18.609.255	2,65
35	muslimin	21.700.000	0	3.000.000	61.600	1.400.000	1.351.000	500.000	210.000	3.061.600	3.461.000	6.522.600	15.177.400	3,33
36	sulaiman	24.395.000	0	3.450.000	127.680	1.900.000	1.155.000	900.000	540.000	3.577.680	4.495.000	8.072.680	16.322.320	3,02
37	umar	35.972.000	0	4.500.000	1.256.384	2.543.750	2.448.000	1.650.000	930.000	5.756.384	7.571.750	13.328.134	22.643.866	2,70
38	jailani	34.300.000	0	4.125.000	1.561.040	1.840.625	2.100.000	1.100.000	930.000	5.686.040	5.970.625	11.656.665	22.643.335	2,94
39	hanisek	10.812.000	0	1.500.000	1.558.800	2.950.000	408.000	225.000	390.000	3.058.800	3.973.000	7.031.800	3.780.200	1,54
40	maskur	8.976.000	0	1.365.000	28.000	3.087.500	204.000	-	360.000	1.393.000	3.651.500	5.044.500	3.931.500	1,78
41	andi ikkeng	10.880.000	0	1.740.000	58.368	3.750.000	680.000	720.000	630.000	1.798.368	5.780.000	7.578.368	3.301.632	1,44
42	abu bakarem	24.150.000	0	2.925.000	1.048.000	3.500.000	700.000	900.000	360.000	3.973.000	5.460.000	9.433.000	14.717.000	2,56
43	masiri	33.530.000	0	4.125.000	1.267.712	3.500.000	2.520.000	800.000	270.000	5.392.712	7.090.000	12.482.712	21.047.288	2,69
JUMLAH		825.921.000	0	109.170.000	27.275.157	105.845.313	44.800.000	22.530.000	20.518.000	136.445.157	193.693.313	330.138.469	495.782.531	105
RATA-RATA		19.207.465	0	2.538.837	634.306	2.461.519	1.041.860	523.953	477.163	3.173.143	4.504.496	7.677.639	11.529.826	2,50

Lampiran 7. Sewa Alat Usahatani Padi Sawah di kecamatan kerintang Tahun 2025

Nomor	Sampel	Jenis Alat	Luas lahan (ha)	tarif sewa (Rp/ha)	Biaya	Jenis alat	Produksi	Tarif sewa (Rp/KG)	Biaya	Total biaya Sewa
1	agus salim	Handtractor	0,30	300.000	90.000	Combaine	1.800	750	1.350.000	1.440.000
2	suprpto	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	1.800	750	1.350.000	1.500.000
3	sarappi	Handtractor	1,00	300.000	300.000	Combaine	3.200	750	2.400.000	2.700.000
4	nawir	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	1.700	750	1.275.000	1.425.000
5	asnawi		1,00	-	-	Combaine	3.300	750	2.475.000	2.475.000
6	ramli	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.650.000
7	m.yusuf		1,00	-	-	Combaine	3.200	750	2.400.000	2.400.000
8	seman		1,00	-	-	Combaine	3.500	750	2.625.000	2.625.000
9	rahmat hidayat		1,50	-	-	Combaine	4.000	750	3.000.000	3.000.000
10	zaini idrer	Handtractor	1,00	300.000	300.000	Combaine	3.500	750	2.625.000	2.925.000
11	sadirin		1,00	-	-	Combaine	3.200	750	2.400.000	2.400.000
12	kamaruddin	Handtractor	0,80	300.000	240.000	Combaine	3.000	750	2.250.000	2.490.000
13	hamsah		1,50	-	-	Combaine	4.100	750	3.075.000	3.075.000
14	hasanudin		2,00	-	-	Combaine	5.000	750	3.750.000	3.750.000
15	m.yunus		2,00	-	-	Combaine	5.200	750	3.900.000	3.900.000
16	mahsani		2,00	-	-	Combaine	4.800	750	3.600.000	3.600.000
17	hidayat	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.650.000
18	basri	Handtractor	1,00	300.000	300.000	Combaine	3.300	750	2.475.000	2.775.000
19	samsir		1,00	-	-	Combaine	3.100	750	2.325.000	2.325.000
20	ambo saka		0,50	-	-	Combaine	1.700	750	1.275.000	1.275.000
21	firdaus	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	1.600	750	1.200.000	1.350.000
22	zainullah		0,50	-	-	Combaine	1.500	750	1.125.000	1.125.000
23	mappiati		2,00	-	-	Combaine	5.200	750	3.900.000	3.900.000
24	haji tahang		2,50	-	-	Combaine	5.800	750	4.350.000	4.350.000
25	syahrudin	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.650.000
26	maming	Handtractor	0,80	300.000	240.000	Combaine	2.200	750	1.650.000	1.890.000
27	kallah	Handtractor	0,60	300.000	180.000	Combaine	2.200	750	1.650.000	1.830.000
28	adam basori		1,00	-	-	Combaine	3.300	750	2.475.000	2.475.000
29	bahak		1,00	-	-	Combaine	3.400	750	2.550.000	2.550.000
30	nurdin	Handtractor	0,50	300.000	150.000	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.650.000
31	siswanto	Handtractor	1,50	300.000	450.000	Combaine	3.500	750	2.625.000	3.075.000
32	burhanudin	Handtractor	0,60	300.000	180.000	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.680.000
33	efendi	Handtractor	0,70	300.000	210.000	Combaine	2.100	750	1.575.000	1.785.000
34	yuhari		2,00	-	-	Combaine	5.000	750	3.750.000	3.750.000
35	muslimin	Handtractor	1,00	300.000	300.000	Combaine	3.600	750	2.700.000	3.000.000
36	sulaiman	Handtractor	1,50	300.000	450.000	Combaine	4.000	750	3.000.000	3.450.000
37	umar		2,50	-	-	Combaine	6.000	750	4.500.000	4.500.000
38	jailani		2,00	-	-	Combaine	5.500	750	4.125.000	4.125.000
39	hanisek		0,50	-	-	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.500.000
40	maskur	Handtractor	0,30	300.000	90.000	Combaine	1.700	750	1.275.000	1.365.000
41	andi ikkeng	Handtractor	0,80	300.000	240.000	Combaine	2.000	750	1.500.000	1.740.000
42	abu bakarem		1,00	-	-	Combaine	3.900	750	2.925.000	2.925.000
43	masiri		2,00	-	-	Combaine	5.500	750	4.125.000	4.125.000
	JUMLAH		47	6.300.000	4.620.000	-	139.400	32.250	104.550.000	109.170.000
	RATA-RATA		1,09	146.511,63	107.441,86	-	3.241,86	750,00	2.431.395,35	2.538.837,21

Lampiran 8. Dokumentasi penelitian di kecamatan keritang Tahun 2025.

